

PENDIDIKAN AKHLAK

Landasan Etika
untuk Kehidupan yang Bermakna

Buku salah satu panduan tentang pengaplikasi pendidikan akhlak dalam keseharian untuk menghindari perbuatan tercela, sehingga pendidikan akhlak sebagai tindakan preventif dari perbuatan yang menyimpang dan pondasi pergaulan keseharian sehingga tercapai NKR yang aman, damai dan sejahtera

Emroni



Antasari Press

Jalan Jenderal Ahmad Yani Km. 4,5
Banjarasin Kalimantan Selatan 70233
Telp. 05113252829 Faks. 05113254344
<http://uin-antasari.ac.id>

ISBN 978-623-6268-57-5



9 786236 268575

PENDIDIKAN AKHLAK

Landasan Etika
untuk Kehidupan yang Bermakna

Emroni



Emroni

PENDIDIKAN AKHLAK

**Landasan Etika untuk Kehidupan
yang Bermakna**



PENDIDIKAN AKHLAK
Landasan Etika untuk Kehidupan yang Bermakna

Penulis
Emroni

Editor
Muhdi

Layout
Abu Bakar

ISBN 978-623-6268-57-5

Cetakan Pertama Juli 2023

Penerbit
Antasari Press
Jalan Jenderal Ahmad Yani Km. 4,5
Banjarmasin Kalimantan Selatan 70235
05113252829
<http://uin-antasari.ac.id>

Kolasi
vi + 106 hlm
21 x 14,87 cm

© Hak cipta dilindungi undang-undang
All right reserved

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ، الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَ بِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَالصَّلَاةُ
وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا وَمَوْلَانَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ
أَجْمَعِينَ، أَمَّا بَعْدُ

Puji dan syukur kehadiran Allah SWT karena dengan limpahan taufik, hidayah, dan inayah-Nya jualah penulis dapat menyelesaikan **PENDIDIKAN AKHLAK: Landasan Etika untuk Kehidupan yang Bermakna**. Salawat dan salam selalu tercurah kepada junjungan nabi besar Muhammad SAW, seorang suri tauladan yang sempurna dalam berakhlak dan bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari. Salawat dan salam juga semoga tercurah kepada keluarga, sahabat dan pengikut beliau. Amin. Buku ini disusun dengan harapan dapat diaplikasi dalam kehidupan sehari-hari.

PENDIDIKAN AKHLAK: Landasan Etika untuk Kehidupan yang Bermakna ini memuat pokok-pokok permasalahan pendidikan akhlak mulai dari seluk beluk akhlak, berhubungan juga dengan etika, moral, susila. Membentuk akhlak mulia yang teraplikasi di tengah masyarakat.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak atas bantuannya sehingga selesainya buku **PENDIDIKAN AKHLAK: Landasan Etika untuk Kehidupan yang Bermakna** ini dan berharap mendapat perhatian, kritik, saran, masukan, dan bermanfaat bagi mahasiswa khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Banjarmasin, Juli 2023
Penulis,

Emroni

DAFTAR ISI

HALAMAN COVER	
HALAMAN SAMPUL	
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI.....	iv
BAB I PENGERTIAN AKHLAK	1
A. GAMBARAN UMU	1
B. URAIAN	1
1. Pengertian Akhlak.....	1
2. Objek Pembahasan Akhlak.....	4
3. Faedah Mempelajari Ilmu Akhlak	6
C. RANGKUMAN	8
D. DAFTAR RUJUKAN	8
BAB II HUBUNGAN ILMU AKHLAK DENGAN DISIPLIN ILMU LAINNYA	10
A. GAMBARAN UMUM	10
B. URAIAN	10
1. Hubungan Ilmu Akhlak Dengan Ilmu Tasawuf.....	10
2. Hubungan Ilmu Akhlak dengan Ilmu Tauhid	11
3. Hubungan Ilmu Akhlak dengan Ilmu Jiwa	12
4. Hubungan Ilare Akhlak dengan Ilmu Sosiologi.....	13
5. Hubungan Ilmu Akhlak dengan Ilmu Hukum.....	13
6. Hubungan Ilmu Akhlak dengan Ilmu Aestetika.....	14
C. RANGKUMAN	14
D. DAFTAR RUJUKAN	15
BAB III SEJARAH PERKEMBANGAN ILMU AKHLAK.....	16
A. GAMBARAN UMUM	16
B. URAIAN	16
1. Ilmu Akhlak Dalam Agama Islam	16
2. Ilmu Akhlak Di Luar Agama Islam	18
C. RANGKUMAN	24
D. DAFTAR RUJUKAN	25
BAB IV ETIKA, MORAL DAN SUSILA	26
A. GAMBARAN UMUM	26
B. URAIAN	26
1. Etika	26
2. Moral.....	28
3. Susila.....	29
4. Mengidentifikasi Etika/Moral, dan Susila	30
5. Solusi untuk Menanggulangi Kenakalan Remaja Menurut Persepektif Islam	32
6. Hubungan Etika, Moral dan Susila dengan Akhlak.....	32
C. RANGKUMAN	33
D. DAFTAR RUJUKAN	33

BAB V BAIK DAN BURUK	35
A. GAMBARAN UMUM	35
B. URAIAN	35
1. Pengertian Baik dan Buruk	35
2. Membedakan Konsep Baik dan Buruk Dari Berbagai Aliran	36
3. Baik dan Buruk dalam Ajaran Islam	38
4. Analisis	40
C. RANGKUMAN	41
D. DAFTAR RUJUKAN	42
BAB VI KEBEBASAN, TANGGUNG JAWAB DAN HATI NURANI	43
A. GAMBARAN UMUM	43
B. URAIAN	43
1. Kebebasan	43
2. Hati Nurani	45
D. RANGKUMAN	52
E. DAFTAR RUJUKAN	52
BAB VII HAK, KEWAJIBAN DAN KEADILAN	54
A. GAMBARAN UMUM	54
B. URAIAN	54
1. Hak, Kewajiban dan Keadilan	54
2. Pengertian Kewajiban	56
3. Pengertian Keadilan	57
C. RANGKUMAN	63
D. DAFTAR RUJUKAN	63
BAB VIII AKHLAK ISLAMI	64
A. GAMBARAN UMUM	64
B. URAIAN	64
1. Pengertian dan Definisi Akhlak	64
2. Asal Usul Akhlak	66
3. Pengertian Akhlak Islami	67
4. Erosi Nilai Akhlak Islami Dikalangan Remaja	75
C. RANGKUMAN	76
D. DAFTAR RUJUKAN	76
BAB IX PEMBENTUKAN AKHLAK MULIA	78
A. GAMBARAN UMUM	78
B. URAIAN	78
1. Pengertian Akhlak Mulia	78
2. Metode Pembentukan Akhlak Mulia	80
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak	83
4. Keutamaan dan Manfaat Akhlak Yang Mulia	84
C. RANGKUMAN	88
D. DAFTAR RUJUKAN	88
BAB X AKHLAK SEORANG MUSLIM	89
A. GAMBARAN UMUM	89
B. URAIAN	89
1) Definisi Akhlak Muslim	89
2) Kedudukan Akhlak Seorang Muslim	90
3) Sikap dan Kelakuan yang tercela	90
4) Maksiat-maksiat Lahir	91

5) Maksiat-maksiat Batin	92
6) Akhlak Mahmudah.....	93
7) Taat-taat Lahir.....	94
8) Taat-taat Batin.....	95
9) Syariat Islam dan Akhlak.....	95
D. RANGKUMAN	96
E. DAFTAR RUJUKAN	96
BAB XI PROBLEM BERBUAT BAIK.....	98
A. GAMBARAN UMUM	98
B. URAIAN.....	98
1. Problem Berbuat Baik.....	98
2. Faktor Penyebab Akhlak Tercela.....	100
3. Klasifikasi Akhlak Tercela.....	105
4. Mengobati Penyakit Akhlak.....	105
C. RANGKUMAN	106
D. DAFTAR RUJUKAN	108

BAB I

PENGERTIAN AKHLAK

A. GAMBARAN UMU

Ada dua anak muda, yang satu memakai celana kumal dan lusuh, memakai kaos oblong, dan memakai topi butut. Anak muda kedua memakai sarung, baju koko, dan berkopiah. Secara lahiriyah anak muda kedua lebih baik dan lebih shaleh dari anak muda yang pertama. Apakah penampilan menjadi satu-satunya alat penilaian kepribadian seseorang?

Dalam materi ini lebih diarahkan kepada materi akhlak bagaimana merakitkan kembali hubungan horizontal antara sesama manusia untuk mewujudkan ukhuwah islamiyah yang lebih indah, Karena dengan keadaan itulah kedamaian, keharmonisan dan ketenangan hidup bersama dapat dinikmati. Sebab pengetahuan akhlak salah satu yang penting dikuasai para pendidik dalam melaksanakan tugas mendidik akhlak siswanya, selain itu juga berguna bagi masyarakat umum untuk menambah pengetahuan seputar sikap dan perilaku yang baik terhadap sesama manusia yang setiap hari melakukan kegiatan komunikasi sosial.

B. URAIAN

1. Pengertian Akhlak

Sebelum melangkah lebih jauh membahas masalah materi ilmu Akhlak, seyogyanya perlu dimengerti terlebih dahulu tentang definisi Ilmu Akhlak itu. Untuk itu pembicaraan mengenai definisi akhlak, akan ditelusuri melalui dua pendekatan dari aspek bahasa (etimologi) dan dari sudut istilah Islam (terminologi).

a) Definisi Akhlak Secara Etimologi

Menurut pendekatan etimologi, perkataan “akhlak” berasal dari bahasa Arab jama' dari bentuk mufradnya “Khulugan (خلق) yang menurut logat diartikan: budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kalimat tersebut mengandung segisegi persesuaian dengan perkataan “Khalkun” (خلق) yang berarti kejadian, serta erat hubungannya dengan “KhaliQ” (خلق) yang berarti Pencipta dan “Makhluk” (مخلوق) berarti yang diciptakan.¹

Pola bentukan definisi “akhlak” di atas muncul sebagai mediator yang menjembatani komunikasi antara Khaliq (Pencipta) dengan makhluk (yang diciptakan) secara timbal balik, yang kemudian disebut sebagai hablum minallah. Dari produk hablum minallah yang verbal, biasanya lahirlah pola hubungan antar sesama manusia yang disebut dengan hablum minannas (pola hubungan antarsesama makhluk).

Kemudian komentar dari Ibnu Athir dalam bukunya An-Nihayah menerangkan,

“Hakikat makna *khuluq* itu ialah gambaran batin manusia yang tepat (yaitu jiwa dan sifat-sifatnya), sedang *khalqu* merupakan gambaran bentuk luarnya (raut muka, warna kulit, tinggi rendah tubuhnya, dan lain sebagainya)”.

Identik dengan pendapat Ibnu Athir ini, Imam Al-Ghazali menyatakan: “Bilamana orang mengatakan si A itu baik *khalqunnya* dan *khuluqnya*, berarti si A itu baik sifat lahirnya dan sifat batinnya”.

Jadi berdasarkan sudut pandang kebahasaan definisi akhlak dalam pengertian sehari-hari disamakan dengan “budi pekerti”, kesusilaan, sopan santun, tata krama

¹ HA. Mustofa, *Akhlak Tasawwuf*, Pustaka Setia, Bandung, 1995, hal. 11.

(versi bahasa Indonesia) sedang dalam bahasa Inggrisnya disamakan dengan istilah *moral* atau *ethic*.²

Begitupun dalam bahasa Yunani istilah “akhlak” dipergunakan istilah *ethos* atau *ethikos* atau *etika* (tanpa memakai huruf H)³ yang mengandung arti “Etika adalah usaha manusia untuk memakai akal budi dan daya pikirnya untuk memecahkan masalah bagaimana ia harus hidup kalau ia mau menjadi baik”. Dan etika itu adalah sebuah ilmu bukan sebuah ajaran.⁴

Dalam sebuah kitab yang ditulis oleh Abd. Hamid Yunus dinyatakan:⁵

الأخلاق هي صفات الانسان الادابية

“Akhlak ialah segala sifat manusia yang terdidik.”

Memahami ungkapan tersebut bisa dimengerti sifat/potensi yang dibawa setiap manusia sejak lahir: artinya, potensi tersebut sangat tergantung dari cara pembinaan dan pembentukannya. Apabila pengaruhnya positif, *outputnya* adalah akhlak mulia: sebaliknya apabila pembinaannya negatif, yang terbentuk adalah akhlak *mazmumah* (tercela).

Firman Allah Surat Al-Syam: 8

فَالهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا

“maka Dia mengilhamkan kepadanya (jalan) kejahatan dan ketakwaan,”

b) Definisi “Akhlak” Aspek Terminologi:

Berikut ini akan dibahas definisi “akhlak” menurut aspek terminologi. Beberapa pakar mengemukakan definisi akhlak sebagai berikut:

1) Ibn Miskawaih

حال للنفس داعية لها الى أفعالها من غير فكر وروية

“Keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran (lebih dulu)”⁶

2) Versi Imam Al-Ghazali

الخلق عبارة عن هيئة في النفس راسخة عنها تصدر الأفعال بسهولة و يسر من غير حاجة الى فكر وروية

“Akhlak ialah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran (lebih dulu)”⁷.

3) Prof. Dr. Ahmad Amin

عرف بعضهم الخلق بأنه عادة الأرادة يعنى أن الأرادة إذا اعتادت شيئا فعادتها هي المسماة بالخلق

“Sementara orang mengetahui bahwa yang disebut akhlak ialah kehendak yang dibiasakan. Artinya, kehendak itu bila membiasakan sesuatu, kebiasaan itu dinamakan akhlak”⁸

² Wojowarsito, dkk, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta, Tara, hal. 101-215.

³ J. Verkuniyl, *Erhika Kristen Bagian Umum*. hal. 7.

⁴ Franz Magnis Suseno, *Etika Dasar, Pusat Filosof*, Jakarta, 1987, hal. 14 - 17.

⁵ Abd. Hamid Yunus, *Dairatul Maarif II, Asy-Syab*, Cairo, t.th, hal. 436.

⁶ Lihat *Tahzibul Akhlaq wa Thathirul-A'raq*, hal. 25. karangan Ibnu Miskawaih. Nama lengkap Ibnu Miskawaih ialah Abu Ali Ibnu Muhammad Ibnu Ya'kub Miskawaih. Ia adalah seorang ahli pikir Islam ternama, berasal dari Persia, wafat tahun 421 H.

⁷ Lihat *Ihya Ulumuddin*, Juz III h. S6. Nama lengkap Al-Ghazali ialah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali.

⁸ Ahmad Amin adalah seorang Mesir yang berpengetahuan tinggi, baik pengetahuan agama maupun pengetahuan umum. Pengetahuan agama diperolehnya dari Al-Azhar University, sedang pengetahuan umumnya diperoleh dari Egyptian University, sehingga mendapat gelar doktor dalam ilmu filsafat. Hasil karyanya banyak

Menurut Ahmad Amin, kehendak ialah ketentuan dari beberapa keinginan manusia setelah bimbang, sedang kebiasaan merupakan perbuatan yang diulang-ulang sehingga mudah melakukannya. Masing-masing dari kehendak dan kebiasaan ini mempunyai kekuatan, dan gabungan dari dua kekuatan itu menimbulkan kekuatan yang lebih besar inilah yang bernama akhlak.

Akhlak dermawan umpamanya, semula timbul dari keinginan berderma atau tidak. Dari kebimbangan isu tentu pada akhirnya timbul, umpamanya, ketentuan memberi derma. Ketentuan ini adalah kehendak, dan kehendak ini bila dibiasakan akan menjadi akhlak, yaitu akhlak dermawan.

4) Di dalam buku Encyclopedia Britanica

dijelaskan bahwa pengertian Ilmu Akhlak itu adalah identik dengan definisi etics.

“Ethics is the systematic study of the nature of value concept, “good”, “bad”. “ought”, “right”, “wrong”, etc. and of the general principles which justify us in applying them to anything: also called “moral philosophy”. Artinya, ilmu akhlak ialah studi yang sistematis tentang tabiat dari pengertian-pengertian nilai “baik”, “buruk”, “seharusnya”, “benar”, “salah”, dan sebagainya dan tentang prinsip-prinsip yang membenarkan kita dalam mempergunakannya terhadap sesuatu, ini disebut juga “filsafat moral”.⁹

5) Versi Jaad Maulana

Beliau menjelaskan bahwa ilmu akhlak itu dapat diberikan pengertian sebagai berikut:

- a. Ilmu yang menyelidiki perjalanan hidup manusia di muka bumi ini dan mempergunakan sebagai norma atau ukuran untuk mempertimbangkan perbuatan, perkataan dan hal ihwal manusia dalam hidup mereka dan menjelaskan bagi mereka, bagaimana kewajiban mereka dalam hidup, bukan bagaimana mereka hidup.
- b. Ilmu yang menyelidiki gerak jiwa manusia, apa yang dibiasakan mereka dari perbuatan dan perkataan dan menyingkap hakikat baik dan buruk.¹⁰

Betapapun semua definisi akhlak di atas berbeda kata-kata, tetapi sebenarnya tidak berjauhan maksudnya, bahkan artinya berdekatan satu dengan yang lain. Sehingga Prof, K.H. Farid Ma'ruf membuat kesimpulan tentang definisi akhlak ini sebagai berikut:

“Kehendak jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan dengan mudah karena kebiasaan, tanpa memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu”.¹¹

Dalam pengertian yang hampir sama dengan kesimpulan di atas, Dr. M. Abdullah Dirroz, mengemukakan definisi akhlak sebagai berikut:

“Akhlak adalah suatu kekuatan dalam kehendak yang mantap, kekuatan dan kehendak berkombinasi membawa kecenderungan pada pemilihan pihak yang benar (dalam hal akhlak yang baik) atau pihak yang jahat (dalam hal akhlak yang jahat)”.

Selanjutnya menurut Abdullah Dirroz, perbuatan-perbuatan manusia dapat dianggap sebagai manifestasi dari akhlaknya, apabila dipenuhi dua syarat, yaitu:

1. Perbuatan-perbuatan itu dilakukan berulang kali dalam bentuk yang sama sehingga menjadi kebiasaan.

sekali, di antaranya ialah *Fajrul Islam, Dhulul Islam, Yaumul Islam*, dan lain sebagainya yang kesemuanya menjadi bahan-bahan kuliah di Cairo University.

⁹ *Encyclopedia Britanica*, “Ethics”, Jilid VIII, E, hal. 752.

¹⁰ Rahmat Djatnika, Op. Cit., hal. 29-30.

¹¹ Farid Ma'ruf. *Analisa Akhlak Dalam Perkembangan Muhammadiyah*. (Yogyakarta: PP Malmumadayah, 1964), hal. 10.

2. Perbuatan-perbuatan itu dilakukan karena dorongan emosi-emosi jiwanya, bukan karena adanya tekanan-tekanan yang datang dari luar, seperti paksaan dari orang lain yang menimbulkan ketakutan, atau bujukan dengan harapan-harapan yang indah-indah, dan lain sebagainya.

2. Objek Pembahasan Akhlak

Sebelum sampai kepada pembahasan inti tentang objek akhlak, sebaiknya perlu dipahami dahulu apa sebenarnya Ilmu Akhlak itu.

Ilmu akhlak ialah ilmu untuk menetapkan ukuran segala perbuatan manusia. Baik atau buruknya, benar atau salahnya, sah atau batal, semua itu ditetapkan dengan mempergunakan ilmu akhlak sebagai petunjuknya.

Ahmad Amin lebih mempertegas lagi dalam kitabnya *Al-Akhlak* dengan menyatakan:

علميوضع معنى الخير والشرويبيين معاملة الناس بعضهم بعضا, ويشرح الغاية التي ينبغي أن يقصدها ما في أعمالهم ويبين السبيل لعمل ما ينبغي.

“Ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, dan menerangkan apa yang harus diperbuat oleh sebagian manusia terhadap sesamanya dan menjelaskan tujuan yang hendak dicapai oleh manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukkan yang lurus yang harus diperbuat”.¹²

Jadi menurut alur definisi tersebut ilmu akhlak itu mengandung unsur-unsur sebagai berikut:

- a. Menjelaskan pengertian baik dan buruk.
- b. Menerangkan apa yang seharusnya dilakukan seseorang serta bagaimana cara kita bersikap antarsesama.
- c. Menjelaskan mana yang patut kita perbuat.
- d. Menunjukkan mana jalan lurus yang harus dilalui.¹³

Berdasarkan beberapa bahasan yang berkaitan dengan ilmu akhlak, maka dapat dipahami bahwa objek (lapangan/sasaran) pembahasan ilmu akhlak itu ialah tindakan-tindakan seseorang yang dapat diberikan nilai baik/buruknya, yaitu dari perbuatan yang termasuk ke dalam kategori perbuatan akhlak.

Dalam hubungan ini, Dr Ahmad Amin mengatakan bahwa “etika itu menyelidiki segala perbuatan manusia kemudian menetapkan hukum baik atau buruk”.¹⁴ J.H. Muirhead monyebutkan bahwa pokok pembahasan (*subject matter*) etika adalah penyelidikan tentang tingkah laku dan sifat manusia.¹⁵ Muhammad Al-Ghazali mengatakan bahwa daerah pemhahasan ilmu akhlak meliputi seluruh aspek kehidupan manusia, baik sebagai individu (perseorangan) maupun kelompok (masyarakat).¹⁶

Untuk jelasnya, bahwa perbuatan-perbuatan manusia itu dapat dibagi dalam tiga macam perbuatan, Dari yang tiga ini ada yang masuk perbuatan akhlak dan ada yang tidak masuk perbuatan akhlak.

- a. Perbuatan yang dikehendaki atau disadari, pada waktu dia perbuat dan disengaja. Jelas, perbuatan ini adalah perbuatan akhlak, bisa baik atau buruk, tergantung kepada sifat perbuatannya.
- b. Perbuatan yang dilakukan tidak dikehendaki, sadar atau tidak sadar di waktu dia berbuat, tapi perbuatan itu di luar kemampuannya dan dia tidak bisa

¹² Ahmad Amin, *Al-Akhlak*

¹³ Rachmat Djatnika, *Sistem Ethika Islam*. Pustaka Islam, Surabaya, 1985, hal. 29.

¹⁴ Ahmad Amin, *Op. Cit.*, hal. 15.

¹⁵ Jame Hasungs (ed), “The Scope of Ethics”. *Encyclopedia of Religion and Ethics*, vol. 5. Charless Scribnear’s Sons, New York. Lb. hal. 414.

¹⁶ Muhd. Al-Ghazali, *Khuluk al-Muslim*, Darul Bayan, Kuwait, 1970.

mencegahnya, Perbuatan demikian bukan perbuatan akhlak. Perbuatan ini ada dua macam:

1) *Reflex action, al-a' maalul-mun' akiyah*

Umpamanya, seseorang ke luar dari tempat gelap ke tempat terang, matanya berkedip-kedip. Perbuatan berkedip-kedip ini tidak ada hukumnya, walaupun dia berhadap-hadapan dengan seseorang yang seakan-akan dikedipi. Atau seseorang karena digigit nyamuk, dia menamparkan pada yang digigit nyamuk tersebut.

2) *Automatic action, al-a' maalul-' aliyah*

Model ini seperti halnya degup jantung, denyut urat nadi dan sebagainya. Perbuatan-perbuatan *reflex actions dan automatic actions* adalah perbuatan di luar kemampuan seseorang, sehingga tidak termasuk perbuatan akhlak.

c. Perbuatan yang samar-samar, tengah-tengah, *mutasyabihat*

Yang dimaksud samar-samar/tengah-tengah, yaitu mungkin suatu perbuatan dapat dimasukkan perbuatan akhlak tapi bisa juga tidak. Pada lahirnya bukan perbuatan akhlak, tapi mungkin perbuatan tersebut termasuk perbuatan akhlak, sehingga berlaku hukum akhlak baginya, yaitu bahwa perbuatan itu baik atau buruk. Perbuatan-perbuatan yang termasuk samar-samar, umpamanya lupa, khilaf, dipaksa, perbuatan di waktu tidur dan sebagainya. Terhadap perbuatan-perbuatan tersebut ada hadis-hadis rasul yang menerangkan bahwa perbuatan-perbuatan lupa, khilaf, dipaksa. perbuatan di waktu tidur dan sebagainya, tidak termasuk perbuatan akhlak.¹⁷

Dalam menetapkan suatu perbuatan yang muncul dengan kehendak dan disengaja hingga dapat dinilai baik atau buruk ada beberapa syarat yang peccis diperhatikan:

- a. Situasi dalam keadaan bebas, sehingga tindakan dilakukan dengan sengaja
- b. Pelaku tahu apa yang dilakukan, yakni mengenai nilai baik-buruknya.¹⁸

Oleh sebab itu, suatu perbuatan dapat dikatakan baik atau buruk manakala memenuhi syarat-syarat di atas. Kesengajaan merupakan dasar penilaian terhadap tindakan seseorang. nilai contoh, seorang prajurit yang membunuh musuh di atas perang tidak dikatakan melakukan kejahatan, karena ia dipaksa oleh situasi perang. Seorang anak kecil yang main api di dalam rumah sehingga berakibat rumah itu terbakar, tidak dapat dikatakan bersalah, karena ia tidak tahu akibat perbuatannya itu. Dalam Islam faktor kesengajaan merupakan penentu dalam penetapan nilai tingkah laku tindakan seseorang. Seorang muslim tidak berdosa karena melanggar syariat, jika ia tidak tahu bahwa ia berbuat salah menurut hukum Islam.¹⁹

Erat kaitannya dengan permasalahan di atas Rasulullah Saw. telah memberikan penjelasan bahwa kalaulah suatu tindakan itu dilakukan oleh seseorang yang didasari karena kelalaian (di luar kontrol akal normal) atau karena dipaksa, betapapun ada ukuran baik/buruknya, tidak dihukumi sebagai dosa. ini berarti di luar objek ilmu akhlak. Dalam hubungannya dengan problem di atas rasulullah telah mengeluarkan sabda yang diriwayatkan oleh Ahmad, Abu Daud dan Hakim dari Umar bahwa Rasulullah Saw. bersabda:

رفع القلم عن ثلاثة عن المجنون المغلوب على عقله حتى يبرأ وعن النائم حتى يستيقظ وعن الصبي حتى يحتلم

“Tidak berdosa seorang muslim karena tiga perkara: (1) orang gila hingga sembuh dari gilanya, (2) orang yang tidur hingga terbangun dan (3) seorang anak hingga ia dewasa “.

¹⁷ Rachmat Djatnika, op. cit, hal. 44-45.

¹⁸ Asmaran AS, MA, *Pengantar Studi Akhlak*, CV. Rajawati, Jakarta, 1992. hal. 11.

¹⁹ *Ibid.*

Di dalam hadis tersebut, perbuatan lupa atau khilaf tidak diberi hukum dan tidak termasuk perbuatan akhlak. Perbuatan tersebut umpamanya perbuatan di waktu tidur dan yang dipaksa. Namun menurut ayat Al-Ouran, kita diperintahkan berdoa kepada Allah, untuk minta ampun, agar Allah tidak menghukum dan menyiksa kita apabila kita berbuat lupa dan khilaf yang dianggap salah, sehingga mendapat hukuman siksa. Jadi, meskipun lupa atau khilaf termasuk perbuatan akhlak. Dalam hal ini para ahli etika menyimpulkan bahwa perbuatan lupa dan khilaf dan sebagainya ada dua macam:

- a. Apabila perbuatan itu sudah dapat diketahui akibatnya atau patut diketahui akibat-akibatnya, atau bisa juga diikhtiarkan untuk terjadi atau tidak terjadinya. Oleh karena itu, perbuatan *mutasyabih* demikian disebut perbuatan *ikhthari* atau *ghair ta'adzur*, sehingga dimasukkan perbuatan akhlak. Umpamanya, kalau kita tabu bahwa kita sering ngelindur, atau patut dikhawatirkan bahwa kalau tidur itu akan berbuat yang tidak diinginkan, maka hendaknya sebelum tidur kita harus menjauhkan benda-benda yang membahayakan, senjata harus diamankan, api dipadamkan, pintu-pintu dikunci sebagainya.
- b. Namun, apabila perbuatan itu tidak kita ketahui sama sekali dan di luar kemampuan manusia, walaupun sudah diikhtiarkan sebelumnya, tetapi *toh* terjadi juga, perbuatan demikian disebut *ta'adzury* (di luar kemampuan manusia). Perbuatan demikian tidak termasuk perbuatan akhlak.²⁰

Sebagaimana Rasulullah Saw. telah mengisyaratkan sebagai berikut:

أن الله تعال تحاوزلى وعن امبتي الحطأ والنسيان وماستكر هوا عليه

“Sesungguhnya Allah memberi maaf bagiku dari umatku yang khilaf, lupa dan terpaksa”.

3. Faedah Mempelajari Ilmu Akhlak

1) Faedah Akhlak

Berbicara pada tatanan akhlak tentu tidak dapat dipisah dengan manusia sebagai sosok ciptaan Allah yang sangat sempurna. Akhlak adalah mutiara hidup yang membedakan makhluk manusia dengan makhluk hewani. Manusia tanpa akhlak akan hilang derajat kemanusiaannya sebagai makhluk Allah yang paling mulia, menjadi turun ke martabat hewani. Manusia yang telah lari dari sifat insaniyahnya adalah sangat berbahaya dari binatang buas.

Di dalam Surat Al-Tiin ayat 4-6, Allah mengajarkan bahwa: *Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam itik yang sebaik-baiknya: kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka): kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, amak bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya”*.

Dikatakan oleh Imam Al-Ghazali dalam bukunya *Mukasyafatul Qulub*, bahwa Allah telah menciptakan makhluknya terdiri atas tiga kategori. *Pertama*, Allah menciptakan malaikat dan diberikan kepadanya akal dan tidak diberikan kepadanya elemen nafsu (syahwat). *Kedua*, Allah menjadikan binatang dan tidak dilengkapi dengan akal, tetapi dilengkapi dengan syahwat saja, *Ketiga*, Allah menciptakan Manusia (anak Adam) lengkap dengan elemen akal dan syahwat (nafsu). Oleh karena itu, barang siapa yang nafsunya dapat mengalahkan akalnya, maka hewan melata misalnya lebih baik dari manusia. Sebaliknya bila manusia dengan akalnya dapat mengalahkan nafsunya, derajatnya di atas malaikat.²¹

²⁰ Rachmat Djatnika, *Op. Cit*, hal. 46-47.

²¹ Mansur Ali Rajab, *Ta'ammulat Fi Falsafat Akhlak*, Mesir, 1961. hal. 246.

Dikatakan oleh Prof. John Oman dengan kata-kata sebagai berikut “*Morality wethout relegion lacks awide heaven to breath in*” (Moral tanpa agama kehilangan tempat yang lugas untuk bernafas).

Akhlak sangatlah urgen bagi manusia. Urgensi akhlak ini tidak saja dirasakan oleh manusia dalam kehidupan perseorangan, tetapi juga dalam kehidupan berkeluarga dan bermasyarakat, bahkan juga dirasakan dalam kehidupan berbangsa atau bernegara, Akhlak adalah mustika hidup yang membedakan makhluk manusia dari makhluk hewani, Manusia tanpa akhlak, adalah manusia yang telah “*membinatang*”, sanyat borberbaya, iaa akan lebih jahat dan lebih buas daripada binatang buas sendiri.

Dengan demikian, Jika akhlak telah lenyap dari diri masing-masing manusia, kehidupan ini akan kacau balau, masyarakat menjadi berantakan. Orang tidak lagi peduli soal baik atau buruk, halal atau haram. Dalam Al-Qur’an ada peringatan yang menjadi hukum besi sejarah, (*Sunnatullah*), yaitu firman Allah dalam surat Al-‘Araf/7 ayat: 182.

وَالَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا سَنَسْتَدْرِجُهُمْ مِنْ حَيْثُ لَا يَعْلَمُونَ

“Dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami, akan Kami biarkan mereka berangsur-angsur (ke arah kebinasaan), dengan cara yang tidak mereka ketahui.”

Bahkan Rasulullah Saw, diutus di antara misinya adalah *Mission Moral*, membawa ummat manusia kepada akhlakul karimah. Dalam sabdanya disebutkan:

أَنَا بَعُثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

"Saya diutus (ke dunia) ialah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia”.

Syouaq Baik, penyair Arab yang terkenal pernah memperingatkan bangsa Mesir dengan kata-kata:

وانما الامم الاخلاق ما بقيت, وان هموا ذهبت اخلاقهم ذهبوا

“Bangsa itu hanya bisa bertahan selama mereka memiliki akhlak. Bila akhlak telah lenyap dari mereka, merekapun akan lenyap pula”.

2) Faedah Ilmu Akhlak

Berdasarkan definisi ilmu akhlak yang telah dijlaskan pada awal pembahasan, maka dapat dipahami bahwa faedah mempelajari ilmu akhlak Itu adalah sangat penting dan mendasar di antara urgensinya bahwa:

- a. Ilmu Akhlak dapat menyinari orang dalam memecahkan kesulitan-kesulitan rutin yang dihadapi manusia dalam hidup sehari-hari yang berkaitan dengan perilaku.
- b. Dapat menjelaskan kepada orang sebab atau *illat* untuk memilih perbuatan yang baik dan lebih bermanfaat.
- c. Dapat membendung dan mencegah kita secara kontinyu untuk tidak terperangkap kepada keinginan-keinginan nafsu, bahkan mengarahkannya kepada hal yang positif dengan menguatkan unsur *iradah*.
- d. Manusia atau orang banyak mengerti benar-benar akan sebab-sebab melakukan atau tidak akan melakukan sesuatu perbuatan, di mana dis akan memilih pekerjaan atau perbuatan yang nilai kebaikannya lebih besar.
- e. Mengerti perbuatan baik akan menolong untuk menuju dan menghadapi perbuatan itu dengan penuh minat dan kemauan.

- f. Orang yang mengkaji ilmu akhlak akan tepat dalam memvonis perilaku orang banyak dan tidak akan mengekor dan mengikuti sesuatu tanpa pertimbangan yang matang lebih dahulu.²²

Namun demikian, sebenarnya dengan memahami ilmu akhlak bukanlah menjadi jaminan, bahwa setiap yang mempelajarinya secara otomatis menjadi orang yang berakhlak mulia dari berbagai sifat tercela.

Ilmu Akhlak ibarat dokter yang hanya memberikan penjelasan yang diderita pasien dan memberikan obat-obat yang diperlukan untuk mengobatinya. Dokter menjelaskan apa dan bagaimana memelihara kesehatan pasien agar ia sembuh dari penyakitnya, memberikan saran-saran dan peringatan bahaya-bahaya penyakit yang diderita pasiennya agar ia lebih berhati-hati menjaga dirinya.

Jadi tugas dokter bukan untuk menyembuhkan pasien, tetapi dia menjelaskan dengan sesempurna mungkin mengenai penyakit atau gejala-gejala penyakit bila si pasien tidak menghentikan merokok atau tidak meninggalkan minum-minuman keras, misalnya. Jadi, kesembuhan suatu penyakit sangat tergantung kepada si pasien apakah setelah ia mendapat keterangan dari dokter maukah dia menurutinya atau tidak. Jika hasil, insya Allah dia ada harapan terhindar dari penyakit atau penyakit yang sedang diderita itu akan berangsur-angsur hilang dia menjadi sehat.

Dengan demikian, faedah ilmu akhlak dapat dipahami bahwa sesungguhnya ilmu akhlak tidak memberi jaminan seseorang menjadi baik dan sopan. Ilmu akhlak membuka mata hati seseorang untuk mengetahui suatu perbuatan dapat dikatakan baik atau buruk. Selain itu juga memberikan pengertian faedahnya jika berbuat baik dan apa pula bahayanya jika berlaku jahat.

C. RANGKUMAN

Dan segi sifatnya, akhlak dibagi kepada dua bagian yaitu akhlak yang terpuji (*al-akhlak al-mahmudah*) dan akhlak yang tercela (*al-akhlak al-madzumah*).

Jika perbuatan yang sudah menjadi kebiasaan itu sejalan dengan ajaran Islam yang bersumberkan kepada Al-Guran dan ai-Sunnah, disebut akhlak terpuji. Jika kebiasaan itu bertentangan dengan ajaran Islam disebut akhlak tercela.

Dilihat dari segi objeknya, oleh para ulama, akhlak dibagi kepada:

1. Akhlak kepada Allah
2. Akhlak kepada sesama manusia
3. Akhlak kepada alam selain manusia.

Akhlak kepada Allah dimaksudkan sebagai gambaran kondisi Hubungan manusia dengan Allah. Kondisi dimaksudkan adakalanya baik dan adakalanya buruk. Akhlak kepada sesama manusia adalah gambaran hubungan manusia dengan sesama manusia dalam kehidupan berintegrasi sosial. Akhlak kepada alam sekitar ialah sikap seseorang manusia dalam memanfaatkan sumber daya alam yang ada disekitarnya untuk kepentingan hidupnya.

D. DAFTAR RUJUKAN

Asmaran AS, Pengantar Studi Akhlak, CV. Rajawati, Jakarta, 1992.

Djatnika, Rachnat, Sistem Erhika Islam, Pustaka Islam, Surabaya, 1985.

al-Ghazali, Muhd., Khuluk al-Muslim, Darul Bayan, Kuwait, 1970.

Hastings, Jame (ed), "The Scope of Ethics", Encylopedia ef Religion and Ethics, vol. 5, Charless Scribner's Sons, New York, tth.

Ma'ruf, Farid, Analisa Akhlak Dalam Perkembangan Muhammadiyah, Yogyakarta, PP Muhammadiyah, 1964.

²² Ahmad Amien, *Op. Cit*, hal. 8.

Mustofa, A., Akhlak Tasawwuf, Pustaka Setia, Bandung, 1995.
Rajab, Mansur Ali, Ta'ammulat Fi Falsafatit Akhlak, Mesir, 1961.
Suseno, Franz Magnis, Erika Dasar, Pusat Filsof, Jakarta, 1981.
Wojowarsito, S., dkk, Kamus Inggris Indonesia, Jakarta, Tara.
Yunus, Abd. Hamid, Dairatul Maarif II, Asy-Syab, Cairo, th.

BAB II

HUBUNGAN ILMU AKHLAK DENGAN DISIPLIN ILMU LAINNYA

A. GAMBARAN UMUM

Dengan hati yang suci-bersih dan selalu disinari oleh ajaran-ajaran Allah dan Rasul-Nya, akan semakin tinggilah akhlak manusia.

Apabila manusia tidak berakhlak, maka turunlah martabatnya dari | ya. Sebab akhlak bertujuan untuk memberikan pedoman atau pencerangan bagi manusia dalam mengetahui perbuatan yang baik atau yang buruk.

Akhlak dapat dibentuk berdasarkan kebiasaan hidup sehari-hari. Oleh karena itu, ilmu Akhlak mempunyai hubungan dengan ilmu lainnya baik yang bersifat berdekatan, yang pert maupun yang agak jauh.

Ilmu-ilmu yang berhubungan dengan Ilmu Akhlak yang dapat dikategorikan berdekatan antara lain: Ilmu Tasawuf, Ilmu Tauhid, Ilmu Pendidikan, Ilmu Jiwa, dan Filsafat. Sedangkan Ilmu Akhlak yang berhubungan dengan ilmu lainnya yang bersifat pertengahan antara lain: Ilmu Hukum, Ilmu Sosial, Ilmu Sejarah, dan Ilmu Antropologi. Dan ilmu-ilmu yang agak jauh hubungannya dengan Ilmu Akhlak adalah Ilmu Fisika, Ilmu Biologi, dan Ilmu Politik.

Pembahasan berikutnya mengenai hubungan Ilmu Akhlak dengan ilmu lainnya yang bersifat berdekatan. tetapi terlebih dahulu alangkah baiknya kita uraikan mengenai pengertian ilmu-ilmu tersebut untuk mempermudah mengetahui hubungan diantaranya.

B. URAIAN

Pada dasarnya setiap ilmu pengetahuan satu dan lainnya saling berhubungan, Namun hubungan tersebut ada yang sifatnya berdekatan, yang pula yang agak jauh.

Ilmu-ilmu yang berhubungan dengan ilmu akhlak dapat dikategorikan berdekatan, antara lain Ilmu Tasawuf, Ilmu Tauhid, Ilmu Pendidikan, Ilmu Jiwa, dan Filsafat. Sedangkan ilmu-ilmu yang berhubungan dengan Ilmu Akhlak yang dapat dikategorikan pertengahan adalah Ilmu Hukum, Ilmu sosiologi, dan Ilmu Sejarah. Kemudian ilmu-ilmu yang dapat dikategorikan agak jauh berhubungan dengan Ilmu Akhlak adalah Ilmu Fisika, Ilmu Biologi, dan Ilmu Politik.²³

Dalam uraian ini, hubungan-hubungan ilmu akhlak akan dibatasi hanya dengan ilmu Tasawuf, Ilmu Tauhid, Ilmu Pendidikan, Ilmu Psikologi, Ilmu Filsafat, Ummu Hukum, Ilmu Sosiologi, dan Ilmu Aestetika.

1. Hubungan Ilmu Akhlak Dengan Ilmu Tasawuf

Kaum Sufi memandang ajaran Islam dari dua Aspek. Yaitu aspek lahiriah dan batiniah atau aspek “Luar” dan aspek “dalam”. Pendalaman dan pengenalan aspek “luarnya” adalah yang paling utam tanpa mengabaikan aspek “Luarnya” yang dimotivasi untuk membersihkan jiwa. Tanggapan perenungan mereka lebih berorientasi pada aspek “dalam”, yaitu hidup yang lebih mengutamakan rasa dan renjana, lebih mementingkan mengagungkan Tuhan dan bebas dari egoisme. Kultur batiniah itulah yang disebut tasawuf, sebagai cara perilaku perorangan yang terbaik dalam mengontrol diri, kesetiaan, dan realisasi kehadiran Tuhan yang tetap dalam segala perilaku dan perasaan seseorang.²⁴

Semua Sufi sependapat, bahwa satu-satunya jalan yang dapat mengantarkan seseorang kehadirat Allah hanyalah dengan kesucian jiwa. Untuk mencapai tingkat

²³ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Grafindo Persada, 1997). hal. 17

²⁴ Team Penyusun, *Ilmu Tasawuf*, (Jakarta: Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama IAIN, 1993), hal. 95.

kesempurnaan dan kesucian jiwa memerlukan pendidikan mental dan latihan yang panjang. Dengan demikian untuk dapat berada di hadirat Allah dan sekaligus untuk mencapai kebahagiaan, manusia harus lebih dahulu mengidentifikasi eksistensi dirinya dengan ciri-ciri ketuhanan melalui jiwa raga yang bermula dari pembentukan pribadi yang bermoral paripurna dan berakhlak mulia.

Para ahli tasawuf umumnya membagi tasawuf kepada tiga bagian, yaitu Tasawuf Falsafi, kedua Tasawuf Akhlaki, dan ketiga Tasawuf Amali. Ketiga macam tasawuf ini tujuannya sama, yaitu mendekatkan diri kepada Allah dengan cara membersihkan diri dari perbuatan yang tercela dan menghias diri dengan perbuatan yang terpuji.

Ketiga macam bentuk tasawuf ini berbeda dalam hal pendekatan yang digunakan. Pendekatan yang digunakan pada ketiga pembagian tasawuf tersebut adalah sebagai berikut:

a. Tasawuf Falsafi

Pendekatan yang digunakan pada tasawuf ini adalah pendekatan rasio atau akal pikiran.

b. Tasawuf Akhlaki

Pendekatan yang digunakan terdiri dari beberapa tahapan, yaitu:

1. Takhaili

Langkah pertama yang harus ditempuh adalah usaha mengosongkan diri dari sikap ketergantungan terhadap kelezatan hidup duniawi.

2. Tahalli

Yang dimaksud dengan tahalli ialah menghiasi diri dengan jalan membiasakan diri dengan sifat dan sikap serta perbuatan yang baik.

3. Tajalli

Tajalli yaitu terbukanya dinding penghalang (hijab) yang membatasi manusia dengan Tuhan, sehingga Nur Illahi tampak jelas adanya.

c. Tasawuf Amali

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan Amaliah.

Ketika mempelajari tasawuf ternyata pula Al-Qur'an dan Hadits mementingkan akhlak. Al-Qur'an dan Hadits menekankan nilai-nilai kejujuran, keadilan, tolong-menolong, murah hati, rasa kesuciaan, dan lain-lain.²⁵

2. Hubungan Ilmu Akhlak dengan Ilmu Tauhid

Ilmu Tauhid adalah ilmu Ushuluddin, ilmu pokok-pokok agama, yakni menyangkut aqidah dan keimanan. Sedangkan akhlak yang baik menurut pandangan Islam haruslah berpijak pada keimanan. Iman tidak cukup sekedar disimpan dalam hati, melainkan harus dilahirkan dalam perbuatan yang nyata dan dalam bentuk amal shaleh atau tingkah laku yang baik. Jika iman melahirkan amal shaleh barulah dinyatakan iman itu sempurna, karena telah dapat direalisasikan.

Jelaslah bahwa akhlakul karimah adalah mata rantai keimanan. Sebagai contoh, malu (berbuat kejahatan) adalah salah satu daripada akhlakul mahmudah. Nabi dalam salah satu hadits menegaskan bahwa malu itu adalah cabang daripada keimanan.

Sebaliknya, akhlak yang dipandang buruk adalah akhlak yang menyalahi prinsip-prinsip keimanan. Seterusnya sekalipun sesuatu perbuatan pada lahirnya baik, tetapi titik tolaknya bukan karena iman, maka hal itu tidak mendapatkan penilaian di sisi Allah. Demikianlah jelas adanya perbedaan nilai amal-amal baiknya orang beriman dengan amal-amal baik orang yang kafir.

²⁵ Abuddin Nata, *Op., Cit.*, hal. 20-33.

Hubungan antara agidah dan akhlak tercermin dalam pernyataan Rasulullah Saw yang diriwayatkan dari Abu Hurairah r.a.²⁶:

كان رسول الله صلى الله عليه وسلم من أحسن الناس خلقًا (رواه الترمذی)

Artinya: “orang mukmin yang sempurna imannya ialah yang terbaik budi pekertinya (akhlakunya)”. (Riwayat At-Tarmidzi).

Selanjutnya ilmu tauhid disebut pula ilmu kalam yang secara harfiah berarti ilmu tentang kata. Kalau yang dimaksud dengan kalam adalah sabda Allah, maka yang dimaksud dengan kalam Tuhan adalah yang ada dalam Al-Qur’an. Selanjutnya kalau yang dimaksud kalam adalah kata-kata manusia, maka yang dimaksud dengan ilmu kalam adalah ilmu yang membahas tentang kata-kata atau sifat lidah dalam rangka mempertahankan pendapat dan pendirian masing-masing.

Hubungan Ilmu Akhlak dengan Ilmu Tauhid Ini sekurang-kurangnya dapat dilihat melalui tiga analisis sebagai berikut:

- a) Pertama, dilihat dari obyek pembahasannya. membahas tentang masalah Tuhan baik dari segi zat, sifat, dan perbuatan-Nya.
- b) Kedua, dilihat dari Segi fungsinya, ilmu tauhid menghendaki agar seseorang yang tidak hanya cukup dengan menghafal rukun iman dengan dalilnya saya, tetapi yang terpenting adalah agar orsng yang bertauhid itu mencontoh terhadap subyek yang terdapat dalam iman itu.
- c) Ketiga, hubungan ilmu tauhid dan ilmu akhlak dapat dilihat pula dari eratnya kaitan antara iman dan amal shaleh.

Di situ dapat kita lihat dengan jelas bahwa adanya hubungan yang erat antara keimanan yang dibahas dalam ilmu tauhid dengan perbuatan baik yang dibahas dalam ilmu akhlak. Ilmu tauhid tampil dalam memberikan landasan terhadap ilmu akhlak, dan ilmu akhlak tampil dalam memberikan penjabaran dan pengalaman dari Tauhid. Tauhid tanpa adanya akhlak yang mulia tidak ada artinya, dan akhlak yang mulia tanpa tauhid tidak akan kokoh. Selain itu tauhid memberikan arah terhadap akhlak, dan akhlak memberi isi terhadap arahan tersebut. di sinilah letak hubungan yang erat dan dekat antara tauhid dan akhlak.²⁷

3. Hubungan Ilmu Akhlak dengan Ilmu Jiwa

Ilmu jiwa merupakan pendahuluan daripada etika, karena etika sangat membutuhkan ilmu jiwa yang membahas masalah kekuatan yang terpendam dalam jiwa, perasaan, faham, pengenalan, ingatan, kehendak dan sebagainya, yang mana hal itu merupakan faktor-faktor penting dalam etika. Masalah-masalah kejiwaan itulah yang mempengaruhi dan mencetak lahirnya akhlak dalam kehidupan manusia.²⁸

Ilmu jiwa juga membahas tentang gejala-gejala kejiwaan yang tampak dalam tingkah laku. Melalui ilmu jiwa dapat diketahui sifat-sifat psikologis yang dimiliki seseorang. Jiwa yang bersih dari dosa dan maksiat serta dekat dengan Tuhan misalnya, akan melahirkan perbuatan dan sikap yang tenang pula, sebaliknya jiwa yang kotor, banyak berbuat kesalahan dan jauh dari Tuhan akan melahirkan perbuatan yang jahat, sesat, dan menyesatkan orang lain.

Degan demikian ilmu jiwa mengarahkan pembahasannya pada aspek batin manusia. Di dalam Al-Ouran, aspek batin yang dimiliki manusia ini diungkap dalam istilah al-Ihsan. Hasil studi Musa Asy'arie terhadap ayat-ayat Al-Ouran menginformasikan, bahwa ihsan dipakai Al-Ouran dalam kaintannya dengan berbagai

²⁶ Hamzah Ja'cub, *Etika Islam*, (t.tp : Publicita, t.th)., hal.16.

²⁷ Abuddin Nata, *Op.Cit.*, hal. 20-33.

²⁸ Hamzah Ja'cub. *Op.Cit.* , hal.18.

kegiatan manusia, seperti keterkaitannya dengan moralitas dan akhlak, yang terdapat pada Surah Al-An Kabut ayat-8.

Hasil studi tersebut menggambarkan adanya hubungan yang erat antara potensi psikologis manusia dengan ilmu akhlak. Dengan kata lain melalui bantuan aknabrada dalam kesenangan. dan jika ia berpisah dengan badan dalam keadaan tidak sempurna. karena semasa bersatu dengan badan ia selalu dipengaruhi oleh hawa nafsu badan, maka ia akan hidup dalam keadaan menyesal dan terkutuk untuk selama-lamanya di akhirat.

Selain itu filsafat yuga membahas tentang Tuhan, alam, dan makhluk lainnya. Dari pembahasan ini akan dapat diketahui dan dirumuskan tentang cara-cara berhubungan dengan Tuhan dan memperlakukan makhluk serta alam lainnya. Dengan demikian akan diwujudkan akhlak yang baik terhadap Tuhan, terhadap manusia, alam, dan makhluk Tuhan lainnya.²⁹

4. Hubungan Ilare Akhlak dengan Ilmu Sosiologi

Secara etimologis sosiologi berasal dari kata “*solicus*” yang berarti kawan, dan “*logos*” yang berarti ilmu pengetahuan tentang berkawan atau di dalam arti luas adalah, “Ilmu pengetahuan yang berobyek hidup bermasyarakat”.³⁰

Ilmu sosiologi (masyarakat) menerangkan perihal proses perkembangan masyarakat yang meliputi faktor-faktor pendorongnya sampai kepada tujuan gerakan-gerakan social. Demikian juga factor penghalang tumbuhnya suatu masyarakat yang membuat terbelakang dibandingkan dengan masyarakat lainnya yang telah maju. Oleh karena pembahasan tersebut jelas menyentuh tingkah laku manusia, maka tidak ragu lagi pertaliannya dengan akhlak. Memperlajari sosiologi adalah menolong dalam mendapatkan pengertian tingkah laku manusia dalam kehidupannya yang penting dalam ilmu akhlak untuk menentukan penilaian baik dan buruknya tingkah laku itu.³¹

5. Hubungan Ilmu Akhlak dengan Ilmu Hukum

Pokok pembicaraan dua ilmu ini ialah perbuatan manusia, dan tujuan keduanya hampir sama, yaitu mengatur perbuatan manusia untuk kebahagiaan mereka. Akan tetapi, lingkungan akhlak lebih luas. Akhlak memerintahkan berbuat apa yang berguna dan melarang berbuat segala apa yang mudharat, sedang ilmu hukum tidak demikian, karena banyak perbuatan yang terang berguna tidak dipermtahkan oleh hukum, seperti berbuat baik kepada fakir miskin dan perlakuan baik antara suarni isteri, demikian juga perbuatan yang mendatangkan kemudharatan tidak dicegah oleh ilmu hukum, umpamanya dusta dan dengki. Ilmu hukum tidak memcampuri wusan ini, karena itu hukum tidak memerintah dan melarang, kecuali apabila dapat menjatuhkan hukuman kepada orang yang menyalahi perintah dan larangannya.

Demikian pula ada beberapa keburukan-keburukan yang samar-samar, seperti mengingkari nikmat dan berkhianat, dan ini undang-undang tidak sampai antak menjatuhkan siksaan kepada pelakunya. Maka itu tidak dapat jatuh di bawah kekerasan Undang-undang, dan keadaannya dalam hal itu bukan seperti pencurian dan pembunuhan.

Perbedaan lainnya adalah bahwa ilmu hukum melihat segala perbuatan dari urusan buah dan akibatnya yang lahir, sedang akhlak menyelami gerak jiwa manusia yang batin (walaupun tidak menimbulkan perbuatan lahir) dan juga menyelidiki perbuatan yang lahir.³²

²⁹ Abuddin Nata, *Op.Cit.*. hal. 37-42.

³⁰ Ismail Thaib, *Op.Cit.*, hal. 12.

³¹ Hamzah Ja'cub, *Op.Cit.*, hal. 18.

³² Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*. (Jakarta. Bulan Bintang. 1995), hal. 9-10.

6. Hubungan Ilmu Akhlak dengan Ilmu Aestetika

Ilmu Aestetika adalah ilmu pengetahuan yang membahas tentang manusia dan aspek-aspek keindahan yang ditimbulkan oleh sesuatu pemandangan yang indah dalam diri manusia. Jiwa seseorang sangat berkesan bila melihat bunga mawar yang sedang mekar di waktu pagi, atau bulan purnama di malam hari, atau air sungai yang mengalir yang ditepinya penuh dengan pepohonan, atau melihat riyak dan gelombang yang pasang surut di tepi laut. Semua pemandangan itu sedap dipandang mata dan menghilangkan kesedihan jiwa walaupun hanya sejenak menentramkan dan menimbulkan semangat gembira dan cerah ceria. Kebanyakan ahli ilmu mengatakan, sangat erat hubungan antara ilmu akhlak dengan ilmu Aestetika, tak ubahnya antara hubungan paman dengan keponakannya dimana di atasnya bertemu pada satu nasab atau keturunan. Hanya saja kalau ilmu akhlak yang menjadi sasarannya dari segi perilaku. Maka ilmu Aestetika sasarannya dari segi keindahan yang obyeknya tetap sama yaitu manusia.

Pemandangan yang indah dan permai adalah pengikat yang kuat terhadap kemauan dan cita-cita, mendidik tabiat serta membersihkan jiwa. Oleh karena itu orang yang bekerja tanpa disertai dengan perasaan yang baik dan meremehkan mendidik perasaan keindahan, pada hakikatnya orang tersebut telah kehilangan kebahagiaannya. Dalam hubungan ini dapatlah kita pahami rahasia betapa Al-Quran menyuruh memperhatikan alam semesta (al-Kaun). Allah menyuruh manusia memperhatikan pergantian malam dengan siang dan sesuatu yang diciptakan Allah, baik yang di langit maupun yang di bumi. Hal ini merupakan sebab yang paling kuat pengaruhnya ke dalam jiwa yang membawa manusia mudah beriman kepada Allah. Dengan mengamati (taammul) alam semesta yang begitu indah dan kuat serta sedemikian rupa teraturnya menjadi tanda bagi orang yang taqwa.³³

Di dalam surat Yunus/10 ayat 6, Allah berfirman:

إِنَّ فِي اخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَمَا خَلَقَ اللَّهُ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ لآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَّقُونَ

“Sesungguhnya pada pergantian malam dan siang dan pada apa yang diciptakan Allah di langit dan di bumi, pasti terdapat tanda-tanda (kebesaran-Nya) bagi orang-orang yang bertakwa.”

C. RANGKUMAN

Ilmu Akhlak adalah ilmu yang membahas perbuatan manusia dan mengajarkan perbuatan baik yang harus dikerjakan, dan perbuatan jahat yang harus dihindari dalam pergaulannya dengan Tuhan. manusia dan alam sekitarnya dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan nilai moral.

Hubungan ilmu akhlak dengan ilmu-ilmu lainnya:

1. Ketika mempelajari tasawuf, ternyata Al-Qur'an dan al-Hadits mementingkan tolong menolong. murah hati, rasa kesusilaan, dan banyak lagi yang lainnya.
2. Ilmu Tauhid tampil dalam memberikan landasan terhadap ilmu akhlak dan ilmu akhlak tampil dalam memberikan penjabaran dan pengalaman dari tauhid.
3. Ilmu Jiwa juga membahas tentang gejala-gejala kejiwaan yang tampak dalam tingkah laku. Melalui ilmu jiwa dapat diketahui sifat-sifat psikologis yang dimiliki seseorang.
4. Pendidikan budi pekerti adalah jiwa dari pendidikan Islam dan Islam telah menyimpulkan bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa pendidikan Islam.

³³ Ismail Thaib, *Op.Cit.*, hal. 9-10.

5. Diantara obyek pemikiran filsafat yang erat kaitanya dengan Akhlak adalah manusia.
6. Memperlajari sosiologi bisa menolong dalam mendapatkan pengertian tingkah laku manusia dalam kehidupannya.
7. Pokok pembicaraan dua ilmu ialah perbuatan manusia, dan tujuan keduanya hampir sama, yaitu mengatur perbuatan manusia untuk kebahagiaan.
8. Ilmu akhlak yang menjadi sasarannya dari segi perilaku sedangkan dari segi perilaku Aestetika sasarannya dari segi kelezatan yang obyeknya tetap sama yaitu manusia.

D. DAFTAR RUJUKAN

- Amin, Ahmad, *Etika (Ilmu Akhlak)*, Jakarta. Bulan Bintang, 1995.
- Asmaran AS, *Pengaruh Studi Akhlak*, Jakarta, Grafindo Persada. 2002.
- Ja'cub., Hamzah, *Etika Islam*, t.tp. Publicita, t.th.
- Mustafa, Ahmad., *Akhlak Tasawuf*, Bandung. Pustaka Setia, 1997.
- Nata, Abuddin, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta, Grafindo Persada, 1997.
- Tim Penyusun, *Ilmu Tasawuf*, Jakarta, Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama IAIN, 1983.
- Thaib, Ismail, *Risalah Akhlak*, Yogyakarta, Bina Usaha, 1984.

BAB III SEJARAH PERKEMBANGAN ILMU AKHLAK

A. GAMBARAN UMUM

Secara etimologi, perkataan akhlak berasal dari bahasa Arab jama' dari bentuk mufradnya "khuluqun" yang menurut logat diartikan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kalimat tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan "khalkun" yang berarti kejadian, serta erat hubungannya dengan "khaliq" yang berarti pencipta dan "makhluk" yang berarti yang diciptakan.³⁴

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, kata akhlak diartikan sebagai budi pekerti atau kelakuan. Kata akhlak walaupun diambil dari bahasa Arab (yang biasa diartikan tabiat, perangai, kebiasaan, bahkan agama) namun kata seperti itu tidak ditemukan dalam Al-Qur'an. Yang ditemukan hanyalah bentuk tunggal kata tersebut yaitu khuluq yang tercantum dalam Al-Qur'an surah Al-Qalam ayat 4. Ayat tersebut dinilai sebagai konsiderans pengangkatan Nabi Muhammad Saw. sebagai Rasul.³⁵

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

"Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang luhur." (QS. Al-Qalam/68: 4).

Bertitik tolak dari pengertian bahasa diatas, yakni akhlak sebagai kelakuan, kita selanjutnya dapat berkata bahwa akhlak atau kelakuan manusia sangat beragam, dan firman Allah berikut ini dapat menjadi salah satu argumen keanekaragaman tersebut.

إِنَّ سَعْيَكُمْ لَشَتَّىٰ

"sesungguhnya usahamu benar-benar beraneka ragam." (QS. Al-Lail/92 : 4).

Ilmu akhlak membahas tingkah laku manusia untuk dinilai apakah perbuatan tersebut tergolong baik, mulia, terpuji atau sebaliknya, yakni buruk, hina dan tercela. Selain itu dalam ilmu ini dibahas pula ukuran kebahagiaan, keutamaan, kebijaksanaan, keindahan dan keadilan.

Persoalannya, mulai kapanakah munculnya pembicaraan terhadap berbagai masalah akhlak tersebut? Siapakah tokoh-tokoh yang mengemukakan pembicaraan mengenai berbagai masalah akhlak tersebut? Dan bagaimana perkembangannya hingga masa sekarang?

Untuk itulah dalam uraian berikut, akan dikemukakan sejarah perkembangan akhlak baik dalam agama Islam maupun di luar agama Islam. Di antaranya akhlak bangsa Yunani, akhlak dalam abad pertengahan, akhlak bangsa Arab, dan akhlak pada abad modern.

B. URAIAN

1. Ilmu Akhlak Dalam Agama Islam

Di saat Islam datang, yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw., Islam tidak menolak setiap kebiasaan yang terpuji yang terdapat pada bangsa Arab, bahkan mengakui apaapa yang dipandanginya tepat untuk membina umat serta menolak apaapa yang dianggapnya jelek (menurut petunjuk wahyu yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah). Islam datang kepada mereka membawa akhlak yang mulia yang menjadi dasar kebaikan hidup seseorang, keluarga, umat manusia serta alam seluruhnya. Setelah Al-Qur'an turun maka lingkaran pikiran bangsa Arab dalam segi akhlak yang pada awalnya sempit menjadi luas dan berkembang, jelas arah dan sasarannya.

Ajaran akhlak menemukan bentuknya yang sempurna pada agama Islam dengan titik pangkalnya pada Tuhan dan akal manusia. Agama Islam pada intinya mengajak manusia agar percaya kepada Tuhan dan mengakuinya bahwa Dialah rahmat,

³⁴ Zahrudin Nata dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hal. 1.

³⁵ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran*, (Bandung, Mizan, 2000), hal. 252.

pengasih dan penyayang terhadap segala makhluk-Nya. Segala apa yang ada di dunia ini, dari gejala-gejala yang bermacam-macam dan segala makhluk yang beraneka ragam. Dari biji dan binatang yang melata di bumi sampai kepada langit yang berlapis semuanya milik Tuhan dan diatur oleh-Nya.

Selain itu agama Islam juga mengandung jalan hidup manusia yang paling ajaran yang menuntun umat kepada kebaikan dan sempurna dan memuat ajaran yang menuntun umat kepada kebajikan dan kesejahteraan. Semua ini terkandung dalam ajaran Al-Qur'an dan Sunnah didatangkan dari Nabi Muhammad Saw.

Al-Qur'an adalah sumber utama dari mata air yang memancarkan ajaran agama Islam. Hukum-hukum Islam yang mengandung serangkaian pengetahuan tentang aqidah, pokok-pokok akhlak dan perbuatan dapat dijumpai sumber-sumber yang aslinya di dalam Al-Qur'an.

Di kalangan bangsa Arab, meski mereka telah maju dalam lapangan dalam pengetahuan, sedikit sekali orang yang mempelajari akhlak secara ilmiah. Hal itu karena mereka merasa cukup mengambil ajaran akhlak dari agama, mereka tidak merasa butuh dengan pembahasan ilmiah mengenal asas baik dan buruk. Karena itu, agama menjadi motif kebanyakan mereka yang menulis tentang akhlak, sebagaimana kita lihat kitab *Al-Ihya* oleh Al-Ghazali dan kitab *Adabuddunya waddin* oleh Mawardi.³⁶

Di antara mereka yang mempelajari akhlak secara ilmiah, yang termasyhur melakukan pendidikan tentang akhlak dengan berdasar ilmu pengetahuan ialah Abu Nasr Al-Farabi, yang meninggal dunia pada tahun 339 H. Demikian juga Ikhwanus Sofa di dalam risalah brosurinya, dan Abu Ali Ibnu Sina (370 — 428 H). Mereka telah mempelajari filsafat-filsafat Yunani, terutama pendapat-pendapat bangsa Yunani mengenai akhlak.³⁷

Pembahasan akhlak yang terbesar di kalangan bangsa Arab adalah Ibnu Miskawaih, wafat pada tahun 421 H. Beliau telah menulis sebuah kitab yang masyhur tentang akhlak yang dinamakan *Tadzihul Akhlak wa-Tathhirul 'Araq*. Kitab ini berisi pembahasan ilmiah tentang akhlak, terdiri dari campuran ajaran-ajaran Plato, Aristoteles, Galenus, dan ajaran-ajaran Islam. Ajaran-ajaran Aristoteles sangat diutamakannya, banyak soalnya yang beliau ikuti secara pasti dalam kitabnya itu, dan beliau kutip banyak uraiannya tentang jiwa.

Namun tidak banyak ulama-ulama Arab yang mengikuti ajaran-ajaran Ibnu Miskawaih ini. Padahal, alangkah baiknya kalau mereka memperluas pandangan dan mengisi kekurangan serta mengganti kesalahan-kesalahan orang terdahulu dengan ilmu pengetahuan modern.

Bahkan Abdah Ibnu Thiby, yang telah memeluk agama Islam, telah memadukan antara takwa kepada Allah dengan bakti kepada kedua orang tua. Ia mempertegas dan mengajarkannya. "*Aku pesankan padamu agar engkau bertakwa kepada Allah sebab Dia memberi dan menolak kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya dan berbaktilah kepada orang tuamu serta taati perintahnya. Sesungguhnya anak yang paling berbakti adalah yang paling taat*", Hanya saja dalam tuntunan wahyu ada koreksinya, yaitu Nabi melarang orang tunduk kepada makhluk sesamanya dalam hal-hal yang mengandung maksiat. Begitu pula Al-Qur'an tidak membolehkan anak taat kepada orang tuanya jika diajak kepada mensekutukan Allah dengan hasil ciptaan-Nya.³⁸

³⁶ Zahrudin Nata dan Hasanuddin Singga, *Op. Cit.* hal. 28.

³⁷ Ahmad Amin, *Etika Ilmu Akhlak*, (Jakarta: Bulan Bintang. 1995), hal. 149.

³⁸ Zahrudin Nata dan Hasanuddin Singga, *Op. Cit.*, hal. 28.

Lebih dari itu Allah telah mendidik Nabi kita yang merupakan pendidikan buat kita juga dengan sebgus-bagusnya akhlak. Dirumuskan untuknya seperti yang dikatakan oleh Ibnu Abdi Rabbih, akhlak-akhlak yang mulia dalam tiga untaian kalimat, di mana Allah berfirman:

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ

“Jadilah pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang makruf, serta jangan pedulikan orang-orang yang bodoh. (QS. Al-“Araf/7 : 199).

Sosok pribadi rasul schagai pemaaf, penyambung tali persaudaraan dengan c.ag-orang yang momnutuskannya dan pemberi maaf kepada orang-orang yang Menganiayanya.

2. Ilmu Akhlak Di Luar Agama Islam

a. Akhlak pada masa Yunani

Penvelidik pertama di dalam akhlak yang berdasar ilmu pengetahuan ialah berngsa Yunani Ahli-ahli Filsafat Yunani kuno tidak banyak memperhatikan pada akhlak, tetapi kebanyakan penyelidikannya mengenai alam. Sehingga datang Sophisticians (500 — 450 SM) (anti Sophisticians adalah orang yang bijaksana). Merreka adalah goloagan ahli-ahli filsafat, dan menjadi guru terbagi di beberapa negeri. Buah pikiran dan pendapat mereka berbeda-beda, akan tetapi tujuan mereka adalah satu yaitu menyiapkan angkatan muda Yunani. agar menjadi nasionalis dan yang baik lagi merdeka dan mengetahui kewajiban mereka terhadap tanah airnya.

Pandangan dalam kewajiban-kewajiban ini menimbulkan pandangan mengenai pokok-pokok akhlak, di mana diikuti pula kecaman-kecaman mengenai sebagian adat-adat lama dan pelajaran-pelajaran yang dilakukan oleh orang-orang dahulu, yang demikian itu tentu membangkitkan kemarahan kaum kolot “*Conservative*”.

Dan datanglah juga Socrates (469-399 SM) dengan menghadapkan perhatiannya kepada penyelidikan di dalam akhlak dan hubungan manusia satu dengan lainnya. Dan tidak memperhatikan apa yang menjadi perhatian ahli-ahli Fisafat sebelumnya, yaitu menyelidiki kejadian alam dan benda-benda langit, karena menganggap bahwa penyelidikan dalam hal itu kurang sempurna. “Ia menurunkan filsafat dari langit ke bumi”.

Socrates terpdang sebagai perintis ilmu akhlak, karena ia yang pertama berusaha dengan sungguh-sungguh, membentuk perhubungan manusia dengan dasar ilmu pengetahuan. Dia berpendapat bahwa akhlak dan bentuk perhubungan itu, tidak menjadi benar kecuali bila didasarkan kepada ilmu pengetahuan. Sehingga ia berpendapat bahwa “keutamaan itu ialah ilmu”.

Golongan yang terpenting dan yang lahir sesudah Socrates ialah “Cynics” dan “Cyrenics” keduanya dari pengikut Socrates.

Adapun Cynics, maka pembangun faham mereka adalah Antisthenes, yang hidup pada 444-370 SM. Di antara pelajaran mereka ialah bahwa ketuhanan itu bersih dari segala kebutuhan, dan sebaik-baik manusia itu yang berperangai dengan akhlak ketuhanan. Maka ia mengurangi kebutuhannya sedapat mungkin, rela dengan sedikit, suka menanggung penderitaan dan mengabaikannya.

Di antara pemimpin faham ini ialah Diogenis, yang meninggal dunia pada tahun 323 SM. Adapun Cyrenics pemimpin mereka ialah Aristippus. Ia dilahirkan di Cyrena (kota di Barnadi Utara Afrika).³⁹

³⁹ Ahmad Amin, *Op. Cit.*, hal. 141-143.

Cynics berpendapat bahwa kebahagiaan itu menyingkirkan kelezatan dan mengurangi sedapat mungkin. Cyrenics berpendapat bahwa kebahagiaan itu dalam mencapai kelezatan dan mengutamakan. Lalu datang Plato pada (427-347 SM). Dia seorang ahli filsafat Athena, dan murid dari Socrates. Dia telah mengarang beberapa buku, yang masih terdapat dalam masa ini, dalam bentuk percakapan. Bukunya yang penting ialah buku "Republic", Buah pikirannya dalam akhlak termuat dalam percakapan itu, bercampur dengan penyelidikannya mengenai filsafat. Pandangannya di dalam akhlak berdasar "teori Conton", Jelasnya dan berpendapat bahwa di belakang alam lahir ini ada alam lain ialah alam rohani.

Plato berpendapat bahwa di dalam jiwa itu ada kekuatan bermacam-macam dan keutamaan itu timbul dari perimbangan kekuatan itu dan tunduknya kepada hukum akal. Dia berpendapat bahwa pokok-pokok keutamaan itu ada empat

- a. Hikmah kebijaksanaan
- b. Keberanian
- c. Keperwiraan
- d. Keadilan

Keempat-empatnya itu adalah tiang penegak bangsa-bangsa dan perseorangan. Di dalam beberapa bangsa kita mengetahui bahwa kebijaksanaan itu utama bagi rakyat dan adil itu utama bagi para tentara, perwira itu utama bagi rakyat dan adil itu utama bagi semua. Pokok-pokok keutamaan itu membatasi bagi tiap-tiap manusia akan perbuatannya dan mengharap agar ia melakukannya dengan sebaik-baiknya.

Hikmah adalah keutamaan yang menguasai dan mengatur diri seseorang, keberanian adalah keutamaan yang dengan itu sedapat mungkin menolak kejahatan, dengan keperwiraan itu seseorang dapat menahan keinginan buat berlebih-lebihan dalam kelezatan dan keadan itu adalah keutamaan yang mendorong buat melakukan perbuatan yang sesuai dengan kepentingan masyarakat manusia.

Kemudian disusul oleh Aristoteles pada, (394-322 SM). Dia seorang muridnya Plato, yang membangun suatu paham yang khas, pengikutnya dinamai "Peripatetic". Karena ia memberikan pelajaran sambil berjalan, atau karena ia mengajar di tempat berjalan yang teduh. Dia menyelidiki dalam akhlak dan mengarangnya. Dia berpendapat bahwa tujuan terakhir yang dikehendaki oleh manusia mengenai segala perbuatannya ialah "Bahagia". Akan tetapi pengertiannya tentang bahagia lebih luas dan lebih tinggi dari pengikut paham utilitarianism dalam zaman baru ini. Dan menurut pendapatnya jalan mencapai kebahagiaan ialah mempergunakan kekuatan akal dengan sebaik-baiknya.

Aristoteles ialah pencipta teori serba tengah. Tiap-tiap keutamaan adalah tengah-tengah di antara kedua keburukan, seperti dermawan adalah tengah-tengah antara boros dan kikir, keberanian adalah tengah-tengah antara membabi buta dan takut. Hal ini akan kami jelaskan pembicaraan tentang keutamaan.

Setelah Aristoteles datang "Stoics" dan "Epicuric" Mereka berbeda penyelidikannya dalam akhlak. "Stoics" berpendirian sebagai paham "Cynics", dan telah kami beri penjelasan Secukupnya. Akan tetapi perlu kami katakan di sini, bahwa paham "Stoics" ini diikuti oleh banyak ahli filsafat di Yunani dan Romawi, dan pengikut-pengikutnya yang termasyhur pada permulaan kerajaan Rome ialah Seneca (6 SM - 65 M). Epicetetus (60 - 140 M) dan Kaisar Marcus Orleus (121 - 180 M).

Adapun Epicuric maka, mereka mendasarkan pelajarannya menurut pelajaran Cyrenics. Pendiri paham mereka ialah "Epicurus" yang telah lebih dahulu kami bentangkan pahamnya. Di antara pengikutnya dalam zaman baru ini ialah "Gassendi", seorang ahli filsafat Perancis (1592 - 1656). Dia membuka, sekolahan

di Perancis, dengan menghidupkan kembali pelajaran “Epicurus”. Sekolah itu telah mengeluarkan Mouliere dan banyak orang-orang Perancis yang termasyhur.

Pada akhir abad ketiga Masehi, tersiarlah agama Nasrani di Eropa. Agama itu dapat merubah pikiran manusia dan membawa pokok-pokok akhlak yang tersebut dalam Taurat. Demikian juga memberi pelajaran kepada manusia bahwa Tuhan sumber segala akhlak. Tuhan Allah yang membikin segala patokan yang harus kita pelihara dalam bentuk perhubungan kita, dan yang menjelaskan arti baik dan arti jahat. Baik menurut arti yang sebenarnya ialah kerelaan Tuhan Allah dan melaksanakan perintah-perintahnya. Para pendeta menempati tempat kedudukan para, ahli filsafat di Yunani. Sebagian ajaran agama Nasrani cocok dengan ajaran ahli-ahli filsafat Yunani terutama Stoics. Tidak banyak perbedaan dua ajaran ini dalam menentukan sesuatu, baik dan buruknya. Akan tetapi perbedaan itu yang terpenting ialah mengenai dorongan jiwa buat melakukan perbuatan.

Menurut ahli-ahli filsafat Yunani bahwa pendorong dalam melakukan perbuatan baik ialah pengetahuan atau kebijaksanaan. Sedang menurut agama Nasrani bahwa pendorong dalam melakukan perbuatan baik itu ialah cinta kepada Tuhan Allah dan iman kepada-Nya.

Agama Nasrani mengharapkan kepada manusia supaya usaha dengan sungguh-sungguh untuk mensucikan dirinya, baik pikiran maupun perbuatannya. Dan agama itu menjadikan ruh, suatu kekuasaan penuh mengenai badan dan keinginan (syahwat). Oleh karena itu kebanyakan pengikut pertama dari agama ini, suka mengabaikan badannya, menyingkirkan dunia yang fana, dan suka kepada zuhud, ibadah dan menyendiri.

b. Akhlak periode abad pertengahan

Pada abad pertengahan, Gereja memerangi filsafat Yunani dan Romawi, dan menentang penyiaran ilmu dan kebudayaan kuno. Gereja berkeyakinan bahwa kenyataan “hakikat” telah diterima dari wahyu. Apa yang diperintahkan wahyu tentu benar, maka tidak ada artinya lagi untuk menyelidiki tentang kenyataan (hakikat) itu. Mempergunakan filsafat diperkenankan sekedarnya, untuk menguatkan keyakinan-keyakinan agama, batas-batasnya, dan ketertibannya. Setengah pemimpin-pemimpin agama menyelidiki filsafat Plato, Aristoteles dan Stoics. Untuk memperkuat ajaran masehi, dan mencocokkannya dengan akal. Filsafat yang menentang agama Nasrani, dibuang sejauh mungkin, dan banyak bapak-bapak Gereja dikatakan ahli filsafat dengan arti ini.⁴⁰

c. Akhlak Periode Bangsa Arab

Pada zaman Jahiliyah, bangsa Arab tidak mempunyai ahli-ahli filsafat yang mengajak kepada atiran paham tertentu. Demikian tersebut karena penyelidikan ilmu tidak terjadi kecuali dinegara yang telah mati. Pada waktu itu bangsa Arab hanya mempunyai ahli-ahli hikmat dan sebagian ahli-ahli syair, mereka memerintahkan kebaikan dan mencegah kemungkaran, mendorong keutamaan dan menjauhkan dari kerendahan. Sebagaimana kita lihat dalam hikmat Luqman dan Aksam bin Shaifi, syair-syair Zuhair bin Abi Sulma dan Hatim al Thai.

Setelah datang agama Islam, ada ajakan agar orang-orang percaya bahwa Allah, sumber segala sesuatu di seluruh alam. Segala apa yang ada di dunia ini, dan gejala-gejala yang bermacam-macam dan makhluk yang beraneka warna, dan biji yang ada di bumi sampai ke langit yang bertingkat, kesemuanya datang dari Tuhan. Dan dengan kekuasaan Tuhan, alam dapat berdiri dengan teratur.

⁴⁰ H.A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997). hal. 44-46.

Allah menjadikan manusia dalam bentuk susunan yang baik, dan mengadakan jalan yang harus ditempuh. Allah menetapkan juga beberapa keutamaan seperti benar dan adil, dan menjadikan kebahagiaan di dunia dan kenikmatan di akhirat sebagai pahala bagi orang yang mengikutinya. Demikian pula Allah menjadikan lawan keutamaan itu, seperti dusta dan kelaliman, larangan yang harus di jauhi, menjadikan kesengsaraan di dunia dan siksa di akhirat sebagai hukuman bagi yang melakukannya.⁴¹

Penyelidikan akhlak secara alamiah, Bangsa Arab masih sedikit yang menyelidiki akhlak berdasar ilmu pengetahuan. Karena mereka telah merasa puas mengambil akhlak dari agama, dan tidak merasa butuh kepada penyelidikan ilmiah mengenai dasar baik dan buruk. Karena agama adalah menjadi dasar kebanyakan buku-buku yang ditulis dalam akhlak, seperti yang kita lihat dalam bukunya Al-Ghazali dan Al-Mawardi.

Orang Arab yang melakukan penyelidikan tentang akhlak dengan dasar ilmu pengetahuan ialah Abu Nasr Al Farabi. Ia meninggal dunia pada tahun 339 H. Di samping juga Ikhwanus Sofa di dalam risalah brosurinya, dan Abu Ali Ibnu Sina (370-428 H). Mereka telah mempelajari filsafat-filsafat Yunani, terutama pendapat-pendapat bangsa Arab yang terbesar mengenai akhlak ialah Ibnu Maskawaih. Ia meninggal pada tahun 421 H. Dia telah menyusun kitabnya yang terkenal (Tanzibul akhlak wa tathhirul a'raaq). Dia telah mencampurkan ajaran Plato, Aristoteles, Galenus dengan ajaran-ajaran Islam. Ajaran Aristoteles banyak termasuk dalam kitabnya, terutama dalam penyelidikannya tentang jiwa.

Akan tetapi tidak banyak dari ulama bangsa Arab yang mengikuti jejak langkahnya. Alangkah baiknya bila mereka memperluaskan teori-teorinya, menghasilkan apa yang telah tertinggal, dan menempatkan apa yang telah tetap kebenarannya.

d. Akhlak Periode Abad Modern

Pada abad pertengahan ke 15 mulailah ahli-ahli pengetahuan menghidupkan filsafat Yunani kuno. Itali juga kemudian berkembang di seluruh Eropa.

Akan mulai difungsikan, segala sesuatu dikecam dan diselidiki, sehingga tepaklah kemerdekaan berfikir. Dan mulai melihat segala sesuatu dengan pandangan baru, dan mempertimbangkannya dengan ukuran yang baru.

Di antara yang mendapat kecaman dan penyelidikan ialah persoalan akhlak yang dibawa oleh bangsa Yunani dan bangsa-bangsa, lain. Ahli-ahli pengetahuan baru, mengecam dan memperluas penyelidikannya dengan pertolongan dari ilmu pengetahuan lain yang telah diketahui seperti ilmu jiwa masyarakat.

Mereka suka menyelidiki akhlak menurut kenyataan dan tidak mengikuti gambaran-gambaran khayal, dan hendak melahirkan kekuatan yang ada pada manusia, dihubungkan dengan praktek hidup di dunia ini. Pandangan baru ini menghasilkan perubahan dalam menilai keutamaan. Keutamaan kedermawanan umpamanya tidak mempunyai lagi nilai yang tinggi sebagaimana pada abad-abad pertengahan, dan keadilan sosial menjadi beroleh nilai dan harga yang belum pernah diperolehnya pada masa yang lampau. Pandangan tunjukkan kearah perbaikan segala apa yang mengelilingi pemuda, perempuan dan anak-anak, dan susunan masyarakat, sehingga pantas dan berguna bagi perseorangan. Penyelidikan-penyelidikan baru mempunyai jasa dalam menentukan macam-macam hak dan kewajiban, dan menimbulkan perasaan perseorangan akan besar tanggung jawabnya dihadapan masyarakat dan terhadap dirinya sendiri.

⁴¹ *Ibid*, hal. 46-47.

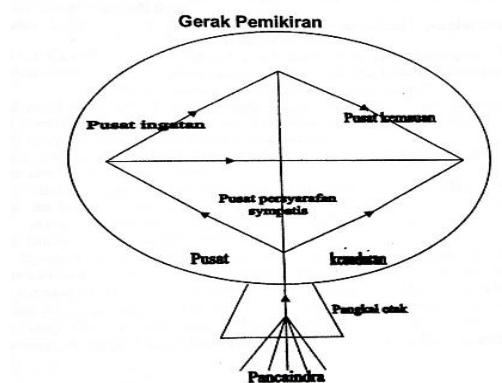
Ahli filsafat Perancis yaitu Descartes termasuk pendiri filsafat baru dalam ilmu pengetahuan dan filsafat. Ia telah menciptakan dasar-dasar baru, di antaranya adalah:

- a. Tidak menenima sesuatu yang belum diperiksa oleh akal dan nyata adanya. Dan apa yang didasarkan kepada sangkaan dan apa yang tumbuhnya dari adat kebiasaan saja, wajib di tolak.
- b. Di dalam penyelidikan harus kita mulai dari yang sekecil-kecilnya yang semudah-mudahnya, lalu meningkat ke arah yang lebih banyak susunannya dan lebih dekat pengertiannya, sehingga tercapai tujuan kita.
- c. Wajib bagi kita jangan menetapkan sesuatu hukum akan kebenaran sesuatu soal, sehingga menyatakannya dengan ujian. Descartes dan pengikut-pengikutnya suka kepada paham Stoics. dan selalu mempertinggj mutu pelajarannya sedang Gassendi dan Hobbes dan pengikutnya suka kepada paham Epicurus.

Proses tindakan moral Dr. R. Paryana Suryadipura dalam membahas proses pemikiran yang terjadi pada syaraf pusat, lebih dulu mengemukakan bahwa pada otak terdapat 4 macam pusat, yaitu:

1. Pusat kesaoaran
2. Pusat ingatan
3. Pusat akal
4. Pusat kemauan.

Pada ketika perangsang ditangkap oleh panca indera dan diubah menjadi “kesan”, maka kesan ini lalu dikirim melalui pangkal otak menuju ke pusat akal. Mengafirnya kesan ini yang oleh R. Paryana disebut sebagai bioelectriciteit (tenaga listrik hayati) akan mengarah ke berbagai jalan.



Bagaimanakah halnya sekarang proses tindakan moral seseorang? Seperti yang sudah kami utarakan, tindakan seseorang yang didasarkan pada pemikiran akal, sebaik-baiknya ialah kalau prosesnya mencapai pusat akal: lebih-lebih lagi bila melewati pusat ingatan lebih dahulu. Akan tetapi suatu kenyataan yang tak dapat disangkal ialah bahwa sejauh-jauh hasil kerja akal tidak mungkin melebihi hasil tangkapan pancaindera. Jadi kerja akal masih dipengaruhi dunia realita. Di balik apa yang nyata, yaitu segala kegaiban yang pcnuh rahasia, tidak terjangkau oleh akal. Karenanya akal Icbih condong untuk tidak menerima adanya.

Maka untuk menyelamatkan manusia dan rasa sombong yang berlebihlembihan dan pikiran picik terhadap pentingnya posisi alam gaib, dikaruniailah manusia oleh Dzat yang Maha Agung suatu alat radar guna menangkap rahasia-rahasia kegaiban. Alat ini sbagaimana yang talah dituturkan ialah ruh. Di sini ruh memantulkan Cahaya Tuhan ke alam kemanusiaan melalul qolbu untuk diteruskan ke akal. Apabila akal (aqlu) pada ketika disinari oleh Buddhi (qolbu) berisi anasir-anasir pikiran nafsu

(Id). Maka sinar itu akan dipantulkannya kembali. Tetapi bila ia berisi anasir-anasir yang bersesuaian dengan Buddhi, ia akan menghisapnya.

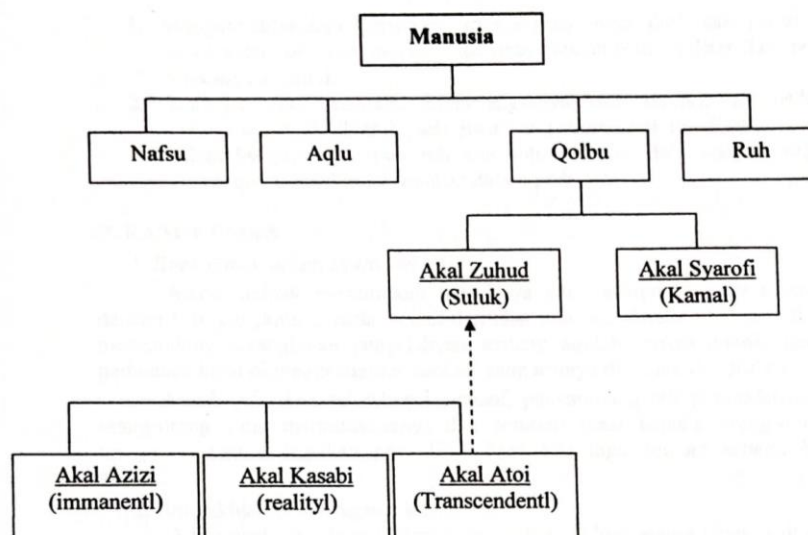
Pusat akal (aqlu), berhubung mempunyai berbagai aspek kemampuan, yaitu kemampuan untuk mengenal sesuatu, mengusahakan sesuatu, dan menerima saran qolbu, maka ia dibagi menjadi tiga:

- a. Akal Azizi : gunanya “untuk mengadakan pembedaan antara berbagai macam benda.
- b. Akal Kasabi : gunanya untuk melakukan sesuatu usaha.
- c. Akal Atoi : merupakan tempat hidayah Ilahi dan bibit iman: “Wa hudan wa mau'idhotan lilt muttaqien.”

Akal azizi mengarah kepada obyek bukan rasa (idiil = kejiwaan/immanent), Akal Kasabi menuju ke arah obyek rasa (empirie = Kenyataan/realiteit) dan Akal Atoi menjurus kepada obyek luas rasa (transcendent).

Qolbu (=akal batin) berhubung tugasnya mengarah ke dunia dan realita dan juga dunia misteri. dibagi juga dalam:

- a. Akal Zuhudi: Bagian batin manusia yang menjauhi dan tidak tertarik dunia kenyataan benda, harta dan sebagainya. Di sini batin manusia berada dalam taraf usaha menyempurnakan diri (=suluk). Akal zuhud merupakan pertumbuhan dari pada akal Atoi.
- b. Akal Syarofi Bagian batin manusia yang sudah sampai kepada tingkat kesempurnaan (=kamil). Ajaran Hindu menamakannya Atman. Di sini batin telah mencapai ma'rifat kepada Tuhan, Bagian buddhi yang menerima Nur Ilahi ini dinamai juga Rahsa (Rahasia). Berhubung dengan ini, Buddhi yang sedemikian disebut pula: Ke-Tuhanan yang ada pada diri manusia. Bagian qolbu yang disebut Akal Syarofi ini sudah menginjak kedalam ruh.



Demikianlah, kalau gerakan pikiran dikuasai oleh pusat akal, maka apa yang tertangkap olehnya adalah obyek-obyek yang terbatas (endlich) dan bersifat material (bedingt). Sebaliknya, pikiran yang dikuasai oleh Buddhi, akan mencapai obyek-obyek tak terbatas (unendlich) dan bersifat immaterial (unbedingt).

Obyek daripada Buddhi atau Vemunft yang immaterial dan tak terbatas ialah misalnya ruh (seele), jagat (welt) dan Tuhan (Gott). Untuk dapat menangkap (=mengerti) objek-objek ini, pikiran manusia harus keluar dari pandangan dunia empiris meningkat ke alam gaib. Dia harus berani keluar dari dirinya, ia harus berani melangkahi batas-batasnya. Sebab hanya dengan jalan demikian ia baru bisa

menghampiri alam tersebut. Antara, alam yang terbatas dan yang tak terbatas, tidak terdapat kesamaan. Jadi dalam peristiwa itu terjadi suatu “loncatan” dari alam kenyataan menuju ke alam di luar pengamatan pancaindera, pikiran dan perasaan kemanusiaan. Akal pikiran, di dalam meloncat tadi, diserap oleh Buddhi agar jangan sampai jauh kembali ke bawah, dan lalu olehnya dibimbing ke tingkat yang lebih atas. Maka dapatlah dipahami bahwa loncatan itu perlu dan harus, bila seseorang ingin memahami makna semesta. Di sinilah peranan agama besar sekali di dalam, menuntun seseorang menuju ke alam immaterial tadi.

Maka, sebagai jawaban atas pertanyaan mengenai tindakan moral seseorang, dapat kami simpulkan di sini, yaitu: bahwa prosesnya adalah serupa dengan proses pemiki yang sudah lazim seperti dalam paparan di atas. Hanya saja tindakan moral itu:

1. Mungkin dilakukan berhubung adanya rangsangan dari luar, yaitu: melalui pancaindera, dan ruh sucinya ikut serta menentukan kualitas dan menyinari pelaksanaan moral.
2. Boleh jadi pula dikerjakan akibat rangsangan batin sendiri, yaitu pada ketika muncul inspirasi (ilham) pada jiwa yang dalam hal ini disebut suara hati. Dalam hubungan ini pun ruh memantulkan Nur Ilahi yang ditangkapnya kepada golbu untuk dilaksanakan dalam perbuatan.

C. RANGKUMAN

1. Ilmu akhlak dalam agama Islam

Ajaran akhlak menemukan bentuknya yang sempurna pada agama Islam dengan titik pangkalnya pada Tuhan dan akal manusia. Hukum-hukum Islam yang mengandung serangkaian pengetahuan tentang agidah, pokok-pokok akhlak dan perbuatan dapat dijumpai sumber-sumber yang aslinya di dalam Al-Qur'an.

Sosok pribadi rasul sebagai pemaaf, penyambung tali persaudaraan dengan orang-orang yang memutuskannya dan pemberi maaf kepada orang-orang yang menganiayanya merupakan pendidikan buat kita juga dengan sebagus-bagusnya akhlak.

2. Ilmu akhlak di luar agama Islam

Ada empat periode pembagian ilmu akhlak di luar agama Islam, yaitu:

- a. akhlak pada periode Yunani
- b. akhlak pada periode abad pertengahan
- c. akhlak pada periode bangsa Arab
- d. akhlak pada periode abad modern

3. Proses tindakan moral

Proses tindakan moral itu:

- a. mungkin dilakukan berhubung adanya rangsangan dari luar, yaitu: melalui pancaindera, dan ruh sucinya ikut serta menentukan kualitas dan menyinari pelaksanaan moral.

boleh jadi pula dikerjakan akibat rangsangan batin sendiri, yaitu pada ketika muncul inspirasi pada jiwa yang dalam hal ini disebut suara hati.

D. DAFTAR RUJUKAN

- Achmad, Medilor, *Etika Dalam Islam*, Surabaya, Al-ikhlas, th.
- Amin, Ahmad, Erika (*Ilmu Akhlak*), Jakarta, Bulan Bintang, 1995. ,
- Karim, Abdullah, *Pendidikan Agama Islam*, Banjarmasin, Center Community Development Studies, 2004.
- Nata, Zahrudin dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2004.
- Shihab, Ouraish, M. *Wawasan 4Al-Our'an*, Bandung, Mizan, 2000.
- Thaib, Ismail, *Risalah Akhlag*, Yogyakarta, Bina Usaha, 1984.

BAB IV ETIKA, MORAL DAN SUSILA

A. GAMBARAN UMUM

Pada dewasa ini terlihat gejala-gejala kemerosotan moral. Swcara pasti kiranya agak sukar menentukan faktor-faktor apakah yang menjadi sebabnya. Namun tidak dapat pula kita kesampingkan bahwa faktor-faktor kemajuan teknik dan ekonomi jelas ikut berperan di dalamnya.

Harga diri seseorang bukan ditentukan oleh kekayaan materi maupun ketinggian inteletnya, tetapi yang lebih dikedepankan ialah soal moralnya. Bahwa hal itu berlaku demikian, kita dapat melihat buktinya dalam kehidupan kelompok. Betapa tingginya nilai moral, idak seorang pun menyangsikan. Sampai orang yang terjahat sckalipun, batinnya yang terdalam mengakui kebenaran ini.

Masalah etika, moral dan susila adalah masalah yang pertama-tama muncul pada diri manusia, secara ideal maupun real. Secara ideal kami maksudkan bahwa pada ketika manusia di beri ruh untuk pertama kalinya dalam kehidupan, padanya disertakan rasio, penimbang baik dan buruk (As-Syams: 7-8). Secara real, kami maksudkan bahwa dalam kehidupan bermasyarakat, di mana seseorang merupakan salah satu bagian dari keseluruhan, yang mula-mula muncul dalam kesadarannya ialah pertanyaan "*what must be,*" yang lalu disusul dengan "*what must I do.*" Pelaksanaan "*what must I do*" menanti lebih dahulu jawaban "*what must be.*" Pertanyaan *what must be*, jelas ditujukan. kepada kemampuan-kemampuan rohani yang ada pada diri manusia, yang berbentuk kategori-kategori tertentu yang tidak timbul dan pengalaman maupun pemikiran. Kemampuan ini bersifat intuitif dan aprori. Oleh sebab itu masalah etika, moral dan susila adalah masalah normatif.

B. URAIAN

1. Etika

Dan segi etimologi (ilmu asal-usul kata), etika berasal dari bahasa Yunani, *ethos* yang berarti watak kesusilaan atau adat.⁴²

Yang mula-mula memakai kata itu ialah seorang filosof Yunani bernama Aristoteles (384-322 SM). Jadi, "*ilmu etika ialah yang mempersoalkan tentang hidup manusia dilihat dari arah baik dan buruknya, berdasarkan akal pikiran*"⁴³

Dalam Kamus Bahasa Indonesia, etika diartikan ilmu pengetahuan tentang asas-asas akhlak (moral).⁴⁴

Adapun arti etika dari segi istilah ialah suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, mencrangkan apa yang scharusnya dilakukan oleh manusia di dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat.⁴⁵

Dalam pelajaran filsafat, ctika adalah merupakan bahagian daripadanya, di mana para ahli memberikan ta'rif dalam redaksi kalimat yang berbeda-beda, antara lain:

- a. Etika ialah ilmu tentang tingkah laku manusia prinsip-prinsip yang disistimatisir tentang tindakan moral yang betul (Webster's wict)
- b. Bagian filsafat yang memperkembangkan teori tentang tindakan: hujahhujahnya dan tujuan yang diarah, diarahkan kepada makna tindakan (Ensiklopedi Winkler Prins).

⁴² Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*. (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada. 2002). hal. 87-88.

⁴³ Kahar Mansyur, *Membina Moral dan Akhlak* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1994), hal. 32.

⁴⁴ Hartono, *Kamus Praktis Bahasa Indonesia.*,(Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1996), hal. 37

⁴⁵ Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), hal. 3.

- c. Ilmu tentang filsafat moral, tidak mengenai fakta, tetapi tentang nilai-nilai, tidak mengenal sifat tindakan manusia, tetapi tentang idenya, karena itu bukan ilmu yang positif tetapi ilmu yang formatif (New American Encyl).
- d. Ilmu tentang moral/prinsip-prinsip kaidah-kaidah moral tentang tindakan dan kelakuan. (A.S. Hornby Diet).⁴⁶

Etika dalam arti luas, yaitu sebagai "keseluruhan norma dan penilaian yang dipergunakan oleh masyarakat yang bersangkutan untuk mengetahui bagaimana manusia seharusnya menjalankan kehidupannya". Jadi dimana mereka menemukan jawaban atas pertanyaan, bagaimana seseorang harus membawa diri, sikap-sikap, dan tindakan-tindakan mana yang harus dikembangkan agar hidupnya sebagai manusia berhasil.⁴⁷

Hal ini dijelaskan dalam Al-Our'an:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا

“demi jiwa serta penyempurnaan (ciptaan)nya. maka Dia mengilhamkan kepadanya (jalan) kejahatan dan ketakwaannya,

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا

“dan demi jiwa serta penyempurnaan (ciptaan)-nya. lalu Dia mengilhamkan kepadanya (jalan) kejahatan dan ketakwaannya. (QS. As-Syams/91 : 7-8).

Dari ayat di atas dijelaskan bahwa manusia itu mengerti akan apa yang baik dan apa yang buruk, bahwa ia dapat membedakan kedua pengertian itu serta mengamalkannya adalah suatu kenyataan yang tidak bisa dibantah. Pengerian itu tidak dicapainya melalui pengalaman, akan tetapi tela ada padanya sebelum ia mengalami (sejak berada dalam kandungan). Jadi pengertian baik buruk merupakan tanggapan pembawaan manusia dan telah ada secara priori pada diri manusia.⁴⁸

Ada beberapa pendapat bahwa etika sama dengan akhlak. Persamaan itu memang ada, karena keduanya membahas masalah baik-buruknya tingkah laku manusia. Tujuan etika dalam pandangan filsafat ialah mendapatkan ideal yang sama bagi seluruh manusia di setiap waktu dan tempat tentang ukuran tingkah laku yang baik dan buruk sejauh yang dapat diketahui oleh akal pikiran manusia. Akan tetapi dalam usaha mencapai tujuan itu, etika mengalami kesulitan, karena pandangan masing-masing golongan di dunia ini tentang baik dan buruk mempunyai ukuran (kriteria) yang berlainan dan sifatnya relatif. Setiap golongan mempunyai konsepsi sendiri-sendiri.

Sebagai cabang dari pada filsafat, maka etika bertitik tolak dari akar pikiran. tidak dari agama. Disinilah letak perbedaannya dengan ilmu Akhlak dalam pandangan Islam. Dalam pandangan Islam, ilmu Akhlak ialah suatu pengetahuan yang mengajarkan mana yang baik dan mana yang buruk berdasarkan ajaran Allah dan Rasul-Nya. Ajaran etika Islam adalah sesuai dengan fitrah dan akal pikiran yang lurus.

Untuk menghilangkan kesamaran tersebut, maka kiranya perlulah diketahui karakteristik Etika Islam yang membedakannya dengan etika filsafat sebagai berikut :

- a. Etika Islam mengajarkan dan menuntun manusia kepada tingkah laku yang baik dan menjauhkan diri dari tingkah laku yang buruk.
- b. Etika Islam menetapkan bahwa yang menjadi sumber moral, ukuran baik-buruknya perbuatan didasarkan kepada ajaran Allah Swt. (Al-Qur'an) dan ajaran Rasul-Nya (Sunnah).
- c. Etika Islam bersifat universal dan komprehensif, dapat diterima oleh seluruh umat manusia disegala waktu dan tempat.

⁴⁶ Rachmat Djarmmika, *Sistem Etika Islami (Akhlak Mulia)*, (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1992), hal. 12.

⁴⁷ Franz Magnis-Suseno, *Etika Jawa*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Umum, 1996), hal. 6.

⁴⁸ Mudhor Achmad, *Etika dalam Islam*, (Surabaya: Al-Iklas, 1995), hal. 13.

- d. Dengan rumus-rumus yang praktis dan tepat cocok dengan fitrah (naluri) dan akal pikiran manusia, maka Etika Islam dapat dijadikan pedoman oleh seluruh manusia.
- e. Etika Islam mengatur dan mengarahkan fitrah manusia ke jenjang akhlak yang luhur dan meluruskan perbuatan manusia di bawah pancaran sinar petunjuk Allah Swt. Menuju keridhaan-Nya, sehingga terselamatlah manusia dari pikiran-pikiran dan perbuatan-perbuatan yang keliru dan menyesatkan.⁴⁹

2. Moral

Adapun arti moral dari segi bahasa berasal dari bahasa Latin, mores yaitu jamak dan kata mos yang berarti adat kebiasaan. Di dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia dikatakan bahwa moral adalah penentuan baik buruk terhadap perbuatan dan kelakuan. Selanjutnya moral dalam arti istilah adalah suatu istilah yang digunakan untuk menentukan batas-batas dan sifat, perangai, kehendak, pendapat atau perbuatan yang Secara layak dapat dikatakan benar, salah, baik, atau buruk.

Selanjutnya pengertian moral dijumpai pula dalam *The Advanced Learner's Dictionary of Current English*. Dalam buku ini dikemukakan beberapa pengertian moral sebagai berikut.

- a. Prinsip-prinsip yang berkenaan dengan benar dan salah baik dan buruk.
- b. Kemampuan untuk memahami perbedaan antara benar dan salah
- c. Ajaran atau gambaran tingkah laku yang baik.⁵⁰

Moral adalah suatu tindakan manusia yang bercorak khusus, yaitu yang didasarkan kepada pengertiannya mengenai baik-buruk. Morallah sebenarnya yang membedakan manusia daripada makhluk Tuhan lainnya dan menempatkannya bila telah menjadi tertib pada derajat di atas mereka.⁵¹

Kebaikan moral tidak dapat menjadi kondisi formal atas tujuan-tujuan semata, tetapi harus mengandung suatu tujuan yang berupa kebaikan tanpa syarat dan tanpa kualifikasi, sebuah tujuan yang pengembangannya berlanjut secara langsung dari kondisi formal seluruh tujuan kebaikan. Tujuan ini adalah keutamaan kekuatan kehendak moral manusia, yang terkandung dalam kesempurnaan watak untuk menjadikan kewajiban (forma maksim yang diundangkan) sebagai motif bertindak yang memadai.⁵²

Firman Allah Swt :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah.” (OS. Al-Ahzab/33 : 21)

Ayat di atas menjelaskan Nabi Muhammad Saw. adalah suri tauladan yang baik bagi kamu, yakni bagi orang-orang yang senantiasa menghadap rahmat kasih sayang Allah dan kebahagiaan hari kiamat, serta bagi mereka yang berzikir dan menyebut nama-Nya dengan banyak baik dalam suasana senang maupun susah. Pakar tafsir Az-Zamakhshary mengemukakan, bahwa kepribadian Rasulullah Saw. secara totalitas adalah teladan., yang kedua terdapat dalam kepribadian beliau hal-hal yang patut diteladani. Pendapat pertama lebih kuat dan merupakan pilihan banyak ulama. Sedangkan pakar tafsir dan hukum, Al-Quthubi, mengemukakan bahwa dalam soal-soal

⁴⁹ Rachmat Djatmika, *Op.Cit*, hal. 12-13.

⁵⁰ Abuddin Nata, *Op.Cit*. hal. 90-91.

⁵¹ Musdior Achmad. *Etika Islam dalam Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash. 1995). hal. 12.

⁵² Amin Abdullah. *Filsafat Etika Islam*. (Bandung: Mizan, 1996). hal. 96.

agama, keteladanan merupakan kewajiban, tetapi dalam soal-soal keduniaan maka ia merupakan anjuran.⁵³

Keputusan moral tidak lahir begitu saja. Terdapat proses yang dilalui untuk sampai pada suatu keputusan. Paling tidak proses itu meliputi apa yang disebut dengan moral deliberation dan moral justification. Yang pertama merupakan proses pencarian alasan-alasan yang menjadikan seseorang melakukan sesuatu perbuatan dari berbagai alternatif yang ada. Sedangkan yang kedua adalah tidak saja dalam hal menemukan alasan-alasan yang mendukung bagi setiap perbuatan, tetapi juga alasan-alasan yang mendukung bagi suatu perbuatan tersebut baik untuk perbuatan kita maupun orang lain, masa lalu atau perbuatan yang dilakukan oleh setiap orang pada lingkungan tertentu.⁵⁴

Jika pengertian etika dan moral yang telah dibahas diatas dihubungkan satu dan lainnya kita dapat mengatakan bahwa antara etika dan moral memiliki obyek yang sama, yaitu sama-sama membahas tentang perbuatan manusia untuk selanjutnya ditentukan posisinya apakah baik atau buruk.

Namun demikian dalam beberapa hal antara etika dan moral memiliki perbedaan. *Pertama* kalau dalam pembicaraan etika, untuk menentukan nilai perbuatan manusia baik atau buruk menggunakan tolak ukur akal pikiran atau rasio, sedangkan dalam pembicaraan moral tolak ukur yang digunakan adalah norma-norma yang tumbuh dan berkembang dan berlangsung dimasyarakat. Dengan demikian etika lebih bersifat pemikiran filosofis dan berada dalam dataran konsep-konsep, sedangkan etika berada dalam dataran realitas dan muncul dalam tingkah laku yang berkembang dimasyarakat.

Dengan demikian tolak ukur yang digunakan dalam moral untuk mengukur tingkah laku manusia adalah adat-istiadat, kebiasaan dan lainnya yang berlaku di masyarakat.

Etika dan moral sama artinya tetapi dalam pemakatan sehari-hari ada sedikit perbedaan. Moral atau moralitas dipakai untuk perbuatan yang sedang dinilai, sedangkan etika dipakai untuk pengkajian sistem nilai yang ada.

Dalam perkembangan selanjutnya istilah moral sering pula didahului oleh kata kesadaran, sehingga menjadi istilah kesadaran.

Kedua kesadaran moral dapat juga berwujud rasional dan obyektif, yaitu suatu perbuatan yang secara umum dapat diterima oleh masyarakat. sebagai hal yang obyektif dan dapat diberlakukan secara universal, artinya dapat disetujui, berlaku pada setiap waktu dan tempat bagi setiap orang yang berada dalam situasi yang sejenis. Dalam masalah rasionalitas kesadaran moral itu, manusia meyakini bahwa akan sampai pada pendapat yang sama sebagai suatu masalah moral, dengan ketentuan manusia tersebut bebas dari paksaan dan tekanan, tidak mencari keuntungan sendiri, tidak berpihak, bersedia untuk bertindak sesuai dengan kaidah yang berlaku umum, pengetahuan jernih dan pengetahuan yang berdasarkan informasi yang obyektif.

Ketiga, kesadaran moral dapat pula muncul dalam bentuk kebebasan. Atas kesadaran moralnya seseorang bebas untuk mentaatinya. Bebas dalam menentukan perilakunya dan di dalam penentuan itu sekaligus terpampang nilai manusia itu sendiri.

3. Susila

Susila atau kesusilaan berasal dari kata susila yang mendapat awalan ke dan akhiran an. Kata tersebut berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu su dan sila. Su berarti baik, bagus dan sila berarti dasar, prinsip, peraturan hidup atau norma. Dalam kamus populer Bahasa Indonesia Susila berarti, sopan atau beradab.⁵⁵

Kata susila selanjutnya digunakan untuk arti sebagai aturan hidup yang lebih baik. Orang yang susila adalah orang yang berkelakuan baik, sedangkan orang yang & susila

⁵³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 242-243.

⁵⁴ Amril M, *Etika Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hal. 249.

⁵⁵ Hartono, *Op. Cit.*, hal. 184.

adalah orang yang berkecakupan buruk. Para pelaku zina (pelacur) misalnya sering diberi gelar sebagai tuna susila.

Selanjutnya kata susila dapat pula berarti sopan, beradab, baik budi bahasanya. Dan kesusilaan sama dengan kesopanan. Dengan demikian kesusilaan lebih mengacu kepada upaya membimbing, memandu, mengarahkan, membiasakan dan memasyarakatkan hidup yang sesuai dengan norma atau nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Kesusilaan menggambarkan keadaan di mana orang sialu menerapkan nilai-nilai yang dipandang baik.

Sama halnya dengan moral, pedoman untuk membimbing orang agar berjalan dengan baik juga berdasarkan pada nilai-nilai yang berkembang dalam masyarakat dan mengacu kepada sesuatu yang dipandang baik oleh masyarakat.

Firman Allah Swt yang berbunyi :

قُلْ لَا يَسْتَوِي الْخَبِيثُ وَالطَّيِّبُ وَلَوْ أَعْجَبَكَ كَثْرَةُ الْخَبِيثِ فَاتَّقُوا اللَّهَ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

“Katakanlah (Nabi Muhammad), “Tidaklah sama yang buruk dengan yang baik meskipun banyaknya yang buruk itu menarik hatimu. Maka, bertakwalah kepada Allah wahai orang-orang yang berakal sehat agar kamu beruntung.” (QS. Al Maidah/5: 100).

Ayat di atas menjelaskan tentang akal yang terdidik oleh petunjuk agama dapatlah membedakan bucu baik dan buruk. Akal dapat menilai mana yang mudharat dan mana yang manfaat, mana yang haram dan mana yang halal, mana yang adil dan mana yang zalim, mana yang kebodohan dan mana yang ilmu pengetahuan. Mana yang merusak dan mana yang memperbaiki, mana yang talil dan mana yang shahih.⁵⁶

Ajaran etika dan moral yang berasal dari barat mungkin sebagian ada yang sesuai dengan akhlak Islam, dan mungkin pula banyak yang tidak sesuai. Demikian pula ajaran susila yang berkembang dalam masyarakat Indonesia, mungkin ada yang sejalan dan tidak sejalan dengan akhlak Islam. Ajaran Islam mengandung asas mengambil yang bermanfaat atau dapat membawa kebaikan dan meninggalkan yang mafsadat yang tidak bermanfaat.⁵⁷

4. Mengidentifikasi Etika/Moral, dan Susila

Ihsan merupakan kategori ketiga, sekaligus penyempurna dan kedua kategori sebelumnya di dalam syariat Islam. Ia adalah syarat yang ternyata tidak dapat dielakkan: padanya sebenarnya letak dominasi dari pada kadar nilai Iman dan Islam.

Kalau diperiksa, akan diperoleh kenyataan bahwa syariat Islam semuanya adalah berisikan perintah (=amr), larangan (=nahy) maupun perizinan (ibahah) terhadap perkara, dengan mana perbuatan bisa menjadi baik. Ia adalah satu-satunya agama yang meletakkan asas moralitas dengan seluruh cabangnya, yang berhubungan baik dengan Tuhan maupun dengan manusia. Jadi moralitas Islamiyah mengatur pri-kehidupan manusia semasa di dunia untuk hidupnya di dunia maupun persiapan ke alam akhirat. Perwujudan nilai moralitas sesuai dengan norma-norma Tuhan, oleh Islam disebut amal shaleh.

Sebagai penyempurna, maka tidak adanya menunjukkan tidak lengkapnya Iman dan Islamnya seseorang. Dapatlah dimengerti mengapa sebagian besar atau kalau boleh dikatakan seluruh ajaran Muhammad menjurus langsung pada moralitas. Sebab dapat dipastikan bahwa dengan bertingkah laku baik-baik terhadap Tuhan dan rasul-Nya, diri sendiri maupun terhadap sesama makhluk, akan terwujud suatu dunia perdamaian antara seluruh bangsa. Ditinjau dan segi ilmu jiwa, hal ini memang bisa diterima, terhubung “manusia itu dalam segala perbuatannya bagaimanapun juga mengejar sesuatu yang baik” - demikian kata Aristoteles - dan moralitas ini sesuai

⁵⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: PT. Pustaka Panjimas, 1983) hal. 61.

⁵⁷ WAbuddin Nata, *Op. Cit.*, hal. 99.

dengan pandangan Aristoteles juga, langsung mengena pada inti kemanusiaan, yaitu person-pribadi.

Dalam kenyataan ajaran Islam sendiri bisa dilihat bahwa rukun-rukun Islam yang berjumlah lima buah itupun, di baliknya tersirat dasar pendidikan moral. Jadi sebelum orang benar-benar terjun melakukan ajaran Ihsan, dengan menjalankan rukun-rukun Islam tadi secara bersahaja, sebenarnya ia sudah merasuki lingkaran daerah Ihsan. Rukun Islam sebenarnya sudah mendidik manusia berlaku baik, walau masih dalam tingkat yang sederhana. Peningkatan dan penyempurnaan dibahas dalam Ihsan

Tidak disangsikan lagi, sabda Nabi yang menyatakan bahwa dia diutus tidak lain untuk menyempurnakan akhlak, menunjukan bahwa "*rahmatan lil-alamin*" seperti yang disebutkan dalam surat Al-Anbiya' 107, dimaksudkan Sebagai pembimbing manusia dalam bidang moral.⁵⁸

Di sini kami akan menguraikan tentang pengikisan nilai etika, moral dan susila pada generasi muda (remaja) dan bagaimana menanggulangi hal tersebut akan kami bahas dalam kenakalan remaja menurut persepektif Islam.

Menurut B. Simanjuntak, pengertian "*Juvenile Delinquency*" ialah: *Suatu perbuatan itu disebut delinguent apabila perbuatan-perbuatan tersebut berterrangan dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat di mana ia hidup, suatu perbuatan yang arti sosial di mana di dalamnya terkandung unsur-unsur anti normatif.*

Sedangkan Bino Walgito merumuskan arti selengkapnya dari "*juvenile delinquency*" yakni: *Tiap perbuatan yang bila dilakukan oleh orang dewasa. Maka perbuatan itu merupakan kejahatan, jadi perbuatan yang melawan hukum yang dilakukan oleh anak, khususnya anak remaja.*

Selanjutnya dalam delinkwen dapat dibedakan antara delinkwen sosiologis dan delinkwen individual. Dalam declinkven-sosiologis anak remaja memusuhi seluruh konteks sosial kecuali konteks sosialnya sendiri. Sedangkan dalam delinkwen individual, anak remaja memusuhi semua orang bahkan orang tuanya sendiri dan sanak saudaranya. Hubungan dengan kedua orang tua dan sanak saudaranya semakin memburuk karena anak tersebut bertambah umur.

Dewasa ini pengertian kenakalan remaja berkembang lebih luas lagi, yakni meliputi pengertian yuridis, sosiologis, moral dan susila. Jadi berarti perbuatan-perbuatan tersebut menyalahi undang-undang yang berlaku sebagai hukum positif, melawan kehendak masyarakat, tidak mengindahkan nilai-nilai moral dan anti susila. Akibatnya perbuatan-perbuatan anak delinkwen tersebut sering menimbulkan keresahan di dalam keluarga, sekolah dan masyarakat.

Jelasnya Etika Islam adalah doktrin etis yang berdasarkan, ajaran-ajaran agama Islam yang terdapat di dalam Al-Qur'an dan sunnah Nabi Muhammad Saw, di dalamnya terdapat nilai-nilai luhur dan sifat-sifat terpuji ((*rahmudah*)).

Nilai-nilai luhur yang tercakup dalam Etika Islam, sebagai sifat terpuji (*rahmudah*) antara lain, berlaku jujur (*al-amanah*), berbuat baik kepada kedua orang tua (*birrul waalidaini*), memelihara kesucian diri (*al-iffah*), kasih sayang (*ar-rahmah*) dan al-barr, berlaku hemat (*al-iqtshad*) menerima apa adanya dan sederhana (*qona'ah dan zuhud*), perlakuan baik (*ihsan*), kebenaran (*shidiq*), pemaaf ('*afw*), keadilan ('*adi*), keberanian (*syaja'ah*), malu (*haya'*), kesabaran (*shabr*), berterima kasih (*syukur*), penyantun (*hilm*) rasa sepenanggungan (*muwasat*), kuat (*quwwah*).

⁵⁸ Mudlor Achmad, *Op. Cit*, hal. 129-130.

5. Solusi untuk Menanggulangi Kenakalan Remaja Menurut Persepektif Islam

Ruang lingkup lingkungan terdekat, keteladanan yang diberikan menyangkut nilai-nilai luhur akhlakul-karimah yang tercakup di dalam nilai-nilai keutamaan. Langkah lain untuk menanamkan nilai-nilai keutamaan, termasuk menanamkan nilai-nilai akhlakul-karimah terhadap anak dapat dilakukan di luar rumah, akan tetapi tidak melalui proses belajar-mengajar. Langkah tersebut dapat dilakukan oleh orang tua dengan cara mencarikan atau memilihkan teman-teman bermain yang baik. Orang tua dapat menyeleksi dengan siapa dan dikelompok mana anak-anak dapat bermain dengan leluasa untuk mengembangkan aktifitas dan kreatifitasnya secara Islami.

Manfaat besar yang dapat diperoleh dan pembinaan akhlak terhadap anak remaja, sebab internalisasi nilai-nilai akhlak berarti pula sebagai upaya pembinaan kembali anak-anak delinkwen. Dalam upaya-upaya yang lebih mendalam, internalisasi nilai-nilai akhlak tersebut dapat bermanfaat sebagai langkah penanggulangan juvenile delinquency, dalam lingkup yang lebih luas berarti pula sebagai rehabilitasi dan upaya prevensi kriminilitas pada umumnya.⁵⁹

Konsep Islam meliputi dimensi cscnsi yang berupa keimanan, dimensi bentuk yang berupa ritual wajib, dimensi ekspresi yang berupa tata hubungan antara manusia dan antar makhluk. Ketiganya tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan muslim dan membangun konsep moralitas. Kodrat manusia merupakan kriteria utama dari konsep moralitas yang hendak dibangun.⁶⁰

6. Hubungan Etika, Moral dan Susila dengan Akhlak

Dilihat dari fungsi dan perannya, dapat dikaitkan bahwa etika, moral, susila dan akhlak sama, yaitu menentukan hukum atau nilai dan suatu perbuatan yang dilakukan manusia untuk ditentukan baik buruknya. Kesemua istilah tersebut samasama menghendaki terciptanya keadaan masyarakat yang baik, teratur, aman, damai, dan tenteram sehingga sejahtera batiniah dan lahiriahnya.

Perbedaan antara etika, moral, dan susila dengan akhlak adalah terletak pada sumber yang dijadikan patokan untuk menentukan baik dan buruk. Jika dalam etika penilaian baik buruk berdasarkan pendapat akal pikiran, dan pada moral dan susila berdasarkan kebiasaan yang berlaku umum di masyarakat, maka pada akhlak ukuran yang digunakan untuk menentukan baik dan buruk itu adalah Al-Qur'an dan al-Hadits.

Perbedaan lain antara etika, moral dan susila terlihat pula pada sifat dan kawasan pembahasannya. Jika etika lebih banyak bersifat teoritis. maka pada moral dan susila lebih banyak bersifat praktis. Etika memandang tingkah laku manusia secara umum, sedangkan moral dan susila bersifat lokal dan individual. Etika menjelaskan ukuran baik buruk, sedangkan moral dan susila menyatakan ukuran tersebut dalam bentuk perbuatan.

Namun demikian etika, moral, susila dan akhlak tetap saling berhubungan dan membutuhkan. Uraian tersebut di atas menunjukkan dengan jelas bahwa etika, moral dan susila berasal dari produk rasio dan budaya masyarakat yang secara selektif diakui sebagai yang bermanfaat dan baik bagi kelangsungan hidup manusia. Sementara akhlak berasal dari wahyu yakni ketentuan yang berdasarkan petunjuk AlOur'an dan hadits. Dengan kata lain jika etika, moral dan susila berasal dan manusia, sedangkan akhlak berasal dari Tuhan.

Kajian-kajian keislaman sudah menunjukkan dengan jelas hahwa keberadaan wahyu bersifat mutlak absolut dan tidak dapat diubah. Dengan demikian akhlak sifatnya

⁵⁹ Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1993), hal. 56.

⁶⁰ Charis Zubair, *Etika Rekayasa Menurut Konsep Islam.*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), hal. 108.

juga mutlak, absolut dan tidak dapat diubah. Sementara etika moral dan susila sifatnya terbatas dan dapat diubah.

Dengan demikian keberadaan etika, moral dan susila sangat dibutuhkan dalam rangka menjabarkan dan mengoperasionalkan ketentuan akhlak yang terdapat di dalam Al-Qur'an. Di sinilah letak peranan dan etika, moral dan susila terhadap akhlak. Pada sisi lain akhlak juga berperan untuk memberikan batas-batas umum dan universal, agar apa yang dijabarkan dalam etika, moral dan susila tidak bertentangan dengan nilai-nilai yang luhur dan tidak membawa manusia menjadi sesat.

Dalam keadaan demikian pada ajaran akhlak itu terdapat sisi-sisi yang absolut dan universal yaitu ketentuan yang terdapat dalam Al-Qur'an, dan terdapat sisi-sisi yang bersifat terbatas dan berlaku secara lokal, yaitu pada saat ketentuan yang absolut dan universal itu telah dijabarkan oleh etika, moral dan susila.⁶¹

C. RANGKUMAN

1. Etika ialah suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan bentuk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia didalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat.
2. Moral ialah suatu tindakan manusia bercorak khusus, yaitu yang didasarkan kepada pengertiannya mengenai baik-buruk
3. Susila adalah berarti sopan, beradab, baik budi bahasanya.

Moral lebih mengacu kepada suatu nilai atau sistem hidup yang dilaksanakan atau diberlakukan oleh masyarakat. Nilai atau sistem hidup tersebut diyakini oleh masyarakat sebagai yang akan memberikan harapan munculnya kebahagiaan dan ketenteraman. Nilai-nilai tersebut ada yang berkaitan dengan perasaan wajib, rasional, berlaku umum dan kebebasan. Jika nilai-nilai tersebut telah mendarah-daging dalam diri seseorang maka akan membentuk kesadaran moralnya sendiri. Orang yang demikian akan dengan mudah dapat melakukan suatu perbuatan tanpa harus ada dorongan atau paksaan dari luar. Orang yang demikian adalah orang yang memiliki kesadaran moral, atau orang yang telah bermoral.

Perbedaan antara etika, moral dan susila terlihat pada sifat dan kawasan pembahasannya. Jika etika lebih banyak bersifat teoritis, maka pada moral dan susila lebih banyak bersifat praktis. Etika membanting tingkah laku manusia, secara umum sedangkan moral dan susila bersifat lokal dan individual. Etika menjelaskan ukuran baik-buruk, sedangkan moral dan susila menyatakan ukuran tersebut dalam bentuk perbuatan.

Jadi, keberadaan etika, moral dan susila sangat dibutuhkan dalam rangka menjabarkan dan mengoperasionalkan ketentuan akhlak yang terdapat dalam Al-Qur'an.

D. DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, Amin. *Filsafat Etika Islam*. Bandung, Mizan, 2002.
- Achmad, Mudlor. *Etika Dalam Islam*. Surabaya, Al-Ikhlas, 1995.
- Amin, Ahmad. *Etika (Ilmu Akhlak)*. Jakarta, Bulan Bintang, 1995. Departemen Agama RI.. Al-Qur'an dan Terjemahnya. Bandung, Diponegoro.
- Djarmika., Rachmat. *Sistem Etika Islami (Akhlak Mulia)*. Jakarta, Pustaka Panjimas, 1992.
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jakarta, Pustaka Panjimas. 1983.
- Hartomo., *Kamus Praktis Bahasa Indonesia*, Jakarta, Rineka Cipta, 1996.
- Ja'cub, Hamzah. *Ethika Islam*, Jakarta, Publicita, t.th,
- Magnis, Frans dan Suseno. *Etika Jawa*, Jakarta, Pustaka Umum, 1996.
- Masyhur, Kahar, *Membina Moral dan Akhlak*, Jakarta, Rineka Cipta, 1994.
- Araril, M, *Etika Islam*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2002.

⁶¹ Abudin Nata, *Op. Cit.*, hal. 16.

Nata, Abuddin, *Ahlak Tasawuf*, Jakarta, PT RajaGrafindo Persada, 2002.
Sard, M., *Etika Masyarakat Indonesia*, Jakarta, Pradaya Paramita, 1976.
Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Mishbah*, Jakarta, Lentera Hati, 2002.
Syamsuddin, Din. *Etika Agama dalam Membangun Masyarakat Madani*, Surabaya, Kalimah, 2001.
Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, Jakarta, Rineka Cipta, 2001.
Zubair, Charis, *Etika Rekayasa Menurut Konsep Islam*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1997.

BAB V BAIK DAN BURUK

A. GAMBARAN UMUM

Penilaian orang terhadap sesuatu perbuatan adalah relative, disebabkan adanya penilai antara baik dan buruk terhadap suatu perbuatan yang dilakukan seseorang, Umpamanya tentang perjudian, mencuri, merampok,. Semua orang akan sepakat bahwa perbuatan tersebut adalah tidak baik. Namun demikian apabila kita bertanya kepada masing-masing anggota masyarakat tentang perbuatan tersebut, ternyata reaksi mereka terhadapnya adalah tidak sama. Penilaian dan reaksi terhadap perjudian, lokalisasi kemaksiatan dan sebagainya, antara orang yang taat beragama dengan orang yang kurang kuat beragama, jelas akan berbeda. Dalam makalah ini akan dibahas tentang pengertian baik dan buruk, pembedaannya dari bermacam-macam aliran, serta pengidentifikasinya menurut ajaran Islam.

B. URAIAN

1. Pengertian Baik dan Buruk

Dari segi bahasa, baik adalah terjemahan dari kata *khair*⁶² dalam bahasa Arab, atau *good*⁶³ dalam bahasa Inggris. Louis Ma'luf dalam kitabnya, *Munjid*, mengatakan bahwa yang disebut baik adalah sesuatu yang telah mencapai kesempurnaan. Sementara itu dalam *webster's new twentieth century dictionary*, dikatakan bahwa yang disebut baik adalah sesuatu yang menimbulkan rasa keharuan dalam kepuasan, kesenangan, pesesuaian dan seterusnya. Selanjutnya yang baik itu juga adalah sesuatu yang mempunyai nilai kebenaran / nilai yang diharapkan yang memberikan kepuasan. Yang baik itu dapat juga berarti sesuatu yang sesuai dengan keinginan, dan yang baik dapat pula berarti sesuatu yang mendatangkan rahmat, memberikan perasaan senang atau bahagia. Dan ada pula pendapat yang mengatakan bahwa yang disebut baik atau kebaikan adalah sesuatu yang diinginkan, yang diusahakan menjadi tujuan manusia. Tingkah laku manusia adalah baik, jika tingkah laku tersebut menuju kesempurnaan manusia. Kebaikan disebut nilai (*value*), apabila kebaikan itu bagi seseorang menjadi kebaikan yang konkret.⁶⁴

Kebaikan menurut Aristoteles, juga yang dikatakan Porphyry serta lainnya, dapat dibagi menjadi kebaikan mulia, kebaikan terpuji, kebaikan potensial, disamping ada pula kebaikan yang bermanfaat untuk mencapai apa yang baik. Kebaikan mulia adalah kebaikan yang kemuliannya berasal dari esensinya, serta yang membuat orang yang mendapatkannya menjadi mulia. Kebaikan mulia adalah kebajikan dan tindak suka rela yang positif. Sementara kebaikan potensial adalah kesiapan memperoleh hal-hal tersebut di atas. Kebaikan yang bermanfaat adalah segala yang diupayakan bukan demi segala hal itu semata, tetapi dengan demikian diperoleh kebaikankebaikan lainnya.⁶⁵

Mengetahui sesuatu yang baik sebagaimana disebutkan di atas akan mempermudah dalam mengetahui yang buruk. Dalam bahasa Arab yang buruk itu dikenal dengan istilah *syarr*, dan diartikan sebagai sesuatu yang tidak baik, yang tidak seperti yang seharusnya, tidak sempurna dalam kualitasnya, di bawah standar, kurang

⁶² Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 2002), hal. 378.

⁶³ John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia, 2000), hal. 275.

⁶⁴ Abuddin Nata, *Akhlaq Tasauf*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2002), hal. 102.

⁶⁵ Ibn Miskawaih, *Memuju Kesempurnaan Akhlak*, (Bandung: Mizan. 1999), hal. 90.

dalam nilai, tak mencukupi, keji, jahat, tidak bermoral, tidak menyenangkan, tidak dapat disetujui, tidak dapat diterima, sesuatu yang tercela, lawan dari baik, dan perbuatan yang bertentangan dengan norma-norma masyarakat yang berlaku. Dengan demikian yang dikatakan buruk itu adalah sesuatu yang dinilai sebaliknya dari yang baik dan tidak disukai kehadirannya.⁶⁶

Para filosof dan teolog sering membahas tentang arti baik dan buruk, serta tentang pencipta kelakuan tersebut. Kita akui bahwa terdapat manusia yang berkelakuan baik dan juga sebaliknya. Hal ini berarti bahwa manusia memiliki kedua potensi tersebut, terdapat sekian banyak Al-Qur'an yang dipahami menguraikan hal ini,⁶⁷ antara lain:

وَهَدَيْنَاهُ النَّجْدَيْنِ

“serta Kami juga telah menunjukkan kepadanya dua jalan (kebajikan dan kejahatan)? (QS. Al-Balad/90 : 10).

Walaupun kedua potensi ini terdapat dalam diri manusia, namun ditemukan isyarat. Isyarat dalam Al-Qur'an bahwa kebajikan lebih dahulu menghiasi diri manusia daripada kejahatan, dan bahwa manusia pada dasarnya cenderung kepada kebajikan.

2. Membedakan Konsep Baik dan Buruk Dari Berbagai Aliran

a. Paham Hedonis

Paham yang menyatakan bahwa ukuran baik dan buruk adalah perasaan bahagia atau senang. Bahagia yang dimaksud adalah kelezatan dan sepi dari kepedihan. Bahagia itu merupakan tujuan akhir dari hidup manusia, maka perbuatan yang mengandung kelezatan adalah perbuatan yang baik, dan perbuatan yang mengandung kepedihan adalah perbuatan yang buruk. Paham ini juga menyatakan, agar manusia mencari sebesar-besarnya kelezatan, bahkan apabila dihadapkan kepada pilihan beberapa perbuatan, yang paling besar kelezatannya itulah yang harus dipilih. Kelezatan itu sendiri diukur melalui dampak serapan dan lama waktu kejadiannya.⁶⁸

Aliran hedonisme dibagi ke dalam dua bagian, yaitu:

- 1) Kebahagiaan Diri (Egoistic Hedonism) Pendat ini mengatakan bahwa manusia itu hendaknya mencari sebanyak mungkin kebahagiaan untuk dirinya dan mengorbankan segala usahanya kearah sana.⁶⁹ Epicurus adalah seorang ahli filsafat yunani yang hidup pada tahun 341-270 sebelum masehi berpendapat bahwa kebahagiaan atau kelezatan itu ialah tujuan manusia. Tidak ada kebaikan dalam hidup selain kelezatan dan tidak ada keburukan kecuali penderitaan. Dan akhlak itu tak lain dan tak bukan kecuali berbuat untuk menghasilkan kebahagiaan, keutamaan itu tidak mempunyai nilai sendiri tetapi nilainya terletak pada kelezatan yang menyertainya.⁷⁰
- 2) Kebahagiaan Bersama (Universalistic Hedonism)
Paham ini menghendaki agar manusia mencari kebahagiaan yang sebesar-besarnya untuk sesama manusia, bahkan untuk segala makhluk yang berperasaan. Penganjur paham ini ialah dua orang ahli filsafat Inggris, yaitu Bentham (1748-1832) dan John Stuart Mill (1806-1873).

⁶⁶ Abuddin Nata, *Op.Cit.*, hal. 103.

⁶⁷ R.H.A. Soenarjo, dan Staff, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an Departemen Agama Republik Indonesia, 1979), hal. 1061.

⁶⁸ Tahrudin AR. M, Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004). hal. 115-116.

⁶⁹ Asnaran As, *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2002). hal. 31.

⁷⁰ Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), hal. 92.

b. Intuisi (Intuition)

Intuisi merupakan kekuatan batin yang dapat mengenal sesuatu yang baik atau buruk dengan sekilas pandang tanpa melihat buah dan akibatnya.

Paham ini berpandangan bahwa tiap manusia itu mempunyai kekuatan batin sebagai suatu instrument yang dapat membedakan baik dan buruk suatu perbuatan dengan sekilas pandang. Kekuatan itu dapat berbeda antara seorang dengan lainnya karena perbedaan masa dan meli, akan tetapi tetap berakar dalam tubuh tiap individu.

Menurut paham ini bahwa kenikmatan bukan tujuan hidup manusia dan ia bukan selalu baik, akan tetapi tujuannya ialah mencari keutamaan. Mereka menghendaki agar manusia itu jangan sampai mengikuti syahwatnya, tetapi hendaknya melatih dirinya sanggup menderita kepedihan karena keutamaan.

c. Evolusi (Evolution)

Mereka yang mengikuti paham ini mengatakan bahwa segala sesuatu yang ada di alam ini mengalami evolusi, yaitu berkembang dari apa adanya menuju kepada kesempurnaan. Pendapat seperti ini bukan hanya berlaku pada benda-benda yang nampak, seperti binatang, manusia dan tumbuh-tumbuhan, tetapi juga berlaku pada benda yang tak dapat dilihat atau diraba oleh Indera, seperti akhisk dan moral

Darwin (1809-1882) adalah seorang ahli pengetahuan yang palinya banyak mengemukakan teorinya. Dia memberikan penjelasan tentang paham ini dalam bukunya *the origin of species*. Dikatakan bahwa perkembangan alam ini didasari oleh ketentuan-ketentuan berikut:

1. Ketentuan alam (selection of nature)
2. Perjuangan hidup (struggle for life)
3. Kekal bagi yang lebih pantas (survival for the fittest).

Ketentuan alam berarti bahwa alam ini menyangg segala yang wujud, mana yang pantas untuk hidup terus dan mana yang tidak. Perjuangan hidup berarti suatu usaha dalam mempertahankan hidupnya dengan melawan segala yang menjadi musuhnya. Dan kekal bagi yang lebih pantas yaitu segala yang berhak hidup sotciah mengalami perjuangan-perjuangan dalam berkompetisi dengan jenis-jenis lainnya.⁷¹

d. Paham Utilitarisme

1. Utilitarisme Klasik

Paham ini menyatakan bahwa “sebesar-besar kelezatan untuk bilangan yang terbesar”, yaitu kebahagiaan harus menjadi pokok pandangan setiap orang dan keutamaan disebut keutamaan apabila membuahkan kelezatan bagi manusia banyak.⁷² Kelezatan yang dipakai ukuran menurut paham ini mencakup kelezatan lahir dan batin, tubuh dan akal.

2. Utilitarisme Aturan dan Perbuatan

Memandang bahwa prinsip kegunaan tidak harus diterapkan atas salah satu perbuatan, melainkan atas aturan-aturan moral yang mengatur perbuatan-perbuatan kita.

e. Paham Kebahagiaan (Eudemonisme)

Kata Eudemonisme berasal dari bahasa Yunani yang berarti kebahagiaan, menurut Aristoteles ialah semua orang ingin mencapai tujuan tertinggi dan itu adalah kebahagiaan dan dapat dicapai dengan menjalankan fungsinya dengan baik.

⁷¹ Zatrudn AR. dan Hasanuddin Sinaga, *Op. Cit.* hal. 49.

⁷² Asmaran. *Op. Cit.*, hal. 31-35.

f. Paham Vitalisme

Menurut paham ini yang baik ialah yang mencerminkan kekuatan dalam hidup manusia. Paham ini lebih cenderung pada sikap binatang, dan berlaku hukum Siapa yang kuat dan menang itulah yang baik.

g. Paham Religiosisme

Menurut paham ini yang dianggap baik adalah perbuatan yang sesuai dengan kehendak tuhan. Sedangkan perbuatan buruk adalah perbuatan yang tidak sesuai dengan kehendak tuhan.

h. Aliran Adat Istiadat (Sosialisme)

Menurut aliran ini baik atau buruk ditentukan berdasarkan adapt istiadat yang berlaku dan ditentukan berdasarkan adat istiadat yang berlaku dan dipegang teguh oleh masyarakat.⁷³

3. Baik dan Buruk dalam Ajaran Islam

Menurut ajaran islam penentuan baik dan buruk harus di dasarkan pada petunjuk Al-Qur'an dan al-Hadits. Jika kita perhatikan Al-Qur'an maupun hadits dapat dijumpai berbagai istilah yang mengacu kepada baik, dan ada pula istilah yang mengacu kepada yang buruk. Diantara istilah yang mengacu kepada yang baik misalnya Al-Hasanah, thayyibah, khairah, karimah, mahmudah, azizah, dan al-birr.⁷⁴

Al-hasanah sebagaimana di kemukakan oleh al-Raghib Asfahani adalah suatu istilah yang digunakan untuk menunjukkan sesuatu yang disukai / dipandang baik, lawan dari *al-hasanah* adalah *al-sayyiah*. Yang termasuk *al-hasanah* misalnya keuntungan, kelapangan rezeki dan kemenangan. Sedangkan yang termasuk *al-sayyiah* misalnya kesempitan, kelaparan, dan keterbelakangan, Pemakaian kata *al-hasanah*⁷⁵ yang demikian itu misalnya kita jumpai pada ayat yang berbunyi:

مَنْ جَاءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهُ خَيْرٌ مِّنْهَا وَمَنْ جَاءَ بِالسَّيِّئَةِ فَلَا يُجْزَى الَّذِينَ عَمِلُوا السَّيِّئَاتِ إِلَّا مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

“Siapa yang datang dengan (membawa) kebaikan, baginya (pahala) yang lebih baik daripada kebajikannya itu. Siapa yang datang dengan (membawa) kejahatan, maka orang-orang yang telah mengerjakan kejahatan itu hanya diberi balasan (seimbang) dengan apa yang selalu mereka kerjakan.” (QS. Al-Ghashash/28:84).

Adapun kata *al-thayyibah* khusus digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang memberikan kelezatan kepada panca indera dan jiwa. seperti makanan, pakaian, tempat tinggal dan sebagainya.⁷⁶ Lawannya adalah *al-qabihah* artinya buruk. Hal ini misalnya terdapat pada ayat yang berbunyi:

وَظَلَّلْنَا عَلَيْكُمُ الْغَمَامَ وَأَنْزَلْنَا عَلَيْكُمُ الْمَنَّاءَ وَالسَّلْوىَ ۗ كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ ۗ وَمَا ظَلَمُونَا وَلَكِن كَانُوا أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ

“Kami menaungi kamu dengan awan dan Kami menurunkan kepadamu manna dan salwa. Makanlah (makanan) yang baik-baik dari rezeki yang telah Kami berikan kepadamu. Mereka tidak menzalimi Kami, tetapi justru merekalah yang menzalimi diri sendiri.” (QS. Al-Baqarah/2: 57).

Selanjutnya kata *al-khair* digunakan untuk menunjukkan sesuatu yang baik oleh seluruh umat manusia, seperti berakal, adil, keutamaan dan segala sesuatu yang bermanfaat. Lawannya adalah *al-syarr*. Hal ini misalnya terdapat pada ayat yang berbunyi:

﴿إِنَّ الصَّافَّاءَ وَالْمُرْوَةَ مِنْ شَعَابِرِ اللَّهِ ۗ فَمَنْ حَجَّ الْبَيْتَ أَوْ اعْتَمَرَ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِ أَنْ يَطَّوَّفَ بِهِمَا ۗ وَمَنْ تَطَوَّعَ خَيْرًا فَإِنَّ اللَّهَ شَاكِرٌ عَلِيمٌ﴾

⁷³ Abuddin Nata, *Akhlaq Tasauf*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1996), hal. 112-113.

⁷⁴ Abuddin Nata, *Op.Cit.*, hal. 117.

⁷⁵ R.H.A Soenarjo, dan Staff, *Op.Cit.*, hal. 624.

⁷⁶ *Ibid*, hal. 118.

“Sesungguhnya Safa dan Marwah merupakan sebagian syiar (agama) Allah. Maka, siapa beribadah haji ke Baitullah atau berumrah, tidak ada dosa baginya mengerjakan sai antara keduanya. Siapa yang dengan kerelaan hati mengerjakan kebajikan, maka sesungguhnya Allah Maha Mensyukuri, lagi Maha Mengetahui. (QS. Al-Baqarah/2:158).

Adapun kata *al-mahmudah* digunakan untuk menunjukkan sesuatu yang utama sebagai akibat dari melakukan sesuatu yang disukai oleh Allah Swt'?. Dengan demikian kata *al-mahmudah* lebih menunjukkan pada kegaikan yang bersifat batin dan spiritual.

وَمِنَ اللَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ نَافِلَةً لَّكَ عَسَىٰ أَنْ يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحْمُودًا

“Pada sebagian malam lakukanlah salat tahajud sebagai (suatu ibadah) tambahan bagimu, mudah-mudahan Tuhanmu mengangkatmu ke tempat yang terpuji.” (QS. Al-Isra’/17 : 79).

Selanjutnya kata *al-karimah* digunakan untuk menunjukkan pada perbuatan dan akhlak yang terpuji yang ditampakkan dalam kenyataan hidup sehari-hari. Selanjutnya kata *al-karimah* ini biasanya digunakan untuk menunjukkan perbuatan terpuji yang sekalanya besar, seperti menafkahkan harta di jalan Allah, berbuat baik pada kedua orang tua dan lain sebagainya. Allah Swt berfirman:

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا آفٌ وَلَا تُنْهَرُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

“Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, serta ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik.” (QS. Al-Isra’/17: 23).

Adapun kata *al-birr* digunakan untuk menunjukkan pada upaya memperluas atau memperbanyak melakukan perbuatan yang baik. Kata tersebut terkadang digunakan sebagai sifat Allah, dan terkadang juga untuk sifat manusia. Jika kata tersebut digunakan untuk sifat Allah, maka maksudnya adalah bahwa Allah memberikan balasan pahala yang besar, dan jika di gunakan untuk manusia, maka yang dimaksud adalah ketaatannya.⁷⁷ Misalnya terlihat pada ayat yang berbunyi:

﴿ لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَآتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

“Kebajikan itu bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat, melainkan kebajikan itu ialah (kebajikan) orang yang beriman kepada Allah, hari Akhir, malaikat-malaikat, kitab suci, dan nabi-nabi; memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat, anak yatim, orang miskin, musafir, peminta-minta, dan (memerdekakan) hamba sahaya; melaksanakan salat; menunaikan zakat; menepati janji apabila berjanji; sabar dalam kemelaratan, penderitaan, dan pada masa peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa.” (QS. Al-Baqarah/2:177).

Penentuan baik atau buruk dalam islam tidak semata-mata ditentukan berdasarkan amal perbuatan yang nyata saja, tetapi lebih dari itu adalah niatnya. Hal yang dinyatakan oleh Ahmad Amin dengan mengatakan bahwa hukum akhlak ialah memberi nilai suatu perbuatan bahwa ia baik atau buruk menurut niatnya.⁷⁸

⁷⁷ Abuddin Nata, *Op. Cit.*, hal.120.

⁷⁸ *Ibid.*, hal. 123.

4. Analisis

a. Pendapat Ahli Sunnah dan Mu'tazilah

Ulama-ulama golongan ahli sunnah tentang hal ini berpendirian:

الحسن ما جعله الشارح حسنا والقبیح ما رسم انه قبیح وليس للعقل سلطان بیان الخیر والسر من نفسه.

“yang disebut baik ialah apa yang dijadikan baik oleh Agama, dan yang disebut buruk ialah apa yang ditentukan buruk oleh Agama, sedangkan akal pikiran itu sendiri tidaklah kuasa menjelaskan tentang baik dan buruk”

Berbeda dengan pendapat Ahli sunnah tersebut orang-orang Mu'tazilah berpendirian:

واتفقا علي ان المعرفة وشكر النعم ومعرفة الحسن والقبیح واجبات العقل.

“Keduanya Al-Jubbai dan anaknya Abu Hasyim -setuju, bahwa mengenal dan bersyukur kepada Allah pemberi kenikmatan, dan mengetahui tentang baik dan buruk itu, adalah kewajiban-kewajiban akal.⁷⁹

b. Pendapat Imam Al-Ghazali

Imam Al-Ghazali mempunyai pendapat agak lain lagi, berbeda dengan kedua aliran itu, ia berpendirian:

فالداعي الي محض التقليد مع غزل العقل بالكلية جاهل والمتكفي بمجرد العقل عن انوار القران والسنة مغرور.

“Orang yang mengajak kepada taqlid saja dengan mengenyampingkan akal sama sekali, adalah ia seorang yang jahil (bodoh), sedangkan orang yang hanya mencukupi akal saja (terlepas) dari cahaya Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad, adalah ja seorang yang tertipu”.⁸⁰

Dengan pendapatnya ini, Al-Ghazali menggabungkan antara pendapat Ahli Sunnah dan pendapat Mu'tazilah.

Berdasarkan pendapat Al-Ghazali ini, maka sumber atau norma moral Islam ialah:

1. Kitab Suci Al-Qur'an
2. Sunnah Nabi Muhammad Saw
3. Akal Fikiran

Pendapat Al-Ghazali ini barangkali sesuai dengan sebuah hadits Nabi yang menyebutkan, bahwa sewaktu Nabi mengirim sahabat Muaz bin Jabal ke negeri Yaman untuk menjabat Qadli (Hakim Islam), ketika itu Muaz ditanya oleh Nabi Saw:

1. Dengan apakah engkau menjalankan hukum?
2. Dengan Kitab Allah, jawabnya.
3. Kalau engkau tidak mendapatkan (keterangan dalam kitab Allah/Al-Qur'an)?
4. Dengan sunnah Rasul, jawabnya lagi.
5. Kalau engkau juga tidak mendapatkan keterangan dalam sunnah Rasul?
6. Saya menggunakan akal saya, dan saya tidak berputus asa.

⁷⁹ Humaidi Tatapangarsa, *Pengantar Kuliah Akhlak*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1979), hal. 23.

⁸⁰ *Ibid.*, hal. 24.

c. Pendapat Abul A'la Maududi

Sementara itu ulama dan ahli pikir Islam Abul A'la Maududi berpendapat agak lain lagi, dalam arti lebih luas. Menurut pendapatnya, sumber nilai-nilai moral Islam itu terdiri dari:

- 1) Bimbingan Tuhan, sebagai sumber pokok.
Yang dimaksudkan dengan bimbingan Tuhan ialah Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad Saw.
- 2) Pengalaman, ratio dan intuisi manusia, sebagai sumber tambahan atau sumber pembantu.⁸¹

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa mereka mempunyai perbedaan dalam menentukan baik dan buruk. Ahli sunah berpendapat bahwa yang berhak menentukan sesuatu itu baik atau buruk adalah Agama. Sedangkan orang-orang Mu'tazilah berpendapat bahwa yang mengetahui baik dan buruk adalah kewajiban-kewajiban akal.

Sedangkan Imam Al-Ghazali menggabungkan pendapat Ahli sunah dan Mu'tazilah bahwa sumber atau norma moral Islam dalam menentukan baik dan buruk selain dari Al-Qur'an dan sunah Nabi Muhammad Saw adalah akal pikiran. Karena apabila tidak mendapat hukum tentang sesuatu dalam Al-Qur'an dan sunah, maka kita bias menggunakan akal pikiran.

Kemudian pendapat Abul A'la Maududi bahwa menentukan baik dan buruk itu selain berpatokan kepada Al-Qur'an dan sunah, juga dapat dibantu oleh pengetahuan, ratio, intuisi manusia.

Dari beberapa pendapat tersebut kami sepakat dengan pendapat yang menyatakan bahwa sumber atau norma moral Islam selain Al-Qur'an dan sunah adalah juga akal pikiran. Namun akal pikiran itu bersifat relatif, akal pikiran itu tidak begitu kuasa dalam menentukan baik dan buruk.

C. RANGKUMAN

Dari apa yang telah dipaparkan diatas, bahwa baik adalah terjemahan dari bahasa arab yaitu khair dan dari bahasa inggris yakni good. Sedangkan buruk kalau dilihat dari terjemahan bahasa arab yakni kata syarr. Dalam pengertian lain kata baik ini dapat diartikan sebagai suatu perbuatan yang memiliki nilai kebenaran / nilai yang diharapkan memberikan kepuasan, lain lagi kalau dilihat dari segi akhlak kata baik merupakan perbuatan yang wajib dikerjakan, sedangkan kata buruk / perbuatan buruk itu harus ditinggalkan.

Aliran-aliran yang bertentangan pendapat tentang baik dan buruk yaitu:

1. Paham Hedonisme, Paham ini dibagi menjadi dua bagian yaitu:
 - a) Kebahagiaan Diri (Egoistic Hedonism).
 - b) Kebahagiaan Bersama (Universalistic Hedonism).
2. Paham Intuisi
3. Paham Evolusi
4. Paham Utilitarisme, paham ini terbagi menjadi dua:
 - a) Utilitarisme Klasik
 - b) Utilitarisme Aturan

⁸¹*Ibid*, hal. 25.

5. Paham Kebahagiaan
6. Paham Vitalisme
7. Paham Religiosisme
8. Aliran Adat Istiadat (Sosialisme)

Sedangkan menurut ajaran Islam penentuan baik dan buruk harus di dasarkan pada petunjuk Al-Qur'an dan al-Hadits.

D. DAFTAR RUJUKAN

- Amin, Ahmad, *Etika (Ilmu Akhlak)*, Jakarta, Bulan Bintang, 1995.
- Asmaran. AS, *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2002.
- Echols, John M dan Hassan Shadily, *Kamus Ingeris-Indonesia*, Jakarta, PT. Gramedia, 2000.
- Miskawai, Ibn., *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, Bandung, Mizan, 1999.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, Surabaya, Pustaka Progressif, 2002.
- Nata, Abuddin, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta, RajaGrafindo Persada, 1996.
- Shihab, M. Quraish., *Wawasan Al-Qur'an*, Bandung, Mizan, 1996.
- Soenarjo, R.H.A dan Staff, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta, Provek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an Departemen Agama Republik Indonesia, 1979.
- Tatapangarsa, Humaidi, *Pengantar Kuliah Akhlak*, Surabaya, Bina Ilmu, 1979.
- Zahrudin AR, dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta, RajaGrafindo Persada, 2004.

BAB VI

KEBEBASAN, TANGGUNG JAWAB DAN HATI NURANI

A. GAMBARAN UMUM

Setiap manusia mempunyai kebebasan, karena manusia adalah makhluk yang merdeka yang bebas melakukan apa saja yang ia inginkan. Namun kebebasan itu sendiri sangat terkait dengan tanggung jawab, karena kebebasan adalah syarat mutlak untuk tanggung jawab bila tidak ada kebebasan, konsekuensi dari kebebasan itu adalah pertanggung jawabannya terhadap kebebasan yang ditempuhnya tinggi tingkat kedudukan seseorang, semakin banyak tanggung jawab yang ada padanya dan seseorang dapat disebut bertanggung jawab apabila secara Intuisi perbuatannya itu dapat dipertanggung jawabkan pada hati nurani dan pada masyarakat pada umumnya atas dasar itulah maka hati nurani harus menjadi salah satu pertimbangan dalam melaksanakan kebebasan yang ada dalam diri manusia, kebebasan yang dapat dipertanggung jawabkan tentunya.

Namun untuk lebih mengetahui tentang apa yang dimaksud dengan kebebasan, tanggung jawab dan hati nurani serta apa hubungannya dengan akhlak, maka penulis akan menyampaikannya dalam pembahasan yang meliputi : pengertian kebebasan, sifat-sifat kebebasan, pengertian hati nurani, sifat-sifat hati nurani, mendidik hati nurani, tingkat hati nurani, pengertian tanggung jawab, syarat-syarat tanggung jawab, bentuk-bentuk tanggung jawab, kapan tanggung jawab gugur, dan bagaimana hubungan kebebasan, tanggung jawab dan hati nurani. Sehingga kita dapat mengetahui bagaimana sebenarnya kebebasan, tanggung jawab dan hati nurani itu.

B. URAIAN

1. Kebebasan

a. Pengertian Kebebasan

Di antara masalah yang menjadi bahan perdebatan sengit dari sejak dahulu hingga sekarang adalah masalah kebebasan atau kemerdekaan menyalurkan kehendak dan kemauan. Yakni adakah kehendak kita merdeka dalam memilih perbuatan yang kita buat.

Untuk menjawab pertanyaan tersebut dikalangan para ahli teologi terbagi dua kelompok yakni:

- 1) Kelompok yang berpendapat bahwa manusia memiliki kehendak bebas dan merdeka untuk melakukan perbuatannya menurut kemauannya.
- 2) Kelompok yang berpendapat bahwa manusia tidak memiliki kebebasan untuk melaksanakan perbuatannya.⁸²

Perbuatan seseorang akan bermakna apabila yang bersangkutan bertanggung jawab atas apa yang ia lakukan dan yang tidak ia lakukan. Ia sulit menutupi kesalahan yang menyatakan "Memang sudah demikian itulah pembawaannya". Namun ia berusaha dengan sikap lain. Dengan demikian mempersoalkan kebebasan tidak dapat lepas dari masalah tanggung jawab atas semua tingkah lakunya, sehingga menjadi kurang bahwa yang dapat dimintai pertanggungjawaban yaitu orang yang berbuat sesuatu dengan kebebasan yang dimiliki.⁸³

Di zaman baru ini perdebatan masalah kebebasan dan keterpaksaan tersebut muncul kembali. Sebagian para ahli filsafat seperti Spinoza, Hucus dan Malabrace berpendapat bahwa manusia melakukan sesuatu karena terpaksa, sebagian ahli filsafat

⁸² Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2002), hal.127.

⁸³ Mustofa, *Akhlak Tasawuf* (untuk Fakultas Tarbiyah), (Bandung: CV Pustaka Setia, 1999), hal. 111.

lainnya berpendapat bahwa manusia memiliki kebebasan untuk menetapkan perbuatannya.

Kebebasan sebagaimana dikemukakan Ahmad Churris Zubair adalah terjadi apabila kemungkinan-kemungkinan untuk bertindak tidak dibatasi oleh suatu paksaan dari atau keterikatan kepada orang lain. Paham ini disebut bebas negatif karena hanya dikatakan bebas dari apa, tetapi tidak ditentukan bebas untuk apa. Seseorang dikatakan bebas apabila:

- 1) Dapat menentukan sendiri tujuan-tujuannya dan apa yang dilakukannya
- 2) Dapat memilih antara kemungkinan-kemungkinan yang tersedia baginya

Tidak dipaksa atau terikat untuk membuat sesuatu yang tidak akan dipilihnya sendiri ataupun kehendak orang lain, Negara atau kekuasaan apapun.

Selain kebasan itu meliputi segala macam kegiatan manusia, yaitu kegiatan yang disadari, disengaja dan dilakukan demi suatu tujuan yang selanjutnya disebut tindakan. Namun bersamaan dengan itu manusia juga memiliki keterbatasan atau dipaksa menerima apa adanya. Namun keterbatasan-keterbatasan tersebut tidak mengurangi kebebasan kita.

b. Sifat-sifat kebebasan

Dilihat dari segi sifatnya, kebebasan itu dapat dibagi 3 yaitu:

1) Kebebasan Jasmaniah

Kebebasan dalam menggerakkan dan mempergunakan anggota badan yang kita miliki. Dan jika dijumpai adanya batas-batas jangkauan yang dapat dilakukan oleh anggota badan kita, hal ini tidak mengurangi kebebasan, melainkan menentukan sifat dari kebebasan itu.

2) Kebebasan Rohaniah (Kehendak)

Kebebasan untuk menghendaki sesuatu. Jangkauan kebebasan kehendak adalah sejauh jangkauan kemungkinan itu berfikir karena manusia dapat memikirkan apa saja dan dapat menghentikan apa saja.

3) Kebebasan Moral

Kebebasan Moral dalam arti luas berarti tidak adanya macam-macam mwarmnan. tekanan, krangan dan tmn dosakan yang tidak sampai berupa pukzaaan fisik. Dan dalara anti sempat berarti Udak mtanya kewajiban yaitu kebebasan berbuat apabila terdapat kemungkinan-kamunykina berindak.

Kebebasan pada tahap selanjutnya mengandung kemampuan khusus manwsiawt untuk berundak yatu dengan menentukan semdidi apa yang mau dibuat berhadapan dengan macam-macam unsur Manusia bebas berarti manusia yang dapat mcacnukan sendiri tindakannya.

Paham adanya kebebasan pada manusia ini sejalan pula dengan isyarat yang diberikan Al-Qur'an.⁸⁴

إِنَّ الَّذِينَ يُجِدُونَ فِي آيَاتِنَا لَا يَحْفَظُونَ عَلَيْنَا أَفَمَنْ يُلْفَى فِي النَّارِ خَيْرٌ أَمَّنْ يَأْتِي آمِنًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ اعْمَلُوا مَا شِئْتُمْ إِنَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

“Sesungguhnya orang-orang yang mengingkari tanda-tanda (kebesaran) Kami, (mereka) tidak tersembunyi dari Kami. Apakah orang-orang yang dilemparkan ke dalam neraka itu lebih baik ataukah yang datang pada hari Kiamat dengan aman sentosa? Lakukanlah apa yang kamu kehendaki! Sesungguhnya Dia Maha Melihat apa yang kamu kerjakan. (QS.Fushilat/41: 40).

Di dalam ayat ini Allah menjelaskan bahwa sctiap orang mempunyai kebebasan untuk berbuat apa saja. Bebas untuk mencntukan sendiri tindakannya, camun semua itu ada batasanya. Misalnya kita di suruh berbuat baik dan dilarang

⁸⁴ Abuddin Nata, *Op. Cit*, hal.128-131.

berbuat maksiat, dan kita harus selalu ingat kalau sesungguhnya Allah maha mengetahui dan maha melihat apa-apa yang dilakukan oleh hambanya. Dan inilah yang akan menjadi kontrol kita, apabila ingin melakukan maksiat.

2. Hati Nurani

a. Pengertian

Di dalam jiwa manusia dirasakan ada sesuatu kekuatan yang berfungsi untuk memperingatkan, mencegah dari perbuatan yang buruk atau sebaliknya. Kekuatan tersebut mendorong terhadap perbuatan yang baik, ada perasaan tidak senang apabila sedang mengerjakan sesuatu karena tidak tunduk pada kekuatan. Apabila telah menyelesaikan perbuatan jelek, mulailah kekuatan tersebut memarahinya dan merasa menyesal atas perbuatan itu.

Kondisi perasaan yang lain bahwa kekuatan tersebut memerintahkan agar melakukan kewajiban. Kemudian mendorong untuk melangsungkan perbuatannya, dan setelah selesai, Dia merasakan lapang dada dan gembira.⁸⁵

Gambaran keadaan jiwa di atas, menunjukkan bahwa manusia didalamnya ada "Hati Nurani" yang seakan kekuatan cahaya yang mendahului, mengiurungi dan menyusul pada perbuatan. Didalam Kamus besar bahasa Indonesia dikatakan bahwa Durani berasal dari kata "terang, bercahaya". Sedang hati nurani adalah, "Perasaan hati murni yang sedalam-dalamnya"⁸⁶Sebenarnya di dalam batin manusia terdapat dua suara yakni suara was-was dan suara batin, masing-masing memiliki kecenderungan yang tertekankan, karena pada setiap manusia ada keinginan baik dan buruk. Bcdanya Was-was adalah suara keburukan yang menguasai kebaikan. Sedangkan suara hati adalah suara kebaikan yang menguasai keburukan. Suara hati ini timbul dari hati manusia yang berupa perintah untuk melakukan kewajiban dan memperingatkan kita agar jangan sampai menyalahinya walaupun tidak mengharap balasan.

Hati nurani (berdasarkan latar belakang kejadian) dapat dibedakan kedalam 2 bentuk, yaitu:

- 1) Hati nurani retrospektif, yang memberikan penilaian tentang perbuatan-perbuatan yang telah dilakukan. Seakan menoleh kebelakang dan menilai perbuatan-perbuatan yang telah dilalui tersebut.
- 2) Hati nurani prospektif, yang melihat dan menilai perbuatan yang akan dilakukan pada masa yang akan datang.⁸⁷

b. Sifat Hati Nurani

Secara etis, hati nurani bersifat subjektif, karena didasarkan pada pendapat pribadi seseorang yang tidak dapat diketahui orang lain. Hati nurani tentu berbeda dengan ilmu pengetahuan empiris yang berlandaskan pada objektivitas.

Secara teknis, sifat suara hati nurani dapat dibedakan menjadi 2 bagian, yaitu:

- 1) Bersifat personal, artinya selalu berkaitan dengan pribadi bersangkutan. Norma-norma, cita-cita yang diterima akan tampak pada ucapan-ucapan hati nuraninya. Hal tersebut menandakan bahwa suara hati nurani diwarnai oleh kepribadian seseorang. Hati nurani berkembang sesuai dengan perkembangan seluruh kepribadian seseorang. Dalam keadaan ini, suara hati nurani akan senantiasa berbicara atas nama pribadi.
- 2) Bersifat adi personal, melebihi pribadi seseorang, atau bersifat transenden (yang melebihi kekuatan/pribadi kita). Karena aspek adi personal tersebut, orang

⁸⁵ A. Mustofa, *Op.Cit.*, hal. 117-112.

⁸⁶ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1992). hal. 619.

⁸⁷ Zahrud, *Pengantar Study Akhlak*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), hal. 103-105.

beragama kerap mengatakan bahwa Tuhan berbicara melalui hati nurani. Keyakinan tersebut berimbas pada kesadaran dan keinsyafan seseorang dalam menaati perintah Tuhan.

Dalam hal ini, tidak dapat dikatakan bahwa suara hati nurani merupakan hak istimewa orang beragama saja, karena setiap orang mempunyai hati nurani, karena ia manusia, baik yang masih kecil maupun yang telah dewasa. Kenyataan tersebut merupakan kesepakatan etis antara sesama manusia, melampaui segala perbedaan mengenai agama, kebudayaan, posisi ekonomis, dan lain-lain.⁸⁸

c. Mendidik Hati Nurani

Suara hati seperti tiap-tiap sifat kekuatan manusia dapat tumbuh dengan pendidikan, dan lemah karena dilenghakkannya. Dengan melengahkan suara hati atau melanggarnya, lemahlah ia atau mati, seperti orang yang diberi bakat yang baik untuk mendengarkan lagu, kemudian melengahkan mendengarnya beberapa lama waktu lamanya, maka tentu akan lemah bakatnya atau lenyap. Seperti yang diriwayatkan tentang “Darwin “ bahwa ja di dalam masa kecilnya suka kepada syair, akan tetapi ia lengah membaca sehingga lenyaplah kesukaannya itu pada akhir hidupnya, dan tidak terasa akan keindahan syairnya.

Inilah keadaan suara hati. Perintah kepada kita sekali dengan perbuatan, maka kita tolak, terasalah kita akan tusukan yang keras, kalau kita mengulangi penolakannya, kita berasa dengan kepedihan-kepedihan yang lebih kurang dari penolakan pertama. Dan manusia senantiasa mengikuti keburukan dengan keburukan sehingga akhirnya tidak merasa macam-macam celaan yang diterimanya, karena suara dari dalam hati telah padam dan kekuasaannya telah lemah. Sebagaimana suara hati lemah karena dilenghakkannya dan tidak ditaati, juga lemah dengan berkawan orang yang jahat dan membaca buku-buku yang rendah. Masing-masing dari dua perkara itu meracuni suara hati, sebagaimana racun meracuni badan.

Suara hati dididik dengan ditaati, maka besarlah kekuasaannya, dan haluslah perasaannya. Dengan sebab itu undang-undang Negara adalah setengah daripada yang menolong tumbuhnya suara hati. Bila undang-undang tersebut baik dan perintah apa yang diperintahkan oleh suara hati, tentu manusia mendekati kepada taat maka besarlah kekuasaan suara hatinya.

d. Tingkatan Suara Hati

Suara hati mempunyai 3 tingkatan, yaitu *Tingkatan yang pertama* Perasaan melakukan kewajiban karena takut kepada manusia. Semacam ini hamper ada pada manusia, sehingga kami menjumpai pada orang biadab, orang-orang durhaka, anak-anak dan setengah dari binatang. Ini perasaan mendorong kebanyakan orang untuk melakukan kewajiban, kalau tidak tentu mereka berbuat. Banyak dari tentara tidak lari dari medan pertempuran karena takut kalau mendapat celaan, dan banyak orang berkata benar, karena takut dikenal sebagai pendusta, maka jatuhlah namanya disekelilingnya.

Dari suara hati tingkat ini mempunyai dua cela: Yang pertama bahwa seperti mereka suka jatuh di dalam lembah kehinaan, bila mereka berada sendirian dan jauh dari penglihatan. Yang kedua bahwa mereka bila terpengaruh milieu yang buruk, mereka tentu tidak malu akan berbuat keji dan tidak takut penglihatan orang untuk berbuat jahat.

Tingkatan yang kedua, Perasaan mengharuskan mengikuti apa yang diperintahkan oleh undang-undang, meskipun sendirian atau di hadapan orang

⁸⁸ *Ibid.*, hal. 108-109.

banyak. Baikpun itu undang-undang negeri atau undang-undang akhlak. Suara hati ini lebih tinggi dari tingkat yang pertama, karena mereka menetapkan dirinya untuk tunduk kepada undang-undang walaupun sunyi dari siksaan, seperti ada yang menyaksikan. Juga ia menepati janji yang ia janjikan, seperti menjaga pelaksanaan perjanjian yang ia tandatangani, karena undang-undang akhlak, perintah supaya ia menepati janji, dan undang-undang. Undang-undang mengharuskan agar ia melaksanakan perjanjian itu. Orang yang mempunyai suara hati tingkat kedua ini tidak akan menipu orang walaupun aman dari siksaan, tidak akan berdusta walaupun mendapat fadiah dari dusta tersebut, tidak mengicuh dalam ujiannya walaupun terlengah dari penglihatan penjaganya, karena ia mengharuskan dirinya mengikuti undang-undang, baik sendirian atau dimuka orang banyak antara dia dan dirinya, dan diantara dia dan manusia. Dan kebanyakan orang-orang baik itu nadalah dari tingkatan ini.

Tingkatan yang ketiga, Tidak sampai kepada tingkatan ini kecuali orang-orang besar dan para pemimpin ulung, ialah rasa seharusnya mengikuti apa yang dipandang benar oleh dirinya, berbeda dengan pendapat orang atau mencocokinya, menyalahi undang-undang yang terkenal di antara manusia atau mencocokinya. Tingkat ini adalah suara hati yang paling tinggi, karena ia memerintahkan orangnya supaya mengikuti apa yang menjadi pendapatannya walaupun Karena ia menghadapi segala kesusahannya. Dia tidak terikat kecuali apa yang dipandang benar. Dia melaksanakan pandangannya dilatarbelakangi peraturan dan undang-undang terkenal agar diketahui dasar kebenaran, bila ia telah sampai kesitu ia lakukan dengan perbuatan, walaupun menyalahi pendapat para pembesar, bahkan walau menyalahi pendapat bangsa seluruhnya. Golongan manusia yang telah sampai pada tingkatan ini, sangat cinta pada hak dan kebenaran, dan mudah bagi mereka untuk mengorbankan diri dan hartanya untuk menolong kebenaran dan menguatkannya. Inilah tingkatan para nabi dan pemimpin yang jujur, mereka tidak takut dicela dalam jalan kebenaran, mengajak manusia kepada kebenaran walaupun mereka menghadapi mati dan mereka melakukan menurut keyakinannya walaupun disiksa dan dihina.⁸⁹

e. Tanggung Jawab

1) Pengertian Tanggung Jawab

Kata tanggung jawab berkaitan dengan kata “jawab”. Dengan demikian, bertanggung jawab berarti dapat menjawab. Orang yang bertanggung jawab adalah orang yang dapat diminta penjelasan tentang tingkah lakunya, bukan saja ia bisa menjawab tapi juga tidak mengelak. Kata tanggung jawab juga mengandung makna penyebab, yaitu mempertanggung jawabkan sesuatu yang disebabkan olehnya.

Tanggung jawab bisa bersifat langsung dan tidak langsung, dikatakan langsung bila si pelaku sendiri bertanggung jawab atas perbuatannya. Sedangkan dikatakan tidak langsung bila dilakukan oleh suruhan atau perantara lainnya.⁹⁰

Tanggung jawab adalah beban yang dipikul oleh seseorang akibat sesuatu yang ia lakukan baik karena ucapan dan perbuatannya ataupun karena diamnya. Apa yang dilakukan seseorang pertama-tama akan dipertanggungjawabkan dihadapan Allah Swt selanjutnya dihadapan dirinya sendiri dan dihadapan masyarakat. Adapun akibat dari apa yang ia lakukan tersebut:

⁸⁹ Ahmad Amin, *Etika Study Akhlak*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), hal. 174-176.

⁹⁰ Zahrudin, *Op.Cit*, hal.132.

- a) Dihadapan dirinya sendiri bisa berupa kebahagiaan atau kesengsaraan
- b) Dihadapan Allah Swt dapat berupa pahala ataupun siksa
- c) Dihadapan masyarakat bisa berupa pujian atau hukuman⁹¹

2) Syarat-Syarat Kelayakan Memikul Tanggung Jawab

Merupakan rahmat Allah dan kebijaksanaan yang sangat agung ketika menetapkan syarat-syarat tertentu bagi kelayakan seseorang memikul tanggung jawab. Syarat-syarat yang membuat seseorang layak memikul tanggung jawab sebagaimana disepakati para ulama:

- a) Mencapai batas akhir taklif pembebanan kewajiban baik laki-laki maupun perempuan
- b) Berakal
- c) Mempunyai kebebasan dan tidak mendapat paksaan ketika mengucapkan perbuatan
- d) Mempunyai kemampuan untuk mengutarakan perkataannya

Dengan terpenuhinya syarat-syarat tersebut, maka seseorang bertanggung jawab atas akibat dari perbuatan dan ucapannya baik dihadapan Allah, dirinya sendiri maupun masyarakat.

3) Bentuk-Bentuk Tanggung Jawab

a. Tanggung Jawab Atas Dirinya Sendiri

Tanggung jawab seseorang terhadap dirinya meliputi semua yang ia lakukan sepanjang hidupnya, apa yang ia katakan, apa yang ia perbuat, apa yang ia makan dan minum, apa yang ia peroleh dan belanjakan. Kesemuanya akan dipertanggung jawabkan dihadapan Allah hari kiamat kelak. Karena tiap-tiap manusia hanya akan mempertanggung jawabkan amalnya atau keadaannya masing-masing.⁹²

Diriwayatkan oleh Imam Tarmidzi dengan sanadnya dari Ibnu Mas'ud bahwasanya Rasulullah Saw, bersabda:

*"Pada hari kiamat seorang anak adam tidak akan beranjak dari sisi tuhannya hingga ia menghabiskan umurnya? Untuk apa masa mudanya? Dari mana ia mendapatkan harta dan kemana ia membelanjakannya? Serta apa yang telah ia perbuat dari apa yang ia ketahui?"*⁹³

Hadist di atas menjelaskan bahwa manusia (anak adam) tidak akan beranjak dari hisab sebelum ia menjawab bagaimana cara ia menghabiskan umurnya sewaktu ia masih hidup, baik itu masa mudanya, dari mana ia memperoleh harta dan ke mana ia menghabiskankannya maupun apa yang telah ia perbuat dari apa yang telah ia ketahui. Hal ini membuktikan bahwa segala yang kita lakukan sepanjang hidup, apa yang kita buat, apa yang kita katakan, apa yang kita makan dan minum, apa yang kita peroleh dan apa yang kita belayakan akan dipertanggungjawabkan masing-masing dihadapan Allah Swt di hari kiamat kelak.

b. Tanggung jawab Atas Semua Yang Berada Dalam Tanggungannya

Seorang muslim bertanggung jawab atas keluarga, istri dan anak-anaknya, serta anak yatim piatu dan kerabatnya yang berada dibawah tanggungannya.

Diriwayatkan oleh Imam Bukhari dengan sanadnya dari Ibnu Umar ra. bahwa Rasulullah Saw bersabda:

⁹¹ Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlaq Mulia* (Jakarta: Gema Insani, 2004), hal.150.

⁹² Sahman Zaini, *Pertanggung Jawaban Manusia Dihadapan Allah*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1986), hal.

⁹³ Ali Abdul Halim Mahmud. *op. cit*, hal. 152.

“Kalian semua adalah pemimpin dan setiap kalian bertanggung jawab terhadap apa yang kalian pimpin, seorang imam adalah pemimpin dan bertanggung jawab atas apa yang ia pimpin, seorang laki-laki adalah pemimpin bagi keluarganya, bertanggung jawab atas apa yang ia pimpin. Seorang pembantu adalah pemimpin bagi harta majikannya bertanggung jawab atas apa yang ia pimpin. Seorang anak laki-laki adalah pemimpin bagi harta ayahnya, bertanggung jawab atas apa yang ia pimpin. Kalian semua adalah pemimpin dan kalian akan mempertanggung jawabkannya apa yang kalian pimpin itu”⁹⁴

Dari hadist di atas jelaslah dikatakan bahwa pada hakikatnya semua manusia itu adalah pemimpin atas apa yang ada di bawah wewenangnya. Dan dapat diambil kesimpulan bahwa tanggung jawab tidak hanya diemban oleh seorang presiden, imam, tokoh agama saja, melainkan laki-laki biasa, seorang pengangguran, pemulung, dan pembantu pun mempunyai tanggung jawab yang harus dilaksanakan. Seperti seorang pembantu yang bertanggung jawab menjaga harta majikannya ketika sang majikan berada di luar rumah. Jadi tugas seorang pembantu bukan hanya melaksanakan tugas-tugas yang diberikan kepadanya dan lain sebagainya

c. Tanggung Jawab Atas Orang Yang Bukan Tanggungannya

Seorang muslim bertanggung jawab untuk mengajak orang yang bukan tanggunganriya kejalan Allah (berdakwah), menunaikan amar ma'ruf nahi mungkar serta tolong menolong dalam kebaikan dan ketaatan.⁹⁵ Hal ini sebagaimana ditetapkan oleh sejumlah ayat dan hadits rasul yang diantaranya.

Firman Allah Swt:

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk.” (An-Nahl/16 :125)

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ

“Jadilah pemaaf, perintahkanlah (orang-orang) pada yang makruf, dan berpalinglah dari orang-orang bodoh.” (Al-A'raf/7 : 199).

Di dalam ayat-ayat di atas Allah memerintahkan hamba-Nya untuk menyeru orang lain untuk mengikuti agama Allah dengan menjalankan segala syariat-Nya. Di sini berarti kita mempunyai tanggung jawab atas orang lain yang bukan tanggungan kita. Adapun cara yang harus ditempuh, secarta umum Allah menjelaskan untuk menggunakan kalimat yang baik, lembut, bijak, tidak kasar apalagi mencerca. Sedangkan di dalam menghadapi orang-orang yang tidak mau menerima ajakan tersebut, maka ajaklah mereka untuk berdialog dengan argumentasi-argumentasi yang kuat dan meyakinkan, serta tetap dalam suasana yang rama dan lembut. Namun jika mereka tetap menolak maka jadilah engkau seorang pemaaf dan berpalinglah dari mereka, tanpa memaksa. Karena sebenarnya hidayah itu hanyalah datang dari Allah Swt.

⁹⁴ Abidin Ja'far, dan M. Noor Fuady, *Hadist Nabawi*, (Banjarmasin: CV. MT. Furqan, 2006), hal.109.

⁹⁵ Ali Abdul Halim mahmud, *Op.Cit*, hal. 152.

d. Tanggung Jawab Agama

Agama memiliki aturan-aturan dan hukum yang harus ditaati dan diikuti oleh para pemeluknya. Aturan dan ketentuan (hukum) tersebut berasal dari Tuhan. Kenarusan bertindak taat tersebut bukan untuk memberatkan manusia melainkan untuk kepentingan diri manusia itu sendiri.

Sungguh pun demikian, manusia memberikan kebebasan bagi dirinya untuk berbuat dan bertindak yaitu pilihan untuk berbuat. Perbuatan tersebut ada yang baik dan buruk.

Islam sebagai agama selalu menyeru dan mengajak manusia untuk berbuat baik, sesuai dengan fitrahnya yang cenderung kepada kebaikan. Setiap manusia akan dimintai pertanggung jawabannya oleh Tuhan atas seluruh perbuatannya di hari kiamat kelak.

e. Tanggung Jawab Sosial

Manusia adalah makhluk sosial, yaitu makhluk yang tidak bisa hidup sendiri, membutuhkan orang lain untuk menemani dan menjalani hidup bersamanya. Hidup bersama tersebut dinamakan "bermasyarakat". Dalam menjalani hidup bermasyarakat tersebut tentu ada aturan dan kesepakatan yang dibuat oleh anggota masyarakat untuk saling melindungi, menjaga dan bekerja sama melindungi hidupnya. Aturan dan Kesepakatan tersebut dalam bernegara tertuang dalam wujud undang-undang negara, peraturan pemerintah dan peraturan lainnya. Semua peraturan tersebut adalah wujud tanggung jawab pemerintah bagi rakyatnya, seperti: penyediaan pendidikan, lapangan kerja, keamanan, dan sebagainya. Yang bertujuan untuk ketertiban dan kemakmuran masyarakat, menciptakan kedamaian dan keserasian dalam masyarakat.

Aturan tersebut harus dipatuhi dan dijalankan oleh seluruh masyarakat sebagai tanggung jawab perseorangan bagi lingkungan sosialnya, sebab, aturan tersebut milik semua orang yang ada dalam masyarakat, bukan milik satu atau kelompok orang. Tanggung jawab tersebut berkaitan dengan saling menjaga, saling melindungi, saling menolong yang semuanya mengarah kepada kemakmuran dan kesejahteraan seluruh anggota masyarakat.

f. Tanggung Jawab Hati Nurani

Apabila hati nurani diartikan sebagai kekuatan yang memperingatkan manusia berbuat dan mencegah manusia untuk berbuat buruk, dalam melakukan sebuah perbuatan, idealnya manusia akan selalu berbuat baik. Sebab, tanggung jawab terhadap hati nurani berbentuk keinginan untuk selalu mengikuti panggilannya yang mengarah pada kebaikan. Perbuatan buruk yang dilakukan merupakan penyimpangan terhadap hati nurani. Bila tindakan seseorang berlawanan dengan hati nuraninya, akan dipastikan kehidupannya akan gelisah, sehingga ia mengoreksi dan meminta maaf serta tidak mengulangi perbuatan tersebut.

g. Tanggung Jawab Amal Perbuatan

Perbuatan, betapapun kecilnya, mempunyai akibat bagi pelaku dan objek perbuatan tersebut. Dalam menentukan sebuah perbuatan, seorang individu terlebih dahulu mempertimbangkan baik buruknya beserta akibat yang timbul dari perbuatan tersebut. Sebenarnya, amal perbuatan mempunyai konsekuensi langsung dan tidak langsung⁹⁶. Adapun ayat-ayat yang menjelaskan tanggung

⁹⁶ Sahrudin, *Op. Cit*, hal.136.

jawab atas pertanyaan dan perbuatan antara lain: 16: 56, 21, 21:23, 29:13, 43:44.⁹⁷

h. Kapan Tanggung Jawab Gugur

Dari sekian rahmat Allah Swt pada umat manusia adalah dibebaskannya mereka dari tanggung jawab. Namun pengguguran tanggung jawab berimplikasi pada gugurnya pahala tanggung jawab tersebut dari mereka. Adapun rahmat Allah Swt kepada manusia antara lain:

- 1) Manusia tidak bertanggung jawab pada perbuatan dan perkataannya yang timbul karena paksaan.
- 2) Manusia tidak bertanggung jawab atas perbuatan dan perkataan yang timbul karena lupa.
- 3) Manusia tidak bertanggung jawab jika ia salah atau salah dalam keliru dalam melakukan perkataan dan perbuatan tersebut.

Sebagaimana sabda Rasulullah Saw yang Artinya: “Dibebaskan atas umatku: kekeliruan, lupa, dan hal-hal yang dipaksakan atas mereka” (H.R Tabrani)⁹⁸

Selain hal yang disebutkan di atas, ada 3 hal lainnya yang membuat seseorang lepas dari tanggung jawab, yaitu:

- 1) Perkataan dan perbuatan yang timbul disaat ia tidur
- 2) Perbuatan dan perkataan yang ia lakukan sewaktu ia masih kecil dan belum balig
- 3) Perkataan dan perbuatan yang timbul di saat ia tidak menyadari apa yang ia lakukan dan ucapkan.

i. Hubungan Tanggung jawab dan Hati Nurani dengan Akhlak

Suatu perbuatan baru bisa dirulai berakhlak, apatnia perbuntan tersebut dilakukan atas kemauan sendiri, bukan paksaan dan bukan pula dibuat-bant dan dilakukan dengan tulus ikhlas. Untuk mewiyudkas perbuatan akhlak yang cu cinnya demikian baru bisa terjadi apabila orang yang melakukannya memekki kebcbasan atau kehendak yang timbul dalam darnya sendan dengan demukian perbuatan yang berakhlak itu adalah perbutan yang dilakukan dengan sengaya secara bebas. Disinilah letak bubungan kebebasan dengan akhlak.⁹⁹ Seperti pedang bermata dua, salah satu sisinya menimbulkan banyak pilihan, ksta menyebutnya kebebasan, sisi lainnya mengandung kewajiban (tanggung Jawab).¹⁰⁰

Selanjutnya perbuatan akhiak juga harus dilakukan atas kemanan sendari. Perbuatan yang seperti inilah yang dapat dimintakan pertanggung jawabannya desilaks letak hubungan antara tanggung jawab dengan akhlak melakukannya, dan dapat dipertanggung jawabkan kepada hati samubari, maka hubungan antara akhlak dengan hati nurani menjadi demiluan penting. sebagai perbuatan akhlaki. Dan disinilah letak hubungan fungsiosal antara kebebasan, tanggung jawab, dan hati nurani dengan akhlak.¹⁰¹

⁹⁷ Majib Fakhri, *Etika Dalam Islam*, (Jogyakarta: Pustaka Belajar, 1996), hal. 9.

⁹⁸ Abuddin Nata, *Op. Cit*, hal. 106.

⁹⁹ *Ibid*, hal. 106-106.

¹⁰⁰ Mafri Amir, *Etika Komunikasi Masa*, Jakarta Logos, 1999), hal. 19.

¹⁰¹ Abuddin Nata, *Op. Cit*, hal. 132.

D. RANGKUMAN

Kebebasan sebagaimana dikemukakan oleh Ahmad Charris Zubair adalah terjadi apabila kemungkinan-kemungkinan untuk bertindak tidak dibatasi oleh suatu paksaan dari atau keterkaitan kepada orang lain. Paham ini disebut bebas negatif, karena hanya dikatakan bebas dari apa, tetapi tidak ditentukan bebas untuk apa. Seseorang disebut bebas apabila: (1) dapat menentukan sendiri tujuan-tujuannya dan apa yang dilakukannya, (2) dapat memilih antara kemungkinan-kemungkinan yang tersedia baginya, dan (3) tidak dipaksa atau terikat untuk membuat sesuatu yang tidak akan dipilih oleh kehendak orang lain, negara atau kekuasaan apapun.

Adapun bertanggung berarti dapat menjawab. Orang yang bertanggung jawab adalah orang yang dapat dimintai penjelasan tentang tingkah lakunya, bukan saja bisa menjawab tetapi juga bisa mengelak. Jawaban tersebut diberikan kepada dirinya sendiri, kepada masyarakat luas, dan Tuhan. Kata tanggung jawab juga mengandung makna penyebab, yaitu mempertanggungjawabkan sesuatu yang disebabkan olehnya. Namun, untuk bertanggung jawab, tidak cukup seseorang menjadi penyebab, tapi perlu juga menjadi penyebab bebas.

Di dalam jiwa manusia juga dirasakan ada suatu kekuatan yang berharga untuk memperingatkan. Mencegah dari perbuatan buruk sia-sialnya kekejaman tersebut mendorong terhadap perbuatan yang baik. Ada perasaan tidak senang apabila mengerjakan sesuatu karena tidak tunduk kepada kekuatan. Apabila menyelesaikan perbuatan yang jelek, mulailah kekuatan tersebut memarahinya dan merasa menyerah atas perbuatan itu.

Kondisi perasaan yang lain bahwa kekuatan tersebut memerintahkan agar melakukan kewajiban. Kemudian dorongan untuk melangsungkan perbuatannya. Dan setelah selesai, dia merasa lapang dada dan gembira.

Gambaran jiwa di atas menunjukkan bahwa manusia di dalamnya ada "hati nurani". ia merupakan kekuatan yang mendahului, mengiringi, dan menyusul pada perbuatan.

Adapun fungsi kekuatan hati nurani dapat disebutkan bahwa:

1. Apabila kekuatan mengiringi suatu perbuatan, akan memberi petunjuk dan menakuti kemaksiatan.
2. Apabila kekuatan selalu mengiringi suatu perbuatan, akan mendorong untuk menyempurnakan perbuatan yang baik dan menahan dari perbuatan yang buruk.
3. Apabila kekuatan menyusul setelah perbuatan, akan merasa gembira dan senang apabila melakukan perbuatan yang ditaati, namun akan merasa sedih waktu melanggar perbuatan jelek.

Dengan demikian, masalah kebebasan tanggung jawab dan hati nurani adalah merupakan faktor dominan yang menentukan suatu perbuatan dapat dikatakan sebagai perbuatan akhlak. Disinilah letak hubungan fungsional antara kebebasan, tanggung jawab, dan hati nurani dengan akhlak. Karena dalam membahas akhlak seseorang tidak lepas dari pembahasan mengenai kebebasan, tanggung jawab, dan hati nurani.

E. DAFTAR RUJUKAN

- Amin, Ahmad., *Etika Ilmu Akhlak*, Jakarta, Bulan Bintang, 1995.
- Amir, Mafri., *Etika Komunikasi Masa (Dalam Pandangan Islam)*, Jakarta, Logos. 999.
- Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemah*, Jakarta, Yayasan Penyelenggara Penerjemah dan Penafsir Al-Qur'an, 1971.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, 2001.
- Fakhri, Majid., *Etika Dalam Islam*, Yogyakarta, Pustaka Belajar, 1996.
- Muhammad, Ali Abdul Hakim, *Akhlak Mulia*, Jakarta, Gema Insani, 2004.
- Mustofa, Ahmad, *Akhlak Tasawuf (Untuk Fakultas Tarbiyah)*, Bandung, Pustaka Jaya, 1999.

- Nata, Abuddin., *Akhlak Taswuf*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2002.
- Zahrudin dan Hasanudin Sinaga, *Pengantar Study Akhlak*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2004.
- Zaini, Syahminan, *Pertanggung Jawaban Manusia Dihadapan Allah*, Jakarta, Kalam Mulia, 1986.

BAB VII HAK, KEWAJIBAN DAN KEADILAN

A. GAMBARAN UMUM

Manusia mempunyai hal karena ia mempunyai kewajiban untuk mencapai tujuan akhir dengan sesuai dengan hukum moral atau norma kesusilaan. Supaya manusia dapat melaksanakan kewajiban perlu adanya kebebasan manusia untuk memilih alat atau cara yang dibutuhkan, dengan tidak mendapat rintangan atau faham dari orang lain, serta alat atau cara untuk mencapai tujuan perbuatan manusia, benarbenar mempunyai nilai secara objektif.

Disini terlihat dalam pelaksanaan kewajiban sekaligus terdapat hak manusia. Adanya hal pada tiap manusia dan lembaga hukum tadi menimbulkan kewajiban pada orang atau lembaga-lembaga lain untuk memenuhi hak tadi.

Dalam pelaksanaan kewajiban, terletak apa yang disebut tanggung jawab manusia. Dipandang dari segi ini, tanggungjawab berarti sikap atau pendirian yang menyebabkan manusia menetapkan bahwa dia hanya akan menggunakan kemerdekaannya untuk melaksanakan perbuatan yang susila.

Sejalan dengan adanya hak dan kewajiban maka timbul pula keadilan. Dimana ada hak, maka ada kewajiban, dan dimana ada kewajiban maka ada keadilan, yaitu menerapkan dan melaksanakan hak sesuai dengan tempat, waktu, dan keadaannya yang seimbang.

Didalam surah An-Nahl ayat 90 Allah Swt menempatkan keadilan sejajar dengan berbuat kebajikan, memberi makan kepada kaum kerabat, melarang dari berbuat yang keji dan mungkar serta menjauhi permusuhan. Ini menunjukkan bahwa masalah keadilan termasuk masalah yang berhubungan dengan pelaksanaan hak sebagai suatu kewajiban moral.

B. URAIAN

1. Hak, Kewajiban dan Keadilan

1. Pengertian Hak

Hak berasal dari bahasa Arab, asal katanya “*haqqa yahiqqi*” yang berarti “tetap dan wajib: lawan bathil, kebenaran, kepunyaan”.¹⁰²

Menurut W.J.S. Poerwadarminta dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, hak mempunyai arti:

- 1) (yang) benar: (yang) sungguh ada: kebenaran.
- 2) Kekuasaan yang benar atas sesuatu atau untuk menuntut sesuatu.
- 3) Kekuasaan untuk berbuat (karena telah ditentukan oleh perubahan undang-undang dan sebagainya).
- 4) Kewenangan
- 5) Milik: kepunyaan.¹⁰³

Dalam *Kamus Hukum* susunan Prof. Subekh, SH dan Tijtrosodibio, hak berarti “untuk berbuat sesuatu berdasarkan hukum”.

Hak bisa diartikan wewenang atau kekuasaan yang secara etis seseorang dapat mengerjakan, memiliki, meninggalkan, mempergunakan atau menuntut sesuatu. Hak juga dapat berarti panggilan kepada kemauan orang lain dengan perantara akalnya, perlawanan dengan kekuasaan atau kekuatan fisik untuk mengakui wewenang yang ada pada pihak lain.¹⁰⁴

¹⁰² A. Hafiz Anshari AZ, *Hak dan Kewajiban Muslim Terhadap Saudaranya*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1979), hal. 9.

¹⁰³ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1973). hal. 339.

¹⁰⁴ Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996). hal. 135.

Pengertian hak dalam arti memiliki sesuatu dan dapat menggunakan sekecil hatinya, dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *Al-Milk*. Misalnya pada ayat yang berbunyi:

وَاتَّخَذُوا مِنْ دُونِ اللَّهِ لَا يَخْلُقُونَ شَيْئًا وَهُمْ يُخْلَقُونَ وَلَا يَمْلِكُونَ لِأَنْفُسِهِمْ ضَرًّا وَلَا نَفْعًا وَلَا يَمْلِكُونَ مَوْتًا وَلَا حَيَاةً وَلَا نُشُورًا

“Mereka mengambil sembah selain Dia, padahal mereka (sembah itu) tidak dapat menciptakan apa pun. Bahkan, mereka sendiri diciptakan dan tidak kuasa untuk (menolak) bahaya terhadap dirinya, tidak dapat (mendatangkan) manfaat, serta tidak kuasa mematikan, menghidupkan, dan tidak (pula) membangkitkan.” (QS. Al-Furqan/25: 3)

Kendati demikian jelas kekuasaan Allah sebagaimana diungkap sekelumit oleh ayat lalu, namun sungguh mengherankan sikap orang-orang kafir yang enggan mengesakan-Nya *dan mereka mengambil selain dari-Nya tuhan-tuhan untuk mereka sembah yang tuhan-tuhan itu tidak menciptakan apapun bahkan sendiri diciptakan* dan tuhan-tuhan itu juga sangat lemah, tiada kuasa menolak *terhadap diri mereka* jangankan orang yang menyembahnya sesuatu kemudharatan sekecil apapun dan tidak pula dapat meraih untuk dirinya apalagi memberi orang *lain suatu kemanfaatan pun* dan juga tuhan-tuhan itu *tidak kuasa mematikan* apapun dan menghidupkan apapun walaupun dirinya sendiri *dan tidak pula* membangkitkan sesuatu yang telah mati.

Kata mereka menunjuk kepada kaum musyrikin, yang walaupun belum disebut sebelum ini, namun karena mereka sudah demikian populer apalagi sebelumnya sudah dinyatakan tentang keesaan Allah serta kesucian-Nya dari segala sesuatu, maka walaupun tanpa disebut, benak pembaca di pendengar ayat ini, secara otomatis akan mengarah kepada mereka. Tidak disebutnya secara tegas nama atau siapa yang dimaksud itu, antara lain bertujuan meremehkan mereka yang memang pantas diremehkan itu.

Firman-Nya (وَهُمْ يَخْلُقُونَ) *wa hum yakhluqun*/mereka sendiri diciptakan, maksudnya adalah mereka diciptakan oleh Allah-jika yang mereka sembah itu adalah manusia, malaikat, jin, atau pohon, dan mereka diciptakan oleh penyembahpemyembahnya, jika tuhan-tuhan itu dalam bentuk patung-patung.

Apa yang disebut ayat diatas adalah hal-hal yang mestinya dapat dilakukan oleh Tuhan, dan jika penciptaan, penganugerahan hidup dan penyabutannya tidak dapat dilakukan, maka pastilah yang tidak mampu itu bukan tuhan. Kalau ada yang menamainya “tuhan”, maka itu sekedar penamaan tanpa sedikit substansi pun.

Firman-Nya (وَلَا يَمْلِكُونَ لِأَنْفُسِهِمْ ضَرًّا وَلَا نَفْعًا) *wa la yamlikuna li anfusikum dharan wa la naf'an*/tidak kuasa (menolak) terhadap diri mereka sesuatu mudharat dan tidak (pula meraih) suatu kemanfaatan pun, dipahami oleh Ibn ‘Asyur dalam arti *tidak mampu melakukan satu apapun*. Ini menurutnya serupa dengan istilah “Timur dan Barat” yang maksudnya bukan hanya kedua arah itu, tetapi segala arah.

Penyebut kematian dan kehidupan, secara khusus karena kedua hal tersebut sangat berarti bagi makhluk. Kehidupan adalah kehadiran di pentas bumi ini, dengannya makhluk dapat menikmati aneka nikmat duniawi, sedang kematian adalah ketiadaan dipentas bumi ini serta keterputusan segala nikmatnya. Manusia — apalagi orang-orang kafir — tidak jarang ingin hidup seribu tahun, walau dalam kualitas hidup yang sangat rendah, dan semua yang kafir enggan mati, karena mereka tidak percaya adanya kebangkitan. Padahal kebangkitan setelah kematian pada hakikatnya adalah kelanjutan hidup dan perolehan nikmat abadi bagi yang taat

kepada Allah. Penyebutan kata *kebangkitan* pada ayat diatas sebagai sindiran kepada kaum musyrikin yang enggan mempercayainya.¹⁰⁵

Ayat diatas mendahulukan penyebutan kata (ضرر) *dharr/mudharat* atau (نفع) *naff/manfaat*, karena menampik mudharat lebih diutamakan daripada meraih manfaat. Sedang penyebutan (موت) *maut* mendahului (حياة) *hayat/hidup*, karena *ketiadaan dipentas bumi ini* yang juga dalam substansinya adalah maut, mendahului hidup di dunia, atau karena yang paling ditakuti manusia adalah kematian, sedangkan kehidupan sedang dimilikinya, maka didahulukanlah apa yang ditakutinya.

Hak merupakan unsur normatif yang melekat pada diri setiap manusia yang dalam pencrapannya berada dalam ruang lingkup hak persamaan dan hak individu atau instansi.

Hak manusia itu bersifat kodrati dan fundamental sebagai suatu anugerah yang harus dihormati, dijaga dan dilindungi oleh setiap individu, masyarakat atau Negara. Dan demikian hakikat penghormatan dan perlindungan terhadap hak manusia ialah menjaga keselamatan eksistensi manusia secara utuh melalui aksi keseimbangan yaitu keseimbangan antara hak dan kewajiban.¹⁰⁶

Memang ada bermacam-macam hak, tidak sama luas dan kuatnya. Dalam pada itu selalu ada faktor yang menyertainya. Pertama, faktor yang merupakan hal (objek) yang hakiki (dimiliki) yang selanjutnya disebut hak objektif. Hak ini baik bersifat fisik maupun non fisik. Kedua, faktor orang (subjek) yang berhak, yang berwenang untuk bertindak menurut sifat-sifat itu, yang selanjutnya disebut hak subjektif.

Dalam kajian akhlak, tampaknya hak subyektiflah yang lebih mendapatkan perhatian, yaitu wewenang untuk memiliki dan bertindak. Disebut wewenang untuk kekuatan, karena mungkin saja wewenang (hak) itu tak dapat dilaksanakan karena ada kekuatan lain dengan yang menghalanginya.

Dilihat dari segi objek dan hubungannya dengan akhlak, hak itu secara garis besar dapat dibagi menjadi tujuh bagian, yaitu hak hidup, hak mendapatkan perlakuan hukum, hak mengembangkan keturunan (hak kawin), hak milik, hak mendapatkan nama baik, hak kebebasan berfikir dan mendapatkan kebenaran. Semua hak itu tidak dapat diganggu gugat, karena merupakan hak asas-asas yang secara fitrah telah diberikan tuhan kepada manusia, karena yang dapat mencabut hak-hak tersebut hanya tuhan. Selanjutnya jika manusia dihukum, atau dirampas harta bendanya, dijajah dan lain sebagainya, bisa saja dibenarkan jika yang bersangkutan melakukan pelanggaran. Dan hal ini tidak berarti merampas hak orang lain.¹⁰⁷

2. Pengertian Kewajiban

Kewajiban kata dasarnya “*wajib*” yang diambil dari bahasa Arab asal katanya “*wajaba yajibu*” yang berat pekerjaan yang wajib : perlu, mesti.¹⁰⁸

Kewajiban ialah sesuatu yang harus diberikan kepada orang lain diantara sekian banyak kewajiban terhadap diri kita ialah:

1) Memenuhi kebutuhan baik yang lahir maupun bathin.¹⁰⁹

Memeliharanya, supaya tetap baik lahir dan bathin. Diri kita ialah satu-satunya yang terutama sekali harus kita selamatkan sebelum yang lain-lainnya. Biar pun

¹⁰⁵ M. Quraisy Shihab, *Tafsir Al-Misbah, (Pesan, Kesan dan Keserasihan Al-Qur'an)*, (Jakarta: Lentera Hati, 2004), hal. 423-424.

¹⁰⁶ Deda Rosyada, *Civic Education*, (Jakarta: ICCE UIN Syarif Hidayatullah, 2000), hal. 199.201.

¹⁰⁷ Abuddin Nata, *Op.Cit*, hal. 137.

¹⁰⁸ A. Hafiz Anshari AZ, *Op.Cit*, hal. 10.

¹⁰⁹ Kahar Masyhur, *Membina Moral dan Akhlak*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1994), hal. 151.

disana banyak kewajiban-kewajiban lain atas diri kita sendiri tidak terurus. Maka semua kewajiban yang lain itu pun. Niscaya akan terkalung-kalung pula.

Antara lain ialah firman Allah SWT:

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

“Berinfaklah di jalan Allah, janganlah jerumuskan dirimu ke dalam kebinasaan, dan berbuatbaiklah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.” (QS. Al-Baqarah/2: 195).

Dalam agama Islam kewajiban untuk memperbuat tersebut Jahir dari suruhan (ramr) dan kewajiban meninggalkan itu berbentuk larangan (nahi). Setiap individu berkembang melaksanakan hak dan kewajiban dengan sebaik-baiknya sesuai dengan peraturan yang berlaku, sehingga terciptanya masyarakat yang aman dan damai.

Tanpa dilaksanakan salah satu diantara keduanya maka akan terjadi kepincangan yang berakibat orang melanggar hukum. Sebagai contoh, manusia yang hanya diberikan hak tanpa dibebani kewajiban, dunia akan goncang dengan tuntutan hak itu, dimana-mana orang hanya bicara soal hak dan meminta haknya itu dipenuhi, akhirnya terjadi percekocokan, sebab masing-masing menuntut dan mencari haknya tanpa ada kewajiban yang dilaksanakan.

Sebaliknya kalau manusia hanya dibebani kewajiban saja tanpa dimbangi dengan pemberian hak, ia akan merasa beratnya beban kewajiban itu dipikulnya kepundaknya, ia merasa diperbudak, kebebasannya terbelenggu, akhirnya ia merasa kepayahan dan tidak lagi mentaati kewajiban itu, ia jadi menentang dan tidak mau berbuat.

Dalam ajaran Islam sendiri, setiap kewajiban yang dibebankan Allah SWT kepada hamba-Nya tentu dimbangi hak yang diperuntukkan buat hamba itu sendiri. Jin dan manusia diciptakan Allah SWT untuk melaksanakan kewajiban seperti dalam firman Allah SWT surah Adz Dzariat ayat : 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku.” (QS. Adz Dzariat/51: 56).

Dari ayat diatas menjelaskan bahwa setiap mereka yang melaksanakan kewajiban itu akan mendapatkan haknya memperoleh kebahagiaannya hidup di dunia dan akhirat.

3. Pengertian Keadilan

Adil ialah meombcrkan hak setiap yang berhak secara lengkap, tanpa leleh dan tanpa kurang antara sesama yang berhak, dalam keadaan yang sama, dan menghukara orang jahat atau yang melanggar hukum, sesuai dengan kesalahan dan pelanggarannya.¹¹⁰

Keadilan secara jahiriah, ditegakkan atas 2 pilar yang pertama, hendaknya seup orang mencnma haknya sesuai dengan apa yang seharusnya tanpa membedakan kerabat dengan orang lain, kaya atau miskin. Yang kedua, menghukun pelaku kejahatan. Jika kedua pihak ini dapat direalisasikan, masyarakat pasti akan memperoleh kesejahteraan dan kebahagiaan.¹¹¹

Keluhan orang-orang yang tertindas disepanjang sejarah dan ada yang ada dimasa kita sekarang ini, tidak tericipas dari 2 aspek tersebut, sebagian orang yang kehilangan hak-haknya indah yang biasanya melahirkan pemberontakan, pembangkangan bak mereka dan kerusuhan, karenanya, keadilan merupakan cita-cita Islam.

¹¹⁰ *Ibid*, hal. 68.

¹¹¹ Masa Subaiti, *Ahlak Keluarga Muhammad Saw*. (Jakarta: PT. Lentera Basriama, 1996), hal. 152.

Imam al-Shadiq as menyatakan bahwa Rasulullah Saw berkata: ada 3 (tiga) orang yang sangat dekat kedudukannya dengan Allah dihari kiamat, sehingga mereka bebas dari hisab. (1) orang yang tidak menggunakan begitu saja kekcrasannya ketika sedang rnarah sehingga bertindak tidak adil kepada orang yang dibawahnya. (2) orang yang berjalan bersama dua orang dan dia tidak condong sedikitpun kepada salah satu diantara keadilannya dan (3) orang yang berkata tentang hak dan kewajiban itu.

Dari yang dinyatakan Imam al-Shadiq as berdasarkan hadist nabi Saw orang yang dekat kedudukannya dengan Allah dan bebas dari hisab yaitu dengan menjadi orang yang dalam memberi hukuman atau keputusan jangan sampai dikuasai oleh hawa nafsu atau keinginan yang menjauhkan dari kcadilan. Kemudian tidak berat sebelah dalam memberikan keputusan yang adil. Seorang hakim misalnya dalam memutuskan suatu perkara tidak boleh membeda-bedakan antara kaya dan miskin, hitam dan putih, berpangkat atau tidak, dan sebagainya. Karena perbuatannya hanya mencocokkan undang-undang dengan perseorangan, sedang orang-orang itu sama dihadapan undang-undang. Maka wajib baginya jangan menjadikannya tempat kebenciannya atau kecintaannya, dan jangan membedakan antara yang kaya dan miskin, dan sebagainya.

Selanjutnya orang yang berkata benar tentang hak dan kewajiban, maksudnya adalah dalam mengatakan atau melaksanakan hak dan kewajiban dilakukan secara seimbang. Jika manusia dapat menunaikan hak dan kewajiban dengan baik akan mendatangkan kebahagiaan dan maslahat yang besar, bukan hanya untuk dirinya tetapi juga untuk orang lain.

Menurut Al-Maraghi: “Keadilan akan dapat memperbaiki kondisi umat dan Perscorangan. Keadilan merupakan salah satu sendi dalam pembangunan dan sebagai asa utama dalam urusan sosial. Karena itu tidak boleh bagi seorang mukmin untuk membedakan seseorang, meskipun ia kerabat atau famili terdekat. Jadi keadilan itu harus diperlakukan sama pada semua bentuk kegiatan seperti memberi pertimbangan dan pengukuran dalam hal yang berhubungan dengan perkataan atau komunikasi.¹¹²

Dari yang dikemukakan Al-Maraghi diatas, terlihat bahwa etika keadilan berlaku pada semua sektor perilaku umat Islam. Selain sebagai sendi utama dalam pembangunan juga sebagai dasar utama mengurus sosial kemasyarakatan. Misalnya dalam hal pembcriteaan apabila terjadi ketidakadilan tentu akan mengundang kegagalan dan kehancuran dalam pembangunan, termasuk pembangunan komunikasi etis. Berita yang tidak seimbang akan merugikan orang lain. Jadi dalam pemberitaan, walaupun ia kerabat dekat tetap tidak boleh dibeda-bedakan.

1) Kewajiban Manusia

Manusia sebagai makhluk Tuhan yang sempurna dan mulia yang ditugaskan sebagai khalifah, pengolah alam semesta mempunyai kewajiban-kewajiban yang akan dipertanggungjawabkannya, baik kewajiban terhadap Allah, diri sendiri, sesamanya dan alam sekitarnya. Berikut ini akan dikemukakan dan diuraikan kewajiban-kewajiban manusia secara ringkas.

¹¹² Mafri Amir, *Etika Komunikasi Massa Dalam Pandangan Islam*, (Jakarta: PT. Logos Wacana Iimu, 1999), hal. 82.

1. Terhadap Allah SWT.

Tugas dan kewajiban manusia sebagai makhluk Allah adalah beriman kepada-Nya. Di dalam Al-Qur'an Allah memerintahkan agar orang yang sudah mengaku beriman untuk beriman lagi kepada-Nya sebagaimana firman-Nya dalam surah Al-Nisa ayat 136:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا آمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ عَلَى رَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي أَنْزَلَ مِنْ قَبْلُ وَمَنْ يَكْفُرْ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا

“Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah, Rasul-Nya (Nabi Muhammad), Kitab (Al-Qur'an) yang diturunkan kepada Rasul-Nya, dan kitab yang Dia turunkan sebelumnya. Siapa yang kufur kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya, dan hari Akhir sungguh dia telah tersesat sangat jauh.” (QS. An-Nisa/4: 136).

2) Kewajiban terhadap diri sendiri

Dalam hal ini tugas kewajiban manusia terhadap diri sendiri ialah memelihara jasmani dengan memenuhi kebutuhannya seperti pangan, sandang dan papan, dan memelihara rohani dengan memenuhi keperluan berupa pengetahuan, kebebasan dan sebagainya sesuai dengan tuntutan fitrahnya sehingga dia dapat menjalankan tugasnya dengan baik sebagaimana manusia yang sesungguhnya. Firman Allah SWT dalam surah Al-Baqarah ayat 195 menjelaskan:

وَأَنْفَقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

“Berinfaklah di jalan Allah, janganlah jerumuskan dirimu ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.” (QS. Al-Baqarah/2: 195).

Tegasnya, kewajiban manusia terhadap dirinya sendiri ialah memenuhi kebutuhan hidupnya, baik fisik maupun psikis. Secara fisik, Islam menganjurkan penggunaan benda-benda bersih, sehat dan bermanfaat dan melarang penggunaan benda yang dapat merugikan fisik. Islam melarang manusia memakan darah, bangkai, menggunakan obat bius, memakan daging babi, karena semua itu berakibat buruk pada fisik, sekaligus moral dan intelektual seseorang. Islam juga tidak membiarkan manusia bertelanjang, tetapi menyuruhnya untuk menutupi aurat (berpakaian), Islam pun menganjurkan kerja keras dan usaha yang halal, tidak selalu meminta belas kasihan.

3) Kewajiban terhadap sesama manusia

Tugas dan kewajiban manusia terhadap sesamanya meliputi kewajiban antara suami isteri. Orang tua dan anak dan kewajiban terhadap masyarakat/lingkungan.

a. Kewajiban Antara Suami Dan Isteri

Suami dan isteri mempunyai kewajiban secara timbal balik. Hal ini banyak diterangkan dalam nas-nas agama, baik Al-Qur'an maupun Al-hadist. Adapun keharusan yang mutlak bagi keduanya antara lain sebagai berikut:

- a) Amanah, artinya antara keduanya saling mempercayai.
- b) Kasih sayang, artinya masing-masing saling mengasihi dan menyayangi. Inilah tujuan perkawinan.
- c) Saling mengerti, dapat memahami dan menerima kelebihan dan kekurangan masing-masing.

Secara lebih khusus kewajiban suami terhadap isteri itu antara lain:

- a) Memberikan perlakuan dan pergaulan dengan baik sesuai dengan ajaran agama.
- b) Memberikan nafkah, materi dan spritual, sesuai dengan kemampuan yang ia miliki.
- c) Mendidik dan membimbingnya untuk menuju/mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Sedangkan kewajiban isteri terhadap suami antara lain:

- a) Taat kepada suami sepanjang tidak bertentangan dengan ajaran diri.
- b) Menjaga harta benda suami dan anak-anaknya serta kehormatan diri.
- c) Menghuni rumahnya sehingga ia tidak keluar rumah kecuali atas izinnya.

Adapun kewajiban orang tua terhadap anaknya, secara terperinci antara lain adalah:

- a) Memberi nama dengan nama yang baik.
- b) Menyembelihkan hewan agigah hari ketujuh dari kelahirannya.
- c) Menghitankannya
- d) Memberi kasih sayang.
- e) Memberi nafkah (biaya hidup dan biaya pendidikan serta lain sebagainya).
- f) Memberikan pendidikan dan pengajaran, terutama hal-hal yang berkenaan dengan masalah agama.
- g) Mengkawinkan setelah dewasa.

Kemudian kewajiban anak terhadap orang tuanya adalah berlaku atau berbuat baik keduanya. Kewajiban terhadap orangtua menduduki tempat yang paling utama dalam Islam. Bahkan dalam tertib kebaktian seseorang. Kewajiban orang tua menduduki tempat kedua sesudah berbakti kepada Allah SWT. Di dalam Al-Qur'an pada surah Al-Isra ayat 23 Allah SWT, berfirman:

﴿وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا آفٌ وَلَا تُنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

“Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, serta ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik. (QS.Al-Isra’/17: 23).

Jadi, wajib hukumnya bagi kita untuk menghormati kedua orang tua, yaitu dengan berbakti, mentaati perintahnya dan berbuat baik, setelah kita menunaikan kewajiban kita kepada Allah. Dengan syarat taat, hormat dan mematuhi segala perintah dan larangan orang tua harus pada batas tidak mensyirikkan Allah dengan yang lainnya dan tidak bertentangan dengan syariat Islam.

4) Kewajiban terhadap lingkungan

Lingkungan yang paling dekat dengan kita adalah tetangga. Diantara kewajiban kita terhadap tetangga, antara lain tidak menyakiti mereka, menghormati mereka dan tanggung jawab terhadap mereka serta memberi pertolongan kepada mereka apabila membutuhkan.

Kemudian lingkungan yang lebih jauh dan lebih luas adalah masyarakat. Setiap orang tidak dapat melepaskan diri dari lingkungannya atau masyarakat sekitarnya. Di dalam pergaulan bermasyarakat sudah barang tentu diperlukan tata cara agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

Dalam hal ini ada beberapa kewajiban yang harus diperhatikan oleh masing-masing, antara lain :

- a) Menunjukkan wajah yang jernih terhadap mereka.
- b) Tidak menyakiti mereka, baik dengan lisan maupun perbuatan.
- c) Menghormati dan tenggang rasa terhadap mereka.
- d) Memberi pertolongan apabila mereka membutuhkan.

5) **Kewajiban terhadap alam sekitarnya.**

Manusia sebagai khalifah, pengganti dan pengelola alam. Mereka diturunkan ke bumi ini adalah untuk membawa rahmat dan cinta kasih kepada alam seisinya. Oleh karena itu tugas manusia dan kewajiban terhadap alam sekitarnya, yakni melestarikan dan memeliharanya dengan baik. Dan manusia tidak boleh berbuat kerusakan yaitu seperti merusak lingkungan hidup, baik itu flora maupun fauna. Allah mengatakan bahwa terjadinya kerusakan di bumi dan di laut karena olah tangan manusia yang tidak bertanggung jawab.

Firmannya dalam surah Al-Rum/30 ayat 41 :

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

“Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia. (Melalui hal itu) Allah membuat mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka agar mereka kembali (ke jalan yang benar).” (Q.S.Al-Rum/30: 41).

Dengan demikian, sekalipun alam ini diciptakan untuk kepentingan manusia agar dapat diambil manfaatnya, mereka tetap berkewajiban untuk memelihara dan melerastikannya disamping harus merenungkan yang menciptakannya yaitu Allah SWT. Untuk merenungkan iman dan takwa kepada-Nya. Dan menurut ayat diatas bahwa kerusakan yang dibuat manusia di muka bumi akan berakibat terhadap manusia itu sendiri. Jika alam telah rusak, yang menjadi sumber kehidupan manusia, maka dengan sendirinya ia tidak lagi dapat memberikan manfaat sebagaimana mestinya kepada manusia. Jadi, sebenarnya kerusakan alam sama dengan kerusakan manusia itu sendiri.

Contoh Keadilan

Seorang guru disuatu sekolah, tidak cakap dalam pekerjaannya, tidak pandai mengajar dan memberi faedah kepada anak-anak muridnya, karenanya ia tidak akan dipergunakan lagi, akan tetapi ia seorang yang berusia tinggi, miskin dan mempunyai keluarga: maka dikatakan: “Belas kasih di atas keadilan”. Berarti menurut keadilan dia harus dilepas, sedang menurut belas kasih mengharuskan ia tetap dalam pekerjaannya.

Akan tetapi dalam soal ini, wajib kita mempergunakan keadilan, bukan belas kasih, maka keadilan disini diatas belas kasih, karena kerugian yang mengenai muridmurid melebihi dari kerugian yang mengenai guru dan keluarganya.¹¹³

¹¹³ Ahmad Amin, *Etika Ilmu Akhlak*, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1995), hal. 246.

Contoh Hak

- Hak yang harus dilaksanakan oleh anak terhadap orang tua diantaranya: mendo'akan keduanya supaya mendapatkan pengampunan Allah dan rahmatnya, mentaati semua perintahnya asalkan tidak menyuruh berbuat maksiat, jika memerlukan bantuan harus dibantu, jika berbicara kepada keduanya harus lunak, lemah lembut, sopan dan tidak kasar.
- Hak yang harus dilaksanakan orangtua terhadap anak diantaranya: memilih nama yang baik ketika lahir, mengajari kitab Allah (mendidik pada agama Allah), mengawinkan jika telah dewasa.
- Hak tetangga kepada tetangganya, jika mengundang kau datang, jika berhutang kau hutangi, jika sakit kau jenguk, jika memerlukan bantuan kau tolong, jika tertimpa bala kau hibur, jika mendapat nikmat kau beri selamat, jika meninggal kau antar jenazahnya.
- Hak muslim terhadap muslim yang lain: Apabila kamu menjumpainya kau berilah salam, apabila ia datang mengundang maka datanglah, apabila ia minta nasehat maka berilah nasehat, apabila ia bersin dengan memuji Allah ucapkanlah *yarhamukallah*, apabila ia sakit jenguklah, dan apabila ia meninggal dunia antarkan jenazahnya sampai ke kubur.¹¹⁴

2. Perbedaan Hak, Kewajiban dan Keadilan

Perbedaan hak, kewajiban dan keadilan dapat kita lihat dari pengertian-pengertiannya sendiri, seperti: hak adalah wewenang atau kekuasaan secara etis untuk mengerjakan, meorunggaikan, memiliki, meomecpergunakan, atau menuntut sesuatu. Lalu kewajiban itu sendiri adalah keharusan secara etis dan moral untuk melakukan sesuatu dan atau meninggalkannya. Sedangkan keadilan adalah kesadaran dan pelaksanaan untuk memberikan kepada pihak lain sesuatu yang sudah semestinya harus diterima oleh pihak lain itu.

Bila dilihat dari sudut pandang Islam hak atau *Al-Haqq* dalam Al-Qur'an dikemukakan al-Raqhib al-Ashfani adalah:

"*Al-Muthabagah wa al-muwafaqah* artinya kecocokan, kesesuaian dan kesepakatan, seperti cocoknya kaki pintu sebagai penyangga.

Lalu kewajiban dalam ajaran Islam ditempatkan sebagai salah satu hukum syara', yaitu suatu perbuatan yang apabila dikerjakan akan mendapatkan pahala dan jika ditinggalkan akan mendapatkan siksa. Sedangkan keadilan dalam literature Islam, dapat diartikan istilah yang digunakan untuk menunjukkan pada persamaan atau bersikap tengah-tengah atas dua perkara.

3. Hubungan Hak, Kewajiban dan Keadilan dengan Akhlak

Sebagaimana telah dikemukakan di atas bahwa yang disebut akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sengaja, mendarah daging, sebenarnya dan tulus ikhlas karena Allah SWT. Hubungan dengan hak dapat dilihat pada arti dari hak yaitu sebagai milik yang dapat digunakan oleh seseorang tanpa ada yang dapat menghalanginya. Hak yang demikian itu merupakan bagian dari akhlak, karena akhlak harus dilakukan oleh seseorang sebagai haknya.

Akhlak yang mendarah daging itu kemudian menjadi bagian dari kepribadian seseorang yang dengannya timbul kewajiban untuk melaksanakannya tanpa merasa berat. Sedangkan keadilan sebagaimana telah diuraikan dalam teori pertengahan ternyata merupakan induk akhlak. Dengan terlaksananya hak, kewajiban dan keadilan, maka dengan sendirinya akan mendukung terciptanya perbuatan yang akhlaki. Di sinilah letak hubungan fungsional antara hak, kewajiban dan keadilan dengan akhlak.

¹¹⁴ Abulaits Assamarqandi, *Tanbihul Ghafilin*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 2003), hal. 165-182.

C. RANGKUMAN

1. Hak bisa diartikan wewenang atau kekuasaan yang secara etis seseorang dapat mengerjakan, memiliki, meninggalkan, mempergunakan, atau menuntut sesuatu. Hak manusia bersifat kodrati dan fundamental sebagai suatu amugerah yang harus dihormati, dijaga dan dilindungi oleh setiap individu, masyarakat atau negara.
2. Kewajiban adalah sesuatu yang harus diberikan atau dilaksanakan.
3. Adil ialah memberikan hak setiap yang berhak secara yang lengkap tanpa lebih dan tanpa kurang sesama yang berhak.
4. Manusia mempunyai kewajiban-kewajiban yaitu :
 - a. Terhadap Allah SWT.
 - b. Terhadap diri sendiri.

Diantara sekian banyak kewajiban terhadap diri kita adalah

 1. Memenuhi kebutuhan baik yang lahir maupun bathin.
 2. Memeliharanya, supaya tetap baik lahir dan bathin.
 - c. Terhadap sesama manusia.

Kewajiban terhadap sesama manusia meliputi kewajiban antara suami dan istri, orang tua, dan anak dan terhadap masyarakat.
 - d. Kewajiban terhadap alam sekitarnya

D. DAFTAR RUJUKAN

- Amin, Ahmad, *Etika Ilmu Akhlak*, Jakarta, PT. Bulan Bintang, 1995.
- Amir, Mafri., *Etika Komunikasi Massa dalam Pandangan Islam*, Jakarta, PT. Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Anshari Az., A. Hafiz., *Hak dan Kewajiban Muslim Terhadap Saudaranya*, Surabaya, Al-Ikhlas, 1979.
- Asmaran. AS, *Pengantar Study Akhlak* (Edisi Revisi), Jakarta, PT. RajaGrafindo Persada, 2002.
- Assamarqandi, Abullaits, *Tanbihul Ghafilin 1*, Surabaya, PT.Bina Ilmu, 2003.
- Dede, Rosyada, *Civic Education*, Jakarta, ICCE UIN Syarif Hidayatullah, 2000.
- Masyhur, Kahar, *Membina Moral dan Akhlak*, Jakarta, PT. Rineka Cipta, 1994.
- Nata, Abuddin, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta, PT. RajaGrafindo Persada, 1996.
- Shihab, M. Quraish., *Tafsir Al-Mishbah (Pesan, Kesan, dan Keserasian : Al-Qur'an)*, Jakarta, Lentera Hati, 2004.
- Subaiti, Masa, *Akhlak Keluarga Muhammad Saw*, Jakarta, PT. Lentera Basritama, 1996.
- Zahrudin AR, dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Study Akhlak*, Jakarta, PT.Raja Grafindo Persada, 2004.

BAB VIII AKHLAK ISLAMI

A. GAMBARAN UMUM

Dalam kehidupan sehari-hari, sebagai manusia tentu kita melakukan aktifitas, aktifitas individu maupun dengan masyarakat. Hal yang paling mendominasi aktifitas kita dengan masyarakat adalah bagaimana kita bertingkah laku. Segala perbuatan kita tak jarang menjadi perhatian, ditambah lagi status kita sebagai seorang muslim di saat-saat Islam selalu menjadi berita utama seperti sekarang. Sangat penting sekali tingkah laku kita yang sesuai dengan ajaran agama dalam berkehidupan.

Dalam Islam, tingkah laku di sebut juga Akhlak. Ada dua macam akhlak, akhlak terhadap Allah dan Akhlak terhadap manusia. Agar kita senantiasa mendapatka pahala dari Allah Swt, hendaklah kita selalu memerhatikan tingkah kita agar tidak bertentangan dengan ajaran agama. Dan yang disebut dengan akhlak yang tidak menyalahi agama itu ialah Akhlak Islami.

Sebagai seorang muslim, sudah sepatutnya kita memiliki akhlak yang Islami tersebut. Karena akhlak yang islami akan membawa kita berkelakuan baik terhadap Allah dan terhadap sesama manusia.

Apa dan bagaimana akhlak islami itu, dan seperti apapun pengaflikasiannya, akan di bahas lebih lanjut dalam uraian selanjutnya.

B. URAIAN

1. Pengertian dan Definisi Akhlak

a. Pengertian

Akhlak seseorang dapat berpengaruh pada baik dan buruknya agama orang tersebut, karena akhlak sangat berhubungan erat dengan agama. Jika akhlak seseorang tersebut baik, maka baik pulalah agamanya dan sebaliknya. Diperlukan pula akhlak yang Islami untuk hal tersebut. Apakah itu akhlak islami?, sebelum mengetahui lebih jauh tentang hal tersebut, terlebih dulu memahami apa itu akhlak.

Akhlak dalam bahasa inggris disebut character, moral, berakhlak mulia berarti *to be of fine character*.¹¹⁵

Sedangkan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, akhlak adalah *budi pekerti, kelakuan, perangai*.¹¹⁶

Ada dua pendekatan yang dapat di gunakan untuk mendefinisikan akhlak, yaitu pendekatan linguistik (kebahasaan), dan pendekatan terminologik (peristilahan).¹¹⁷

Dari sudut kebahasaan, kata akhlak berasal dari bahasa arab yang sudah di Indonesiakan, yang juga di artikan dengan istilah perangai atau kesopanan.¹¹⁸

Isim Mashdar (bentuk *infinitife*) dari kata *akhlaqa, yuhkliqu, ikhlaqan*, sesuai dengan timbangan (wazan) tsulasi majid *af'ala, yuf'ilu, if'alan* yang berarti *al-sajiyah* (perangai), *ath-thabiah* (kelakuan, tabiat, watak dasar, *al-'adat* (kebiasaan, kelaziman), *al-mar'u'ah* (peradaban yang baik), dan *al-din* (agama).¹¹⁹

Namun akar kata akhlak dari *akhlaqa* sebagaimana tersebut di atas tampaknya kurang pas, sebab isim mashdar dari akhlak adalah *ikhlaq*. Berkenaan dengan ini

¹¹⁵ Desi Anwar, *Kamus Lengkap 625 Juta*. (Surabaya: Amelia, 2000), hal. 324.

¹¹⁶ T. Heru Kasida Brataatmaja, *Kamus Bahasa Indonesia*. (Yogyakarta: Kanisus, 1994), hal. 19.

¹¹⁷ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2000), hal. 1.

¹¹⁸ Mahyuddin, *Kuliah Akhlak Tasawuf*, (Jakarta, Radar Jaya Offset, 1999), hal. 1.

¹¹⁹ Abuddin Nata, *Op. Cit.*, hal. 1.

maka timbul pendapat yang mengatakan bahwa secara Linguistik kata *akhlaq* merupakan *isim jamid* atau *isim ghairu mustaq*, yaitu isim yang tidak memiliki akar kata, melainkan kata tersebut memang sudah demikian adanya. Kata *akhlaq* adalah jamak dari kata *khilqun* atau *khuluqun* yang artinya sama dengan arti *akhlaq* sebagaimana telah disebutkan diatas. Baik kata *akhlaq* atau *khuluq* keduanya di jumpai pemakaiannya dengan baik dalam Al-Qur'an, maupun Al-Hadis, sebagai berikut.

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

“Sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang agung.” (QS. Al-Qalam/68 :4).¹²⁰

Dan pada surah As- Syuara, 26: 137, menggunakan kata *akhlaq* untuk arti adat kebiasaan. Untuk menjelaskan pengertian akhlak dari segi istilah ini kita dapat merujuk kepada berbagai pendapat para pakar di bidang ini. Ibn Miskawaih (w. 421 H/1030 M) yang selanjutnya di kenal sebagai pakar bidang akhlak terkemuka dan terdahulu misalnya secara singkat mengatakan, bahwa akhlak adalah:

Sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.¹²¹

Selanjutnya, Barnawie Umarie menguraikan pengertiannya sebagai berikut : Asal kata akhlak adalah meervoud dari *khilqun*, yang mengandung segi-segi persesuaian dengan kata *khaaliq* dan *makhluuq*. Dari sinilah asal perumusan Ilmu Akhlaq yang merupakan koleksi ugerah yang memungkinkan timbulnya hubungan yang baik antara Makhluk dengan *Khaliq*, serta antara makhluk dengan makhluk yang lain.¹²²

Mereka mengartikan akhlak adalah "Kebiasaan kehendak". Berarti bahwa kehendak itu bila membiasakan sesuatu maka kebiasaan itu disebut akhlak. Dan bila itu membiasakan memberi, kebiasaan kehendak ini ialah akhlak dermawan.

Dekat dari batas arti (definition) ini, perkataan setengah dari mereka: "akhlak ialah beberapa keinginan manusia dengan langsung berturut-turut. Maka seorang dermawan ialah orang yang menguasai keinginan memberi, dan keinginan ini selalu ada padanya bila terdapat keadaan yang menariknya kecuali di dalamnya keadaan yang luar biasa : dan orang kikir, ialah orang yang dikuasai oleh suka harta, dan mengutamakan lebih dari membelanjakannya.¹²³ Selanjutnya secara singkat di dalam Kitab Dairatul Ma'arif, *akhlaq* di artikan sebagai “sifat-sifat manusia harta, dan mengutamakan lebih dari membelanjakannya. Selanjutnya secara yang terdidik.¹²⁴

b. Definisi

Para ulama ilmu akhlak merumuskan definisinya dengan berbeda-beda tinjauan yang di kemukakannya, antara lain :

1) Al-Qurthuby mengatakan :

“Suatu perbuatan manusia yang bersumber dari adab kesopanannya disebut *akhlaq*, karena perbuatan itu termasuk bagian dari kejadiannya”.

2) Muhammad bin 'Ilaan Ash-Shadieqy, mengatakan :

“*Akhlaq* adalah suatu pembawaan dalam diri manusia, yang dapat menimbulkan perbuatan baik, dengan cara yang mudah (tanpa dorongan dari orang lain)”.

¹²⁰ *Ibid.*,

¹²¹ *Ibid.*,

¹²² *Mahyuddin, Op. Cit., hal. 2.*

¹²³ Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*. (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), hal. 10.

¹²⁴ Abuddin Nata, *Op. Cit.*, hal. 5.

- 3) Ibnu Maskawih, mengatakan:
“Akhlaq ialah keadaan jiwa yang selalu mendorong manusia berbuat,tanpa memikirkannya (lebih lama)”.
- 4) Abu Bakar Jabir Al-Jazairy, mengatakan:
“Akhlaq adalah bentuk kejiwaan yang tertanam dalam diri manusia, yang menimbulkan perbuatan baik dan buruk, terpuji dan tercela, dengan cara yang di sengaja”.
- 5) Imam Al-Ghazaaly, mengatakan:
“Akhlaq adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa (manusia), yang dapat melahirkan suatu perbuatan yang gampang dilakukan tanpa melalui maksud untuk memikirkan (lebih lama). Maka jika sifat tersebut melahirkan suatu tindakan yang terpuji menurut ketentuan akal dan norma agama, dinamakan akhlaq yang baik. Tetapi manakal ia melahirkan tindakan yang jahat, maka dinamakan akhlaq yang buruk”.¹²⁵

2. Asal Usul Akhlak

Karena kemahabijaksanaan Allah Swt, maka manusia dan binatang dilengkapi dengan suatu tabiat yang terbentuk dua kekuatan: amarah dan syahwat (keinginan). Dua kekuatan inilah yang menentukan akhlak manusia dan sifat mereka, keduanya juga terdapat pada insting setiap binatang. Dengan kekuatan syahwat, akan mencari segala sesuatu yang berguna bagi dirinya sendiri yang merupakan keinginan mulut dan kemaluan, guna mempertahankan hidup dan berketurunan. Sedang dengan kekuatan amarah, ia akan menolak segala bahaya yang mengancam dirinya. Kekuatan terakhir ini pada dasarnya merupakan bagian dari kekuatan yang pertama, walaupun substansi masing-masing berlainan.

Oleh karena manusia saling berebut kepentingan di dalam kehidupan bermasyarakat, maka mereka dikuasai oleh dua kekuatan ini dalam mendatangkan manfaat-manfaat dan untuk bahaya-bahaya. Sebagai konsekuensinya, tampaklah apa yang dinamakan dengan akhlak dan sifat-sifat, yang diantaranya ada yang merupakan warisan dan ada pula yang perolehan.

Di dalam hadits Asy-Syarif yang diriwayatkan dari Nabi saw, kepada Al-Asyaj Abdul Qais, sebagai berikut : “Sesungguhnya pada dirimu terdapat dua perangai (akhlak) yang disukai Allah dan Rasul-Nya, ialah: kesabaran dan tidak tergesa-gesa. Maka Al-Asyaj berkata, ‘apakah kedua akhlak itu merupakan perangai yang kulakukan atas kehendakku, atau memang merupakan pembawaan yang diciptakan Allah pada diriku?’. Rasulullah menjawab: “Bahkan suatu pembawaan yang diletakkan Allah!”. Al-Asyaj berujar: “Segala puji bagi Allah yang telah menganugerahkanku prilaku bawaan yang disukai Allah dan Rasul-Nya”.¹²⁶

Hadits diatas menerangkan bahwa akhlak bukan hanya diperoleh dari hasil kita mempelajarinya lewat kehidupan sehari-hari sehingga menjadikan perangai kita. Namun adapula akhlak yang di bawa sejak kita ada di dunia ini, yang di anugerahkan oleh Allah Swt.

Dan riwayat diatas menjelaskan kepada kita bahwa Allah telah menganugerahkan akhlak mulia kepada orang yang dikehendakinya.

¹²⁵ Mahyuddin, *Op.Cit*, hal. 3-4.

¹²⁶ Syaikh Shaleh Syadi, *Menggapai Manisnya Iman, Ta'ammulat fi kitab madarij as-salikin li Ibn al-Qaysim Al-jauziyah*. Diterjemahkan oleh Marsunu Sasaky, (t.tt: Pustaka Azam, 2000). hal. 2-3.

3. Pengertian Ahklak Islami

Secara sederhana akhlak islami dapat diartikan sebagai akhlak yang berdasarkan ajaran islam atau akhlak yang bersifat islami. Kata Islam yang berada di belakang kata akhlak dalam hal ini menempati posisi sebagai sifat.

Dengan demikian akhlak islami ialah perbuatan yang dilakukan dengan mudah, disengaja, mendarah daging dan sebenarnya yang didasarkan pada ajaran universal. Namun dalam rangka menjabarkan akhlak islam yang universal ini diperlukan bantuan pemikiran akal manusia dan kesempatan social yang terkandung dalam ajaran etika dan moral.

Dengan kata lain, akhlak islami adalah akhlak yang disamping mengakui adanya nilai-nilai universal sebagai dasar bentuk akhlak, juga mengakui nilai-nilai yang bersifat local dan temporal sebagai penjabaran atas nilai-nilai yang universal itu. Menghormati kedua orang tua misalnya adalah akhlak yang bersifat mutlak dan universal. Sedangkan bagaimana bentuk dan cara menghormati kedua orang tua dapat dimanifestasikan oleh hasil pemikiran manusia yang di pengaruhi oleh kondisi dan situasi dimana orang yang menjabarkan nilai universal itu berada. Bagi orang jawa misalnya, menghormati orang tua dengan cara sungkem sambil mengelonsor dilantai. Selanjutnya bagi orang barat berbuat baik kepada kedua orang tua mungkin di lakukan dengan memberikan berbagai fasilitas hidup dan sebagainya.

Namun demikian, perlu ditegaskan disini, bahwa akhlak dalam ajaran agama tidak dapat disamakan dengan etika ataupun moral, walaupun etika dan moral itu diperlukan dalam rangka menjabarkan akhlak yang berdasarkan agama (akhlak Islami). Hal yang demikian disebabkan karena etika terbatas pada sopan santun antara sesama manusia saja, serta hanya berkaitan dengan tingkah laku lahiriah. Jadi ketika etika digunakan untuk menjabarkan akhlak Islami, itu tidak berarti akhlak Islami dapat dijabarkan sepenuhnya oleh etika dan moral.

Akhlak (Islami) menurut Quraish Shihab lebih luas maknanya daripada yang telah dikemukakan terdahulu serta mencakup pula beberapa hal yang tidak merupakan sifat lahiriah. Misalnya yang berkaitan dengan sikap batin maupun pikiran.¹²⁷

Selanjutnya akhlak Islami dapat diartikan sebagai akhlak yang menggunakan tolak ukur ketentuan Allah. Quraish Shihab dalam hubungan ini mengatakan, bahwa tolak ukur kelakuan baik mestilah merujuk kepada ketentuan Allah. Rumusan akhlak Islami yang demikian itu menurut beliau adalah rumusan yang diberikan oleh kebanyakan ulama. Perlu ditambahkan, bahwa apa yang dinilai baik oleh Allah, pasti baik dalam esensinya. Demikian pula sebaliknya, tidak mungkin Dia menilai kebohongan sebagai kelakuan baik, karena kebohongan esensinya buruk.¹²⁸

Tanda-tanda Akhlak Islami tersimpul pada sifat-sifat sebagai berikut:

- 1) Malu untuk melakukan perbuatan tercela.
- 2) Tidak suka menyakiti pihak lain.
- 3) Cinta kedamaian.
- 4) Jujur dan tidak suka sombong.
- 5) Sedikit bicara
- 6) Banyak beramal.
- 7) Sedikit berbuat kesalahan.
- 8) Tidak suka berlebih-lebihan.
- 9) Suka berbuat baik dan menyambung tali persaudaran.
- 10) Bersahaja dan sederhana.

¹²⁷ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1996), hal. 101.

¹²⁸ *Ibid.*,

- 11) Penyabar.
- 12) Pandai berterima kasih.
- 13) Pemaaf
- 14) Bermurah hati.
- 15) Suka bersahabat.
- 16) Menjaga diri dari yang kurang baik, lebih-lebih yang tidak baik, (merasa berat untuk melakukan hal-hal yang kurang terpuji)
- 17) Penyayang.
- 18) Tidak suka mengutuk dan mencaci.
- 19) Tidak suka mengadu domba.
- 20) Tidak suka menggunjing, membicarakan kejelekan orang.
- 21) Tidak suka tergesa-gesa.
- 22) Tidak suka marah dan dendam.
- 23) Tidak bakhil.
- 24) Tidak mudah iri hati (Hasud).
- 25) Bermuka cerah, wajah riang gembira, serta murah senyum.
- 26) Mencintai karena Allah Swt.
- 27) Memaafkan Karena Allah Swt.
- 28) Marah dan benci juga karena Allah Swt.

Sebuah syair mengatakan: “Janganlah bertanya tentang akhlak seseorang, melainkan cukup kau melihat pada wajahnya. Disana kau akan temukan jawabannya.”¹²⁹

Sesungguhnya prilaku lahir merupakan cermin dari prilaku batin. Segala bentuk gerakan anggota badan sesungguhnya merupakan cetusan isi hati nurani. Buahnya akhlak adalah amal perbuatan. Adab adalah tetesan makrifat. Hati adalah tempat tumbuhnya amal. Cahaya hati itulah yang menyinari anggota lahir sehingga menjadi indah dan mempesona, merubah yang jelek menjadi baik. Oleh sebab itu siapa yang tidak khushyuk hatinya, maka tidak khushyuk pula anggota badannya.

Ada tiga perkara yang dianggap Sayyidina Ali bin Abi Thalib sebagai akhlak Islami:

- 1) Menjauhi hal-hal yang haram
- 2) Mencari rizqi yang halal
- 3) Melapangkan nafkah kepada keluarga.

Termasuk buah dari akhlak Islami adalah sebagaimana di katakan oleh Yahya ibn Mu'adz: “Bahwa keluasan budu pekerti adalah simpanan rizqi”.¹³⁰

a. Ruang Lingkup Akhlak Islami

Ruang lingkup akhlak Islami adalah sama dengan ruang lingkup ajaran Islam (agama/Islami) mencakup berbagai aspek, dimulai dari akhlak terhadap Allah, hingga itu sendiri, khususnya yang berkaitan dengan pola hubungan. Akhlak diniah kepada sesama makhluk (manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, dan benda-benda yang tak bernyawa).¹³¹ Berbagai bentuk dan ruang lingkup akhlak islami yang demikian itu dapat dipaparkan sebagai berikut.

1) Akhlak Terhadap Allah

Setiap muslim harus bersyukur atas karunia yang tak terhitung yang telah Allah Swt berikan kepadanya. Nikmat yang diberikan-Nya mulai ia berasal dari setetes air dalam kandungan ibunya hingga kembali menghadap Tuhannya. Ia harus bersyukur dengan lidahnya, dengan menyembah-Nya dan mematuhi-Nya.

¹²⁹ 1Abdul Malik Muhammad Al-Qasim, *Ibadah-ibadah Yang Paling Mudah*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1998), hal. 33.

¹³⁰ *Ibid.*, hal. 34.

¹³¹ M. Quraish Shihab, *Op. Cit.*, hal. 98.

Ia juga harus bersyukur atas pemberian kedua kaki dan tangannya sehingga ia bisa taat kepada-Nya.

Begitulah cara bersyukur kepada Allah Swt. Jelaslah, bahwa pasti ada akhlak yang lebih tepat untuk dilakukan terhadap Allah Swt atas semua karunia yang telah Dia berikan. Setiap manusia juga tidak boleh menolak segala kenikmatan dan karunia yang telah diberikan-Nya.¹³²

Allah berfirman dalam Al-Qur'an:

وَمَا بِكُمْ مِنْ نِعْمَةٍ فَمِنَ اللَّهِ ثُمَّ إِذَا مَسَّكُمُ الضُّرُّ فَإِلَيْهِ تَجْرُونَ

“Segala nikmat yang ada padamu (datangnya) dari Allah. Kemudian, apabila kamu ditimpa kemudaratan, kepada-Nyalah kamu meminta pertolongan.” (QS. An-Nahl/16: 53).

Akhlik kepada Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk, kepada Tuhan sebagai Khaliq. Sikap atau perbuatan tersebut memiliki ciri-ciri perbuatan ahklaki sebagaimana telah disebutkan diatas.¹³³

Sikap laku perbuatan seorang muslim kepada Khaliq Al-Ma'bud bi haq, adalah sebagai pancaran jiwa ummat yang taat dan patuh, taqwa dan pasrah karena kesadaran yang utuh, bahwa segala yang dimiliki, mulai dari kehidupan pribadinya dan apa yang diperolehnya, seperti hibah dan warisan, sampai kepada yang diusahakannya dengan berbekal keahlian, ketrampilan dan ketekunan sehingga dapat mencapai kedudukannya yang mulia, semua yang diterimanya adalah semata-mata karena “munnah dan fadl” (pemberian dan penghargaan) dari Allah.¹³⁴

Firman Allah Swt dalam Al-Qur'an

وَأَنْتُمْ مِنْ كُلِّ مَا سَأَلْتُمُوهُ وَإِنْ تَعُدُّوا نِعْمَتَ اللَّهِ لَا تَحْصُوهَا إِنَّ الْإِنْسَانَ لَظَلُومٌ كَفَّارٌ

“Dia telah menganugerahkan kepadamu segala apa yang kamu mohonkan kepada-Nya. Jika kamu menghitung nikmat Allah, niscaya kamu tidak akan mampu menghitungnya. Sesungguhnya manusia itu benar-benar sangat zalim lagi sangat kufur.”(QS. Ibrahim/14:34)

Kalian tidak akan akan mampu menghitung macam-macam nikmat Allah, apalagi untuk mensyukurinya.

Dalam shahih Bukhari, diriwayatkan bahwa Rasulullah Saw. Mengucapkan “Ya Allah, ya Tuhan kami, segala puji hanyalah untuk-Mu; (akan tetapi) ia tidak setimpal (dengan nikmat-Mu), tidak tertinggal (di sisi-Mu), tidak pula¹³⁵diperlukan (oleh-Mu).

Imam Syafi'i berkata, "Segala puji bagi Allah yang nikmat-Nya tidak terbayar oleh syukur, kecuali nikmat baru yang menuntut penerimanya untuk mensyukurinya”.

Lebih lanjut, ayat diatas menjelaskan bahwa sesungguhnya manusia yang mengganti nikmat Allah Swt dengan kekufuran benar-benar telah bersyukur kepada selain Tuhan yang melimpahkan nikmat kepadanya. Dengan demikian, dia telah meletakkan syukur bukan pada tempatnya. Allahlah yang telah melimpahkan nikmat kepadanya, dan Dia-lah yang berhak menerima ibadah yang ikhlas. Namun, manusia beribadah kepada selain-Nya dan menjadikan sekutu-Nya untuk menghalangi manusia dari jalan-Nya. Itulah kezhalimannya; dan itulah

¹³² Abu Bakar Al-Jazairi, *Mengenal Etika dan Ahklak Islam*, (Jakarta: Lentera, 2003), hal. 21.

¹³³ Abuddin Nata, *Akhlik Tasawuf*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000), hal. 147.

¹³⁴ Abdullah Salim, *Akhlaq Islam*, (Jakarta: Media Da'wah, 1994), hal. 20.

¹³⁵ Ahmad Musthafa Al-Maraghiy. *Tafsir Al-Maraghiy Juz XIII*. (diterjemahkan oleh K. Anshari dikk). (Semarang: CV. Toha Putra, 1988) hal. 257.

keingkaran terhadap nikmat yang telah Dia limpahkan kepada-Nya. Dia telah memalingkan ibadah kepada selain Tuhan yang memberinya nikmat, dan tidak taat kepada-Nya.¹³⁶

Umat Islam yakin dan percaya, tidak ada satupun dari perbuatannya yang tidak diketahui dan di catat oleh Allah, dan bahwa tiap perbuatan yang tidak dilakukannya di dunia ini tidak berhenti dengan kematiannya, tapi ia harus bertanggung jawab kelak pada hari pembalasan. Setiap manusia muslim dan muslimah sadar akan semua itu, dan percaya bahwa Allah itu pengurus bagi dirinya. Allah Swt berfirman:

اللَّهُ وَلِيُّ الَّذِينَ آمَنُوا يُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ وَالَّذِينَ كَفَرُوا أَوْلِيَاؤُهُمُ الطَّاغُوتُ يُخْرِجُونَهُم مِّنَ النُّورِ إِلَى الظُّلُمَاتِ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

“Allah adalah pelindung orang-orang yang beriman. Dia mengeluarkan mereka dari aneka kegelapan menuju cahaya (iman). Sedangkan orang-orang yang kafur, pelindung-pelindung mereka adalah tagut. Mereka (tagut) mengeluarkan mereka (orang-orang kafir itu) dari cahaya menuju aneka kegelapan. Mereka itulah para penghuni neraka. Mereka kekal di dalamnya.” (QS. Al-Baqarah/2: 257).

Dalam ayat ini Allah menyatakan bahwa Allah akan memimpin siapa yang mengikuti tuntunan-Nya kejalan sejahtera aman, melepaskan mereka dari kegelapan kufur, sedang orang kafir yang tidak percaya pada ajaran Allah dipimpin oleh Tahut (setan) menghalau mereka dari cahaya iman kepada kegelapan, sesat, syirik, dan berbagai kejahatan yang hanya merusak kehidupan dan merusak pergaulan.¹³⁷

Kata (ولي) *waliyy*, pada mulanya berarti *sesuatu yang langsung datang atau berada sesudah sesuatu yang lain*, tidak ada perantara antara keduanya. Jika demikian, Allah Swt yang merupakan wali orang-orang beriman sangat dekat kepada mereka, sehingga Dia langsung menolong, melindungi, dan membantunya, apalagi Dia adalah yang terdekat kepada mereka.¹³⁸

Sekurang-kurangnya ada empat alasan mengapa manusia perlu berakhlak kepada Allah. *Pertama*, karena Allah yang telah menciptakan manusia. Dia menciptakan manusia dari air yang di tumpahkan keluar dari antara tulang punggung dan tulang rusuk (lihat QS. At-Thariq, 86: 5-7). Dalam ayat lain Allah mengatakan bahwa manusia di ciptakan dari tanah yang kemudian diproses menjadi benih yang disimpan dalam tempat yang kokoh (rahim), setelah ia menjadi segumpal darah, segumpal daging, dijadikan tulang dan dibalut dengan daging, dan selanjutnya diberi ruh. (Lihat QS. Al-Mu'minu 23:12-13). Dengan demikian sebagai yang diciptakan sudah sepantasnya berterima kasih kepada yang menciptakannya.

Kedua, karena Allah lah yang telah memberikan perlengkapan pancaindera, berupa pendengaran, penglihatan, akal pikiran, dan hati sanubari, disamping anggota badan yang kokoh dan sempurna kepada manusia. (Lihat QS. An-Nahl; 78).

Ketiga, karena Allah lah yang telah menyediakan berbagiaia bahan dan sarana yang diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia, seperti bahan makanan yang berasal dari tumbuh-tumbuhan, air, udara, binatang ternak dan sebagainya. (Lihat QS. Al-Jatsiyah, 45; 12-13).

¹³⁶ *Ibid.*, hal. 257.

¹³⁷ Salim Bahreisy & Said Bahreisy. *Terjemahan Singkat Tafsir Ibnu Katsier Jilid 1*. (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1993), hal. 466.

¹³⁸ M. Quraish Shihab. *Tafsir Al-Mishbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 554.

Keempat, Allah lah yang telah memuliakan manusia dengan diberikannya kemampuan menguasai daratan dan lautan. (Lihat QS. Al-Isra', 17; 70).

Namun demikian sungguhpun Allah telah memberikan berbagai kenikmatan kepada manusia sebagaimana disebutkan diatas bukanlah menjadi alasan Allah perlu dihormati. Bagi Allah dihormati ataupun tidak, tidak akan mengurangi kemuliaan-Nya. Akan tetapi sebagaimana manusia sudah sewajarnya menunjukkan sikap akhlak yang pas kepada Allah.

Banyak cara yang adapat dilakukan dalam berakhlak kepada Allah. Diantaranya dengan tidak menyekutukan-Nya (Lihat QS. An-Nisa, 116), taqwa kepada-Nya (QS. An-Nur, 35), mencintai-Nya (QS. An-Nahl, 72), ridha dan ikhlas terhadap segala keputusan-Nya dan bertaubat (QS. Al-baqarah, 222), mensyukuri nikmat-Nya (QS. Al-baqarah, 152), selalu berdo'a kepada-Nya (QS. Al-Ghafir, 60), beribadah (QS. Adz-Zhariyat, 56), meniru-niru sifat-Nya, dan selalu berusaha mencari keridhaan-Nya (QS. Al-Fath, 29).

Sementara itu Quraish Shihab mengatakan bahwa titik tolak akhlak terhadap Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada ada Tuhan selain Allah. Dia memiliki sifat-sifat terpuji, demikian agung sifat itu., jangankan manusia, malaikat tidak akan sanggup menjangkaunya. Berkenaan dengan akhlak kepada Allah dilakukan dengan cara banyak memujinya (QS. An-Naml, 93, Ash-Shaffat, 159-160). Selanjutnya sikap tersebut dilanjutkan dengan senantiasa bertawakkal kepada-Nya (QS. Al-anfal, 61), yakni menjadikan Tuhan sebagai satu-satunya yang menguasai diri manusia.

Jadi kesimpulannya, seorang muslim harus bersyukur atas segala pemberian Allah kepadanya. Dia seharusnya malu berbuat dosa. Dia harus kembali kepada-Nya dan hanya bergantung kepada-Nya semata. Penuh harap dengan segala kebaikan-Nya dan takut akan siksa-Nya. Dia harus meyakini Allah dengan penuh respek akan janji-janji-Nya. Dengan demikian, Allah Swt akan menempatkannya pada derajat yang lebih baik. Allah Swt akan meridhainya dan memasukkannya kedalam golongan hamba-hamba-Nya yang terpilih, memberkahinya dan melindunginya.¹³⁹

2) Akhlak Terhadap Sesama Manusia.

Banyak sekali rincian yang dikemukakan Al-Qur'an berkaitan dengan perlakuan terhadap sesama manusia. Petunjuk mengenai hal ini bukan hanya dalam bentuk larangan melakukan hal-hal negative seperti membunuh, menyakiti badan, atau mengambil harta tanpa alasan yang benar, melainkan juga sampai kepada menyakiti hati dengan jalan menceritakan aib seseorang dibelakangnya, tidak peduli aib itu benar atau salah, walaupun sambil memberikan materi kepada yang disakiti hatinya. (Lihat QS. Al-Baqarah/2, 263).

﴿قَوْلٌ مَّعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِّنْ صَدَقَةٍ يَتَّبِعُهَا أَذَىٰ ۗ وَاللَّهُ عَنِّي حَلِيمٌ﴾

“Perkataan yang baik dan pemberian maaf itu lebih baik daripada sedekah yang diiringi tindakan yang menyakiti. Allah Mahakaya lagi Maha Penyantun.”

Disisi lain Al-Qur'an menekankan bahwa setiap orang hendaknya didudukkan secara wajar. Tidak masuk kerumah orang lain tanpa izin, jika bertemu saling mengucapkan salam, dan ucapan yang dikeluarkan adalah ucapan yang baik. Setiap ucapan yang dikeluarkan adalah ucapan yang benar, jangan mengucilkan seseorang atau kelompok lain, tidak wajar pula berprasangka buruk tanpa alasan, atau menceritakan keburukan seseorang, dan menyapa atau memanggilnya dengan sebutan buruk. Selanjutnya yang melakukan kesalahan

¹³⁹ Abu Bakar Al-Jazairi, *Op. Cit.*, hal. 27-28.

hendaknya dimaafkan. Pemaafan ini hendaknya disertai dengan kesadaran bahwa yang memaafkan berpotensi pula melakukan kesalahan. Selain itu dianjurkan pula agar menjadi orang yang pandai mengendalikan nafsu amarah, mendahulukan kepentingan orang lain daripada kepentingan anda sendiri.

Dalam referensi lain disebutkan bahwa, akhlak atau sikap seseorang terhadap orang lain sesama manusia harus di perhatikan, diantaranya sebagai berikut :

a) Menghormati perasaan manusia lain.

Seperti misalnya jangan tertawa di depan orang yang sedang bersedih, jangan mencaci sesama manusia, jangan menggunjing dan memfitnah saudara atau sahabat sesama ummat Islam, jangan melaknat manusia lain, dan jangan makan di depan orang yang sedang berpuasa.

Rasulullah Saw bersabda: "Tidak termasuk muslim apabila bersikap penohok, pelaknat, sikap kejam dan pencaci". (HR. Tirmidzi).

b) Memberi salam dan menjawab salam

Memperlihatkan sikap bermuka manis, mencintai saudara sesama muslim sebagaimana mencintai dirinya sendiri, menyenangkan apa yang menjadi kesenangannya dalam kebaikan.

c) Pandai berterima kasih

Manusia yang baik adalah yang pandai berterima kasih atas kebaikan orang.

Rasulullah Saw bersabda : "Tidak dapat bersyukur kepada Allah orang yang tidak pernah berterima kasih atas kebaikan orang lain." (HR. Abu Dawud dan Ahmad).

d) Memenuhi janji

Janji adalah amanah yang wajib di penuhi, baik janji untuk bertemu, janji membayar hutang, maupun janji mengembalikan pinjaman. Allah Swt berfirman:

وَأَوْفُوا بِعَهْدِ اللَّهِ إِذَا عَاهَدْتُمْ وَلَا تَنْفُسُوا الْإِيمَانَ بَعْدَ تَوْكِيدِهَا وَقَدْ جَعَلْتُمُ اللَّهَ عَلَيْكُمْ كَفِيلًا إِنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا تَفْعَلُونَ

"Tepatilah janji dengan Allah apabila kamu berjanji. Janganlah kamu melanggar sumpah(-mu) setelah meneguhkannya, sedangkan kamu telah menjadikan Allah sebagai saksimu (terhadap sumpah itu). Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan." (QS.An-Nahl/16: 91).

e) Tidak boleh mengejek

Mengejek atau merendahkan orang lain, apakah saudara dekat atau teman akrab, dengan membicarakan kekurangan atau membuka aib dan cacatnya, atau menjulukinya sampai menyakitkan hatinya, adalah suatu sikap yang tercela.

f) Jangan mencari-cari kesalahan

Orang-orang yang suka mencari kesalahan orang lain, adalah orang yang tidak berakhlak baik. Allah Swt berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا إِنَّهُ كَانَ لَذِي ذُلُولٍ عَلَى السُّلُوفِ أَنتُمْ أَهْلُهَا وَإِنَّكُمْ لَأَن تَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

"Wahai orang-orang yang beriman, jauhilah banyak prasangka! Sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa. Janganlah mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Bertakwalah kepada Allah! Sesungguhnya Allah Maha Penerima Tobat lagi Maha Penyayang." (QS. Al-Hujurat/49:12).

g) Jangan menawar sesuatu yang sedang ditawarkan orang lain

Di dalam perdagangan atau jual-beli, apabila antara pedagang dengan seorang pembeli sedang terjadi tawar-menawar, maka pembeli yang lain tidak boleh ikut menawarnya, kecuali orang yang menawar pertama telah meninggalkannya (tidak jadi membeli). Dan janganlah menawarkan sesuatu, sedang orang lain sedang menawarkannya.

Dan jangan pula menggagal suatu perjanjian jual beli, kalau aqad (perjanjian) telah di tetapkan, serta serah terima telah berlalu lama. Rasulullah bersabda: “Penjual dan pembeli keduanya memiliki kemerdekaan memilih, sebelum keduanya saling berpisah. Apabila antara keduanya sungguh-sungguh dan saling terus terang, Allah akan memberikan keberkahan kepada keduanya dalam jual beli tersebut. Apabila saling menipu dan saling merahasiakan (menyembunyikan cacatnya), akan di hapus segala berkah dari keduanya.”(HR Bukhari).

Setiap muslim percaya bahwa saudara-saudaranya sesama muslim juga mempunyai akhlak dan hak-hak tertentu yang harus dihormati. Ia yakin bahwa dengan memenuhi hak-hak orang lain berarti ia telah mentaati Allah Swt, dan dia menjadi lebih dekat kepada-Nya. Itulah sebabnya mengapa Allah Swt memerintahkan hal demikian. Karena itu, barangsiapa yang berbuat demikian tiada keraguan lagi, ia tengah mentaati Allah Swt dan mendekati-Nya.

Akhlak dan hak-hak tersebut adalah sebagai berikut :

- Harus mengucapkan salam ketika saling bertemu sebelum memulai berbicara.
- Jika seorang Muslim bersin kemudian ia mengucapkan “alhamdulillah”, kita harus menjawab dengan ucapan “Yarhamukallah”. Orang yang bersin kemudian menjawab lagi dengan “Yagfirullahu li wa laka”, atau “yahdikumullahu wa yushlihu balakum”.
- Hendaklah menjenguk saudaranya yang sedang jatuh sakit dan memohonkan kesembuhan dari Allah Swt. Rasulullah Saw bersabda: “Jenguklah yang sakit, beri makan yang lapar, dan bebaskan tawanan.” (HR. Bukhari).
- Seorang Muslim hendaklah menghadiri pemakaman saudaranya sesama muslim. Hal ini berdasarkan hadits Rasulullah Saw: “Hak seorang muslim atas muslim lainnya ada lima perkara: menjawab salamnya, menjenguk orang sakit, menghadiri upacara pemakaman, memenuhi undangan, dan mendoakan orang yang bersin.” (HR. Muttafak Alaih)
- Hendaklah menepati janji, jika ia berjanji tentang sesuatu dan bukan janji yang melanggar hukum. Janganlah mengingkari janji. Hal ini sesuai dengan pernyataan Bara bin Azib: “Rasulullah menyuruh kita menjenguk orang sakit, mengikuti acara pemakaman, mendoakan orang yang bersin, memenuhi janji yang telah dibuat, menolong orang yang di zhalimi, nenuhi undangan dan menyebarkan salam.” (HR. Bukhari).¹⁴⁰

¹⁴⁰ Abu Bakar Al-Jazairi, *Op.Cit.*, hal. 95-98.

3) Akhlak Terhadap Lingkungan

Yang dimaksud dengan lingkungan disini adalah segala sesuatu yang di sekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda tak bernyawa. Setiap orang harus menjaga kelestarian alam. Sesuai dengan sunnah Allah.

Diantara sunnah Allah, bahwa hutan itu menyimpan humus, dan humus tersebut dapat menyimpan air. Oleh karena itu, umat Islam tidak boleh merusak hutan dan menebang secara liar, tanpa mempertimbangkan bahaya dan akibat yang di timbulkan.

Manusia adalah makhluk Allah paling mulia. Allah telah memberikan sifat kasih sayang kepada manusia, dan lebih dari itu manusia juga di beri akal. Dengan sifat kasih sayang dan akal yang dimiliki manusia tersebut, maka sifat itu menjadi dasar Allah memberi tugas agar manusia menjadi khalifah dimuka bumi ini. Pada dasarnya, akhlak yang diajarkan Al-Qur'an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Kekhalifahan menuntut adanya interaksi antara manusia dengan sesamanya dan manusia dengan alam. Kekhalifahan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan, serta bimbingan agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaannya.

Dalam pandangan Islam, seseorang tidak dibenarkan mengambil buah sebelum matang atau memetik bunga sebelum mekar, menyiksa binatang dengan memukulnya atau membakarnya dengan api. Boros dalam menggunakan air, betapapun air banyak melimpah dan walaupun untuk kepentingan ibadah. Kerena hal ini berarti tidak memberi kesempatan kepada makhluk untuk mencapai tujuan penciptaannya.

Ini berarti manusia di tuntut untuk mampu menghormati proses-proses yang mengantarkan manusia bertanggungjawab, sehingga ia tidak melakukan kerusakan, bahkan dengan kata lain setiap perusakan terhadap lingkungan harus dinilai sebagai perusakan pada diri manusia sendiri.

Binatang, tumbuh-tumbuhan, dan benda-benda tak bernyawa, semua oleh Allah Swt, dan menjadi milik-Nya, serta semuanya mempunyai ketergantungan padanya. Keyakinan ini mengantarkan seorang muslim untuk menyadari bahwa semuanya adalah "ummat" Tuhan yang harus diperlakukan secara wajar dan baik.

Berkenaan dengan ini, Al-Qur'an surat Al-An'am: 38, menegaskan bahwa binatang melata dan burung-burungpun adalah ummat seperti manusia juga, sehingga semuanya seperti ditulis Al-Qurthubi (w. 671 H) dalam tafsirnya "Tidak boleh diperlakukan secara aniaya".

Jangankan dalam masa damai, dalam saat peperanganpun terdapat petunjuk Al-Qur'an yang melarang melakukan penganiayaan. Jangankan terhadap manusia dan binatang, bahkan mencabut atau menebang pepohonan pun dilarang, kecuali kalau terpaksa, tetapi itupun harus seizin Allah Swt, dalam arti harus sejalan dengan tujuan-tujuan penciptaan dan demi kemaslahatan terbesar. Allah berfirman:

مَا قَطَعْتُمْ مِنْ لَيْتَةٍ أَوْ تَرَكْتُمْوهَا قَائِمَةً عَلَىٰ أُسُولِهَا فَبِإِذْنِ اللَّهِ وَلِيُخْرِجَ الْفَاسِقِينَ

"Apa yang kamu tebang di antara pohon kurma (milik Yahudi Bani Nadir) atau yang kamu biarkan berdiri di atas pokoknya, (itu terjadi) dengan izin Allah dan (juga) karena Dia hendak menghinakan orang-orang fasik." (QS. Al-Hasyr/59 : 5).

Alam dan segala isinya telah ditundukkan Tuhan pada manusia, sehingga dengan mudah manusia dapat memanfaatkannya. Jika demikian, manusia tidak mencari kemenangan, tetapi keselarasan dengan alam. Keduanya tunduk pada Allah, sehingga mereka harus dapat bersahabat.

Selain itu akhlak Islami juga memperhatikan kelestarian dan keselamatan binatang. Nabi Muhammad Saw bersabda:

إِتَّقُوا اللَّهَ فِي هَذِهِ اللَّبْهَائِمِ لِلْمَعْجَمَةِ فَارْكَبُوا صَالِحَةً وَكُلُواهَا صَالِحَةً

“Bertaqwalah kepada Allah dalam perlakuanmu terhadap binatang. kendarailah, dan beri makanlah dengan baik”.

Uraian tersebut diatas memperlihatkan bahwa akhlak Islami sangat komprehensif, menyeluruh, dan mencakup berbagai makhluk yang diciptakan Tuhan. Hal yang demikian dilakukan karena secara fungsional seluruh makhluk tersebut satu sama lain saling membutuhkan. Punah dan rusaknya salah satu bagian dari makhluk Islami lebih sempurna dibandingkan dengan akhlak lainnya. Jika akhlak lainnya Tuhan itu akan berdampak negative bagi makhluk lainnya. Dengan demikian akhlak hanya berbicara tentang hubungan dengan manusia, maka akhlak Islami berbicara pula tentang cara berhubungan dengan binatang, tumbuh-tumbuhan, air, udara, dan lain sebagainya. Dengan cara demikian, masing-masing makhluk akan merasakan fungsi dan eksistensinya di dunia ini.¹⁴¹

4. Erosi Nilai Ahlak Islami Dikalangan Remaja

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّ مِنْ أَرْوَاجِكُمْ وَأَوْلَادِكُمْ عَدُوًّا لَكُمْ فَاحْذَرُوهُمْ وَإِنْ تَعَفُّوا وَتَصْفَحُوا وَتَغْفِرُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

“Wahai orang-orang yang beriman, sesungguhnya di antara istri-istrimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu. Maka, berhati-hatilah kamu terhadap mereka. Jika kamu memaafkan, menyantuni, dan mengampuni (mereka), sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Timbulnya pergeseran dan erosi nilai akhlak islami dikalangan remaja kita benar-benar memprihatinkan. Erosi itu bagaikan sosok hantu yang menjanjikan kesuraman hari depan mereka. Dulu kita hanya mendengar sikap dan perilaku ketidakwajaran itu melanda negeri-negeri barat yang materialistis. Tetapi kondisi itu merasuk kian jauh dalam berbagai tingkah laku destruktif. Dan kemudian, dengan gampang sebagian orang tua menuding lembaga pendidikan -karena sifatnya yang makin menjurus secular- sebagai biang timbulnya aneka tingkah laku remaja (terutama pelajar) yang tidak senonoh itu. Sepintas lalu tudingan itu tak dapat disalahkan; karena dalam kenyataannya memang faktor pengajaran dan pendidikan budi pekerti dan nilai intens agama makin kabur. Tetapi dari segi pandangan lain, terutama dari sudut pandang norma yang terdapat dalam syariat Islam yang agung; bahwa faktor peranan orang tua justru lebih menentukan.

Misalnya dalam sebuah hadits yang diriwayatkan abu Ya'la, Al-Baihaqi dan Ath-Thabrani, Rasulullah menyebutkan bahwa: “Setiap anak yang dilahirkan itu berada atas kesucian agama sampai lidahnya lancar bicara. Selanjutnya faktor kedua orang tuanyalah yang menyebabkan si anak bertingkah seperti Yahudi atau Nasrani atau Majusi.¹⁴²

Allah Swt dalam wahyu suci-Nya, yang dikutip dalam mukaddimah diatas, telah memperingatkan semua orang mukmin, bahwa sebagian istri dan anak-anak

¹⁴¹ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2000), hal. 152.

¹⁴² Basri Iba Asghary, *Solusi Al-Qur'an*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1994), hal. 215.

mereka ada yang menjadi musuh, dalam arti bahwa dengan ulahnya, mereka dapat menjerumuskan suami atau ayahnya melakukan perbuatan yang melanggar agama. Namun munculnya tingkah laku itu juga bisa jadi disebabkan ketidakpedulian seorang ayah terhadap anak. Dengan alasan kesibukan menekuni karier atau mengurus bisnis, tak tersisa waktu lagi untuk ikut serta mendidik anak. Padahal mengurus peranan orang tua jauh lebih vital dan menentukan dibandingkan dua lainnya: lingkungan dan guru.

Seandainya orang tua, mau memperhatikan peringatan Allah, niscaya segala bentuk perilaku yang tak terpuji dapat dihindarkan atau diperkecil. Dalam Al-Qur'an Allah Swt memperingatkan: "Dan hendaklah mereka merasa khawatir, jika mereka meninggalkan generasi yang lemah di belakang mereka, yakni khawatir terhadap tingkah laku dan kesejahteraan mereka. Karena itu, hendaklah mereka bertaqwa kepada Allah dan mengucapkan perkataan yang benar".(QS. An-Nisaa'/4:9).

Generasi yang lemah dalam konteks ini, bukan hanya lemah dalam soal aspek sosial ekonomi, melainkan juga lemah dalam akidah dan erosi dalam akhlak. Kesenjangan bimbingan orang tua dan miskinnya komunikasi (muwajah, face to face) antara orang tua dan anak, dapat dipergunakan oleh dengki Islam untuk meracuni jiwa generasi muda itu.

C. RANGKUMAN

Demikianlah Islam mengajarkan manusia bagaimana cara berperilaku dan memperlakukan sesama makhluk ciptaan Allah Swt, baik itu sesama manusia maupun makhluk lainnya, seperti binatang, tumbuh-tumbuhan, air, dan makhluk tak bernyawa. Bahkan yang paling utama Islam juga mengajarkan bagaimana cara berakhlak pada yang menciptakan semesta alam ini, Allah Swt.

Ini berarti bahwa kita di tuntut oleh Allah Swt untuk menghormati, menjaga, dan memelihara semua proses yang terjadi di dunia ini, kerena memang manusia telah di takdirkan oleh Allah untuk menjadi khalifah di muka bumi ini. Sebagai seorang khalifah yang bertugas menjaga kelestarian alam sekitarnya. Dan segala jenis perusakan yang terjadi di muka bumi ini adalah tanggung jawab seorang khalifah.

Telah di uraikan pula diatas bagaimana cara-cara seorang manusia untuk berakhlak kepada Allah, sesama manusia, dan kepada lingkungannya.

Dan dengan menyimak isi uraian di atas, tampaklah pula bagi kita bahwa Islam itu adalah agama yang Rahmatan Lil Alamin, kasih sayang kepada seluruh makhluk ciptaan-Nya.

D. DAFTAR RUJUKAN

- Al-Maraghiy, Ahmad Musthafa, Tafsir Al-Maraghiy Juz XIII, (diterjemahkan oleh K.Anshari dkk), Semarang, CV. Toha Putra, 1988.
- Al-Jazairi, Syaikh Abu Bakar, *Mengenal Etika dan Akhlak Islam*, Jakarta, Lentera Basritama, 2003.
- Al-Qasim, Abdul Malik Muhammad, *Ibadah-ibadah Yang Paling Mudah*, Yogyakarta, Mitra Pustaka, 1998.
- Amin, Ahmad, *Etika Ilmu Ahklak*, Jakarta, Bulan Bintang, 1995.
- Anwar, Desi, *Kamus Lengkap 625 Juta*, Surabaya, Amelia, 2000.
- Asghary, Basri Iba. *Solusi Al-Qur'an*, Jakarta, PT. Rineka Cipta, 1994.
- Bahreisy, Salim & Said Bahreisy., *Terjemahan Singkat Tafsir Ibnu Katsier Jilid I*. Surabaya, PT. Bina Ilmu, 1993.
- Brataatmaja, T. Heru Kasida, *Kamus Bahasa Indonesia*. Yogyakarta, Kanisius, 1994.
- Mahyuddin, *Kuliah Akhlak Tasawuf*, Jakarta, Radar Jaya Offset, 1999.

- Nata, Abuddin, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta, PT. RajaGrafindo Persada. 2000.
- Salim, Abdullah, *Akhlaq Islam*, Jakarta, Media Da'wah, 1994.
- Shihab, M. Quraish., *Wawasan Al-Qur'an*, Bandung, Mizan, 1996.
-, *Tafsir Al-Mishbah*, Jakarta, Lentera Hati, 2002.
- Syadi, Syekh Shaleh, *Menggapai Manisnya Iman, Ta'ammulat fi Kitab Madarij as-Salikin li Ibn al-Qaysim al-Jauziyah*. Di terjemahkan oleh Marsuni Sasaky, Bandung, Pustaka Azam. 2000.

BAB IX PEMBENTUKAN AKHLAK MULIA

A. GAMBARAN UMUM

Akhlak mulia adalah sesuatu yang menjadi hasil yang diharapkan dari pendidikan. Di dalam melaksanakan pendidikan tentunya diharapkan dan merupakan sebuah tujuan untuk menciptakan orang-orang yang berkepribadian Islam. Tentunya setelah terbentuk pribadi-pribadi Muslim akan menghasilkan orang-orang yang berakhlak mulia.

Dapat disaksikan bahwa kebanyakan aktivitas kaum muslim bertentangan dengan akidah Islam mereka. Juga dijumpai banyaknya pribadi-pribadi islam yang tingkah lakunya bertentangan dengan keberadaan mereka sebagai pribadi-pribadi yang islami.

Semua itu terjadi mungkin kebanyakan kaum muslimin yang tidak memahami secara menyeluruh. Kebanyakan kaum muslimin mengenal Islam secara parsial, Islam hanya dikenal sebagai ibadah bukan dien yang mengatur kehidupan, padahal Islam adalah dien sekaligus ideologi yang apabila orang telah menyatakan dia beragama Islam berarti ia sudah terikat dengan aturan Islam. Untuk bisa membentuk pribadi-pribadi muslim yang benar-benar terikat dengan hukum syara maka perlu dibentuk pola pikir dan pola sikap yang sesuai dengan Islam. Karena seorang yang sudah berkepribadian Islam maka dengan sendirinya akan lahir manusia yang berakhlak mulia.

B. URAIAN

1. Pengertian Akhlak Mulia

Akhlak dalam islam merupakan puncak dari nilai-nilai yang agung, poros utama yang menjadi nilai-nilai kemanusiaan. Dalam Islam terdapat nilai-nilai luhur yang berfungsi sebagai kendali bagi seorang muslim, sebagai pengawas atas kehendak dan perilakunya. Di atas semua itu, nilai akhlaklah yang paling unggul.

Kata akhlak sendiri merupakan bentuk jamak dari khuluk dan telah tersebut dalam Al-Qur'an, firman Allah dalam surat Al-Qalam:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

“Sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang agung.” (QS. Al-Qalam/68: 4).

Salim bin Wabishah bersyair: Hai orang-orang yang memakai hiasan yang bukan sifatnya Sesungguhnya pura-pura bukanlah khuluk (moralitas).¹⁴³

Yang dimaksud dengan penggunaan akhlak dalam pemakaian kata sehari-hari adalah “akhlak yang baik” (al-akhlakul karimah), umpamanya dikatakan: “orang itu berakhlak”, artinya orang itu mempunyai akhlak yang baik, “orang itu tidak berakhlak”, artinya orang itu tidak mempunyai akhlak yang baik, atau buruk akhlaknya.¹⁴⁴

Menurut Al-Ghazali, berakhlak mulia atau terpuji artinya “Menghilangkan semua adat kebiasaan yang tercela yang sudah digariskan dalam agama Islam serta menjauhkan diri dari perbuatan yang tercela, kemudian membiasakan adat kebiasaan yang baik, melakukan dan mencintainya.”¹⁴⁵ Dari pendapat Al-Ghazali tersebut di atas yang dimaksud dengan akhlak mulia atau terpuji itu adalah melakukan segala perbuatan yang baik sesuai dengan apa yang diperintahkan oleh Allah Swt, membiasakannya disertai dengan rasa kecintaan kepada perbuatan atau kebiasaan

¹⁴³ Ahmad Abdul Raheem Al-Sayih, *Keutamaan Islam*, (Jakarta: Pustaka Azam, 2001), hal. 141.

¹⁴⁴ Rahmat Djatnika, *Sistem Ethika Islami (Akhlak Mulia)*. (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1992), hal. 11.

¹⁴⁵ Sudarsono, *Etika Islam tentang Kenakalan Remaja*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1993), hal. 151.

tersebut karena dilakukan dengan hati yang ikhlas, serta menjauhi segala kebiasaan atau perbuatan-perbuatan yang dilarang-Nya, dan semua itu dilakukan atas dasar keridhaan Allah semata.

Akhlak setiap manusia terdiri dari pola pikir (aqliyah) dan pola sikap (nafsiyah). Akhlak tidak ada kaitannya dengan bentuk tubuh, aksesoris dan sejenisnya. Semua itu hanya kulit luar belaka. kedangkalan berfikir bagi orang yang mengira bahwa aksesoris merupakan salah satu faktor penunjang akhlak atau yang mempengaruhi akhlak. Manusia memiliki keistimewaan yang disebabkan oleh akalunya, dan perilaku seseorang adalah menunjukkan tinggi rendahnya akal seseorang.¹⁴⁶

Menurut sebagian ahli bahwa akhlak tidak perlu dibentuk, karena akhlak adalah instinct (*gharizah*) yang dibawa manusia sejak lahir. Bagi golongan ini bahwa masalah akhlak adalah pembawaan dari manusia sendiri, yaitu kecenderungan kepada kebaikan atau fithrah yang ada di dalam manusia, dan dapat juga berupa kata hati atau intuisi yang selalu cenderung kepada kebenaran.

Dengan pandangan seperti ini, maka akhlak akan tumbuh dengan sendirinya, walaupun tanpa dibentuk atau diusahakan (*ghair muktasabah*).¹⁴⁷

Selanjutnya ada pula yang mengatakan bahwa akhlak adalah hasil dari kesungguhan. Kelompok yang mendukung pendapat ini umumnya datang dari pendidikan, latihan, pembinaan dan perjuangan keras disertai dengan Ulama-ulama Islam yang cenderung pada akhlak. Ibnu Maswakaiah, Ibn Sina, Al-Ghazali dan lain-lain termasuk kepada kelompok yang mengatakan bahwa akhlak adalah hasil dari usaha (*Muktasabah*). Imam Al-Ghazali misalnya mengatakan sebagai berikut:

لَوْ كَانَتْ الْأَخْلَاقُ لَا تَقْبَلُ التَّغْيِيرَ لَبَطَلَتْ الْوَصَايَا وَالْعَوَاضِلُ وَالنَّادِيَاتُ وَلِمَا قَالَ رَسُولُ اللَّهِ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَسْبُنَا
أَخْلَاقُكُمْ

“Seandainya akhlak itu tidak dapat menerima perubahan, maka buatlah fungsi wasiat, nasihat dan pendidikan dan tidak ada pula fungsinya hadis nabi yang mengatakan "perbaikilah akhlak kamu sekalian".¹⁴⁸

Dari yang tersebut di atas dapat diketahui bahwa akhlak dapat dirubah yakni dengan wasiat, nasihat dan pendidikan. Dengan pola ini dapat diterapkan bahwa dengan adanya hal tersebut dapatlah akhlak dirubah.

Bahwasanya akhlak seseorang dapat dirubah, misalnya akhlak tercela masih bias dirubah menjadi akhlak yang terpuji, yaitu dapat dengan cara pemberian nasihat-nasihat yang bernilai kebaikan serta dengan jalur pendidikan baik formal maupun nonformal yang di dalamnya terdapat pengajaran mengenai pembinaan akhlak dan moral seseorang.

Pada kenyataan di lapangan, usaha-usaha pembinaan akhlak melalui berbagai lembaga pendidikan dan melalui berbagai macam metode terus dikembangkan. Ini menunjukkan bahwa akhlak memang perlu dibina, dan pembinaan ini ternyata membawa hasil berupa terbentuknya pribadi-pribadi Muslim yang berakhlak mulia, taat kepada Allah dan Rasul-Nya, hormat kepada ibu bapak, sayang kepada sesama makhluk Tuhan dan seterusnya. Sebaliknya keadaan sebaliknya juga menunjukkan bahwa anak-anak yang tidak dibina akhlaknya atau dibiarkan tanpa bimbingan, arahan dan pendidikan, ternyata menjadi anak-anak yang nakal, mengganggu

¹⁴⁶ Taqiyuddin an-nabhani, *Syakhsiyah Islam (Kepribadian Islam)*. (Bogor. Pustaka Tariqul Izzah, 2003), cet. 1, hal. 4.

¹⁴⁷ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1997), hal. 154.

¹⁴⁸ Imam al-Ghazali, *Ihya Ulum al-Din, Juz. III* (Beirut: Dar al-Fikr, tth), hal. 54. *ibid.*.hal. 155.

masyarakat, melakukan berbagai perbuatan tercela dan seterusnya. Ini menunjukkan bahwa akhlak memang perlu dibina.

2. Metode Pembentukan Akhlak Mulia

Pembinaan akhlak merupakan tumpuan perhatian petama dalam Islam. Hal ini dapat dilihat dari salah satu misi kerasulan Nabi Muhammad Saw. Yang utama adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Dalam salah satu beliau menegaskan *innama buitstu li utammima makarim al-akhlak* hadisnya (HR. Ahmad) (Hanya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia).

Menurut Ibnu Maskawih, *“Pembina Purnakan akhlak yang mulia). pembersihan pribadi dari sifat-sifat yang berlawanan dari tuntunan seperti takabur, pemaarah dan penipu, keluhuran akhlak sebagai media untuk menduduki tingkat kepribadian yang berbobot Islam.”*¹⁴⁹

Dari apa yang dikatakan Ibnu Maskawih tersebut dapat kita pahami bahwa kepribadian terkadang dirancukan dengan tempramen dan karakter. Padahal kepribadian lebih luas pengertiannya dari kedua hal tersebut, kepribadian mencakup totalitas mutu/bobot/kualitas dari seseorang. Kualitas tersebut biasanya nampak dalam cara-cara seseorang berbuat, berpikir, berpendapat, berfalsafah hidup, dan minat. Kepribadian secara global tergolong dari tiga hal adalah sebagai berikut:

- 1) Aspek-aspek kejasmanian; meliputi tingkah laku yang mudah Nampak dan diketahui dari lahirnya, misalnya: cara melakukan pekerjaan dan cara berbicara.
- 2) Aspek-aspek psikologik; meliputi segi-segi yang tidak segera dapat dilihat dan ditangkap dari luar, seperti sikap pendirian atau pandangan seseorang dalam menghadapi suatu hal/persoalan dan berpi orang tersebut.
- 3) Aspek-aspek kerohanian yang luhur; meliputi aspek-aspek kejiwaan yang abstrak, yakni kepercayaan dan filsafat hidup sebagai sistem nilai yang telah menjadi satu kesatuan integral dalam totalitas kehidupan individu. Bagi seorang muslim kaidah-kaidah Islamlah yang akan menuntun ke arah kebahagiaan dunia dan akhirat.

Perhatian Islam yang demikian terhadap pembinaan akhlak ini dapat pula dilihat dari perhatian Islam terhadap pembinaan jiwa yang harus didahulukan daripada pembinaan fiisik, karena dari jiwa yang baik inilah akan lahir perbuatan-perbuatan yang baik pada tahap selanjutnya akan mempermudah menghasilkan kebaikan dan kebahagiaan pada seluruh kehidupan manusia, lahir dan batin.

Perhatian Islam dalam pembinaan akhlak selanjutnya dapat dianalisis pada pemuatan akhlak yang terdapat pada seluruh aspek ajaran Islam. Ajaran Islam tentang keimanan misalnya sangat berkaitan erat dengan mengerjakan serangkaian amal salih dan perbuatan terpuji. Iman yang tidak disertai dengan amal salih dinilai sebagai iman yang palsu, bahkan dianggap sebagai kemunafikan. Dalam Al-Qur'an kita misalnya membaca ayat yang berbunyi:

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَقُولُ آمَنَّا بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَا هُمْ بِمُؤْمِنِينَ

“Di antara manusia ada yang berkata, “Kami beriman kepada Allah dan hari Akhir,” padahal sesungguhnya mereka itu bukanlah orang-orang yang mukmin.” (QS. Al-Baqarah/2; 8).

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ

“Sesungguhnya orang-orang mukmin (yang sebenarnya) hanyalah mereka yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjihad dengan harta dan jiwanya di jalan Allah. Mereka itulah orang-orang benar.” (QS. Al-Hujurat/49:15).

¹⁴⁹ Sudarsono, *loc.cit.*.

Ayat-ayat di atas menunjukkan dengan jelas bahwa iman yang dikehendaki Islam bukan iman yang sampai pada ucapan dan keyakinan, tetapi iman yang disertai dengan perbuatan dan akhlak yang mulia, seperti tidak ragu-ragu menerima ajaran yang dibawa Rasul, mau memanfaatkan harta dan dirinya untuk berjuang di jalan Allah dan seterusnya. Ini menunjukkan bahwa keimanan membuahkan akhlak, dan juga memperlihatkan bahwa Islam sangat mendambakan terwujudnya akhlak yang mulia.

Akhlaqul karimah secara utuh meliputi akhlak karimah (mulia) kepada Allah Swt, terhadap sesama muslim dan terhadap makhluk lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa pokok-pokok akhlakul karimah itu meliputi:

- 1) Akhlaqul Karimah kepada Allah Swt.
- 2) Akhlaqul Karimah terhadap sesama Muslim.
- 3) Akhlaqul Karimah terhadap makhluk lain.¹⁵⁰

Ketiga cakupan akhlak tersebut diatas perlu dipelajari untuk kemudian dihayati lebih mendalam dan kita amalkan dalam kehidupan sehari-hari, agar kita mudah meraih prestasi yang menjadi idaman bagi setiap muslim, yakni mencapai derajat Insan kamil.

Pembinaan akhlak dalam Islam juga integrasi dengan pelaksanaan rukun iman. Hasil analisis Muhammad al-Ghazali terhadap rukun Islam yang lima telah menunjukkan dengan jelas, bahwa dalam rukun Islam yang lima itu terkandung konsep pembinaan akhlak.

Akhlak mulia selalu melengkapi sendi keimanan untuk menuju kepada kesempurnaan kepribadian manusia, kemudian terhadap pengamalan syariah, akhlak baik juga berperan untuk melengkapinya. Bahkan lebih jauh lagi, Rasulullah mengatakan bahwa agama itu berintikan akhlak mulia.

Dan untuk menanamkan akhlak mulia dalam kepribadian manusia, maka ajaran Islam menempuh beberapa langkah yang disebut dengan istilah “*Al Marhalah*”, antara lain:

- 1) Memberitahukan hal-hal yang baik dan buruk, meskipun dengan pengetahuan yang sangat sederhana.
- 2) Memberitahukan akibat perbuatan baik dan buruk yang dilakukannya.
- 3) Memberitahukan cara-cara melakukan perbuatan baik dan menghindari perbuatan buruk.¹⁵¹

Cara lain yang dapat ditempuh dalam pembentukan akhlak ini adalah pembiasaan yang dilakukan sejak kecil dan berlangsung secara terus menerus. Berdasarkan dengan ini Imam Al-Ghazali mengatakan bahwa, “*Kepribadian manusia itu pada dasarnya dapat menerima segala usaha pembentukan melalui pembiasaan.*”¹⁵² Jika manusia membiasakan berbuat jahat, maka ia akan menjadib yaitu orang yang jahat. Untuk ini Al-Ghazali menganjurkan agar akhlak diajarkan, dengan cara melatih jiwa kepada pekerjaan atau tingkah laku yang mulia. Jika seseorang menghendaki agar ia menjadi pemurah, maka ia harus membiasakan dirinya melakukan pekerjaan yang bersifat pemurah, hingga murah hati dan murah tangan itu menjadi tabi’atnya yang mendarah daging.

Dalam tahap-tahap tertentu, pembinaan akhlak, khususnya akhlak lahiriah dapat pula dilakukan dengan cara paksaan yang lama kelamaan tidak lagi terasa dipaksa.

¹⁵⁰ M. Nipab Abdul Halim, *Menghias Diri dengan Akhlak yang Terpuji*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000), hal. 43.

¹⁵¹ Mahyuddin, *Kuliah Akhlak Tasawuf* (Jakarta: Kalam Mulia, 1999), hal. 143.

¹⁵² Abuddin Nata, *op.cit.*, hal. 162.

Adapun cara yang dapat ditempuh untuk membentuk akhlak mulia (terpuji) secara lahiriah adalah:

- 1) Pendidikan, dengan pendidikan, cara pandang seseorang akan bertambah luas, tentunya dengan mengenal lebih jauh akibat dari masing-masing (akhlak terpuji dan tercela). Semakin baik tingkat pendidikan dan pengetahuan seseorang, sehingga mampu mengenali mana yang terpuji dan tercela.
- 2) Menaati dan mengikuti peraturan dan undang-undang yang ada di masyarakat dan negara. Bagi seorang muslim mengikuti aturan yang ada di masyarakat dan negara. Bagi seorang muslim tentunya mengikuti aturan yang digariskan Allah dalam Al-Qur'an dan Sunah Nabi Muhammad Saw.
- 3) Kebiasaan, akhlak terpuji dapat ditingkatkan melalui kehendak atau kegiatan baik yang dibiasakan.
- 4) Memilih pergaulan yang baik, sebaik-baiknya pergaulan adalah berteman dengan para ulama (orang beriman) dan ilmuwan (intelektual).
- 5) Melalui perjuangan dan usaha. Akhlak terpuji tidak akan timbul kalau tidak dari keutamaan, sedangkan keutamaan tercapai melalui perjuangan.¹⁵³

Sedangkan akhlak mulia secara batiniah, dapat dilakukan melalui berbagai cara, yaitu:

- 1) *Muhasabah*, yaitu selalu menghitung perbuatan-perbuatan yang telah dilakukannya, ataupun perbuatan baik beserta akibat yang ditimbulkan selama ini, baik perbuatan buruk beserta akibat yang olehnya.
- 2) *Mu'aqobah*, memberikan hukuman terhadap berbagai perbuatan dan yang dilakukannya. Hukuman tersebut tentu bersifat ruhiyah dan berorientasi pada kebajikan, seperti melakukan shalat sunah yang lebih banyak dibanding biasanya, berzikir, dan sebagainya.
- 3) *Mu'ahadah*, perjanjian dengan hati nurani (batin), untuk tidak mengulangi kesalahan dan keburukan tindakan yang dilakukan, serta menggantinya dengan perbuatan-perbuatan baik.
- 4) *Mujahadah*, berusaha maksimal untuk melakukan perbuatan yang baik untuk mencapai derajat ihsan, sehingga mampu mendekatkan diri pada Allah Swt. (muqarabah). Hal tersebut dilakukan dengan kesungguhan dan perjuangan keras, karena perjalanan untuk mendekatkan diri kepada Allah banyak rintangannya.¹⁵⁴

Cara lain yang tidak kalah ampuhnya dari cara-cara di atas dalam hal pembinaan akhlak ini adalah melalui keteladanan. Akhlak yang baik tidak hanya dapat dibentuk dengan pelajaran, intruksi dan larangan, sebab tabi'at jiwa untuk menerima keutamaan itu tidak cukup dengan hanya seorang guru mengatakan kerjakan ini dan kerjakan itu. Menanamkan sopan santun memerlukan pendidikan yang panjang dan harus ada pendekatan yang lestari. Pendidikan itu tidak akan sukses, melainkan jika disertai dengan contoh teladan yang baik dan nyata. Cara yang demikian itu telah dilakukan oleh Rasulullah Saw. Keadaan ini dinyatakan dalam ayat yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah. (QS. Al-Ahzab/33:21).

Selain itu pembinaan akhlak dapat pula ditempuh dengan cara senantiasa menganggap diri ini sebagai yang banyak kekurangannya daripada kelebihanannya. Dalam hubungan ini Ibn Sina mengatakan, “jika seseorang ingin berakhlak mulia,

¹⁵³ Zahrudin & Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), hal. 161.

¹⁵⁴ *Ibid.*, hal. 162.

hendaknya ia lebih dahulu mengetahui kekurangan dan cacat yang ada dalam dirinya dan membatasi sejauh mungkin untuk tidak berbuat kesalahan, sehingga kecacatannya itu terwujud dalam kenyataan.¹⁵⁵

Namun bukan berarti ia menceritakan dirinya sebagai orang yang paling jodoh, paling miskin dan sebagainya di hadapan orang-orang, dengan tujuan justru merendahkan orang lain. Hal yang demikian dianggap tercela dalam Islam.

Pembinaan akhlak secara efektif dapat pula dilakukan dengan faktor-faktor kejiwaan sasaran yang akan dibina. Menurut hasil para psikolog bahwa kejiwaan manusia berbeda-beda menurut perbedaan tingkat usia. Pada usia kanak-kanak misalnya lebih menyukai kepada hal-hal bersifat rekreatif dan bermain. Untuk itu ajaran akhlak dapat disajikan dalam bentuk permainan. Hal ini pernah dilakukan oleh para ulama pada masa lalu. Mereka menyajikan ajaran akhlak lewat syair yang berisi sifat-sifat Allah dan Rasul, anjuran beribadah dan berakhlak mulia dan lain-lainnya. Syair tersebut dibaca pada saat menjelang dilangsungkan pengajian, ketika akan melaksanakan shalat lima waktu, dan acara-acara peringatan hari besar Islam.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak

Untuk menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak pada khususnya dan pendidikan pada umumnya ada tiga aliran yang sudah amat populer. Pertama aliran Naivisme. Kedua, aliran Empirisme, dan ketiga aliran konvergensi.¹⁵⁶

Menurut aliran nativisme bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor pembawaan dari dalam yang bentuknya dapat berupa kecenderungan, bakat, akal, dan lain-lain. Jika seseorang sudah memiliki pembawaan dan kecenderungan kepada yang baik maka dengan sendirinya orang tersebut menjadi baik.

Selanjutnya menurut aliran empirisme bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor dari luar, yaitu lingkungan sosial, termasuk pembinaan dan pendidikan yang diberikan. Jika pendidikan dan pembinaan yang diberikan kepada anak itu baik, maka baiklah anak itu. Demikian jika sebaliknya. Aliran ini tampak lebih begitu percaya kepada peranan yang dilakukan oleh dunia pendidikan dan pengajaran.

Dalam pada itu aliran konvergensi berpendapat pembentukan akhlak dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu pembawaan si anak, dan faktor dari luar yaitu pendidikan dan pembinaan yang dibuat secara khusus, atau melalui interaksi dalam lingkungan sosial. Fitrah dan kecenderungan ke arah yang baik yang ada di dalam diri manusia dibina secara intensif melalui berbagai metode.¹⁵⁷

Aliran yang ketiga, yakni aliran konvergensi itu tampak sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini dapat dipahami dari ayat dan hadits di bawah ini:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

“Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani agar kamu bersyukur.” (QS. An-Nahl/16: 78).

Ayat tersebut memberi petunjuk bahwa manusia memiliki potensi untuk dididik, yaitu penglihatan, pendengaran dan hati sanubari. Potensi tersebut harus disyukuri dengan cara mengisinya dengan ajaran dan pendidikan.

¹⁵⁵ Ibnu Sina, *Ilmu Akhlak*, (Mesir: Darl al-Marif, tth), h. 202-203; Abuddin Nata, *op.cit.*, hal. 164.

¹⁵⁶ *Ibid*, hal. 165.

¹⁵⁷ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara. 1991), cet. 1, hal.113.

Kesesuaian teori konvergensi tersebut di atas, juga sejalan dengan hadits Nabi yang berbunyi:

كل مولود يولد على الفطرة فابوه يهودا نه او ينسرايه او يمجسبا نه (رواه البخاري)

“Setiap anak yang dilahirkan dalam keadaan (membawa) fithrah (rasa ketuhanan dan kecenderungan kepada kebenaran), maka kedua orang tuanyalah yang membentuk anak itu menjadi Yahudi, Nasrani atau Majusi. (HR. Bukhari).¹⁵⁸

Ayat dan hadits tersebut di atas selain menggambarkan adanya teori konvergensi juga menunjukkan dengan jelas bahwa pelaksana utama dalam pendidikan adalah kedua orang tua. Itulah sebabnya orang tua, khususnya ibu mendapat gelar sebagai *madrasah*, yakni tempat berlangsungnya kegiatan pendidikan. Dan di dalam hadis Nabi banyak dijumpai anjuran agar orang tua membina anaknya.

Selain itu ajaran Islam juga sudah memberi petunjuk yang lengkap kepada kedua orang tua dalam pembinaan anak ini. Petunjuk tersebut misalnya dimulai dengan cara mencari calon atau pasangan hidup yang beragama. Banyak beribadah pada saat seorang ibu sedang mengandung anaknya, mengazani pada kuping kanan dan mengikomati pada kuping kiri, pada saat anak tersebut dilahirkan, memberikan makanan madu sebagai isyarat perlunya makan yang bersih dan halal, mencukur rambut dan mengkhitannya sebagai lambang suka pada kebersihan, memotong akikah sebagai isyarat menerima kehadirannya, memberi nama yang baik, mengajarkan membaca Al-Qur'an, beribadah terutama shalat lima waktu pada saat anak mulai usia tujuh tahun, bekerja di rumah tangga, dan mengawinkannya pada saat dewasa.¹⁵⁹

Hal ini memberi petunjuk tentang perlunya pendidikan keagamaan, sebelum anak mendapatkan pendidikan lainnya. Abdullah Nashih Ulwan mengatakan, pendidikan hendaknya memperhatikan anak dari segi *muraqabah Allah Swt*, yakni dengan menjadikan anak merasa bahwa Allah selamanya mendengar bisikan dan pembicaraannya, melihat gerak-geriknya, mengetahui apa pun yang dirahasiakan dan bisikkan, mengetahui pengkhianatan mata dan apa yang disembunyikan hati.

Jika pendidikan di atas tekanannya lebih pada bidang akhlak dan kepribadian Muslim, maka untuk pendidikan bidang intelektual dan keterampilan dilakukan di sekolah, bengkel-bengkel kerja, tempat-tempat kursus dan kegiatan lain lainnya yang dilakukan masyarakat.

Dengan demikian faktor yang mempengaruhi pembinaan akhlak di anak ada dua, yaitu faktor dari dalam yaitu potensi fisik, intelektual dan hati (rohaniah) yang dibawa si anak dari sejak lahir, dan faktor dari luar yang dalam hal ini adalah kedua orang tua dirumah, guru di sekolah, dan tokoh-tokoh serta pemimpin di masyarakat. Melalui kerjasama yang baik antara tiga lembaga pendidikan tersebut, amak aspek kognitif (pengetahuan), afektif (penghayatan) dan psikomotorik (pengamalan) ajaran yang diajarkan akan terbentuk pada diri anak. Dan inilah yang selanjutnya dikenal dengan istilah manusia seutuhnya.

4. Keutamaan dan Manfaat Akhlak Yang Mulia

Islam menginginkan suatu masyarakat yang berakhlak mulia. Akhlak yang mulia ini demikian ditekankan karena disamping akan membawa kebahagiaan individu, juga sekaligus membawa kebahagiaan bagi masyarakat pada umumnya. Dengan kata lain bahwa akhlak utama yang ditampilkan seseorang, manfaatnya adalah untuk orang yang bersangkutan.

¹⁵⁸ M. Arifin, *op. cit.*, hal. 89.

¹⁵⁹ Petunjuk tentang pendidikan pada anak tersebut dapat dipahami dari berbagai hadis Rasulullah SAW, dan telah dibukukan oleh Ibn Qayyim al-Jauziyah dalam judul *Tarbiyah al-Aulad* dan juga Abdullah Nashih Ulwan dalam judul *Tarbiyah al-Ulad fi al-Islam* (Semarang: Asy-Syifa', 1981), cet. 1, hal. 143; M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), cet. IV, hal.60.

Al-Qur'an dan Hadis banyak sekali memberi informasi tentang manfaat akhlak yang mulia itu. Allah berfirman:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

“Siapa yang mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan, sedangkan dia seorang mukmin, sungguh, Kami pasti akan berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik daripada apa yang selalu mereka kerjakan.” QS. An-Nahl/16:97).

وَأَمَّا مَنْ أَمَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُ جَزَاءُ الْحُسْنَىٰ وَسَنَقُولُ لَهُ مَن أَمْرُنَا يُسْرًا¹⁶⁰

“Adapun orang yang beriman dan beramal saleh mendapat (pahala) yang terbaik sebagai balasan dan akan kami sampaikan kepadanya perintah kami yang mudah-mudah.” (QS. Al-Kahfi/18 : 88).

مَنْ عَمِلَ سَيِّئَةً فَلَا يُجْزَىٰ إِلَّا مِثْلَهَا وَمَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ يُرْزَقُونَ فِيهَا بِغَيْرِ حِسَابٍ

“Siapa yang mengerjakan keburukan tidak dibalas, kecuali sebanding dengan keburukan itu. Siapa yang mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan sedangkan dia dalam keadaan beriman, akan masuk surga. Mereka dianugerahi rezeki di dalamnya tanpa perhitungan.” (QS. Al-Mu'minin/40:40).

Ayat-ayat tersebut di atas dengan jelas menggambarkan keuntungan atau manfaat dari akhlak yang mulia, yang dalam hal ini beriman dan beramal shlah. Hal ini menggambarkan bahwa manfaat dari akhlak mulia itu adalah keberuntungan hidup di dunia dan akhirat.

Menurut M. Quraish Shihab, “Janji-janji Allah yang demikian itu pasti akan terjadi, karena ia merupakan sunnatullah yang bersifat alamiah, asalkan hal tersebut ditempuh dengan cara-cara yang tepat dan benar.”¹⁶⁰

Jadi, jika orang masih meragukan ketetapan ini, menunjukkan bahwa imannya masih perlu diperkuat. Rasulullah Saw. pernah ditanya tentang amal apa yang paling utama, beliau menjawab “akhlak yang baik”.

Dalam hadis lain dinyatakan bahwa akhlak yang baik itu merupakan yang paling utama yang diletakkan pada mizan timbangan amal.

مَا مِنْ شَيْءٍ أَثْقَلَ فِي الْمِيزَانِ حُسْنُ الْخُلُقِ (ابو داود)

“Tidak ada sesuatu yang lebih berat dalam timbangan (hari kiamat) dari akhlak yang baik.” (HR. Abu Daud)¹⁶¹

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

“Orang mukmin yang paling sempurna imannya, adalah orang yang paling baik akhlaknya.” (HR. Tirmidzi)¹⁶²

إَقْرَبُكُمْ مِنِّي مَجْلِسًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَحْسَنُكُمْ خُلُقًا وَخَيْرُكُمْ لِأَهْلِيهِ (الرّضا)

“Paling dekat kedudukannya denganku pada hari kiamat adalah yang paling baik akhlaknya dan sebaik-baik kamu ialah orang yang paling baik terhadap keluarganya (HR. Ridha).¹⁶³

¹⁶⁰ Hal di atas dikemukakan M. Quraish Shihab pada acara peringatan detik-detik proklamasi kemerdekaan R.I. ke-51, tanggal 17 Agustus 1996 di halaman IAIN Syarif Hidayatullah Ciputat, Jakarta.

¹⁶¹ M. Faiz Al-Math, *1100 Hadis Terpilih, Sinar Ajaran Muhammad* (Jakarta: Gema Insani, 1998), hal. 260.

¹⁶² *Ibid.*,

¹⁶³ *Ibid.*,

Dikatakan bahwa akhlak mulia itu merupakan perbendaharaan rezeki.¹⁶⁴

كَرَّمَ الرَّجُلَ دِينُهُ مُرُوءَتُهُ عَقْلُهُ وَحَسْبُهُ وَخَلْقُهُ (احمد والحاكم)

“Kemuliaan orang adalah agamanya, harga dirinya (kehormatannya) adalah akalunya, sedangkan ketinggian kedudukannya adalah akhlaknya.” (HR. Ahmad dan Hakim).¹⁶⁵

عَنْ أَبِي ذَرٍّ جُنْدُبِ بْنِ جُنَادَةَ وَأَبِي عَبْدِ الْحَمَنِ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُمَا عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِيْتَقَ اللَّهُ حَيْثُمَا كُنْتَ وَأَتَّبِعِ السَّيِّئَةَ الْحَسَنَةَ تَمُّهُمَا وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ.

“Berkata Abu Dzar Jundub bin Junadah dan Abdurrahman Mu'adz bin Jabal r.a, Rasulullah Saw. bersabda, “Bertaqwalah kepada Allah dimana saja kamu berada dan ikutkanlah kebudayaan itu dengan kebaikan yang akan menghapuskannya dan pergaulilah manusia dengan akhlak yang baik.” (HR. Tirmidzi).¹⁶⁶

Selanjutnya di dalam hadis juga banyak dijumpai banyak keterangan datangnya keberuntungan dari akhlak. Keberuntungan tersebut di antaranya adalah:

1. Memperkuat dan Menyempurnakan agama

Nabi bersabda:

ان الله تعالى اختار لكم الاسلام دينا فاكرموه بحسن الخلق والسخاء فانه لا يكمل الا بهما.

Allah telah memilih agama Islam untuk kamu, hormatilah agama dengan akhlak dan sikap dermawan, karena Islam itu tidak akan sempurna kecuali dengan akhlak dan sikap dermawan itu.¹⁶⁷

حسن الخلق وحسن الجوار يعمران الد يار ويزيدان في الاعمار.

Berakhlak yang baik dan berhubungan dengan tetangga yang baik, akan membawa keberuntungan dan kemakmuran.

Berkenaan dengan hadis tersebut al-Mawardi mengatakan bahwa “*akhlak yang mulia dan bertetangga yang baik itu akan mendatangkan kemakmuran apa yang dijelaskan dalam hadis tersebut secara logika dapat diterima, karena akhlak yang baik akan menimbulkan kawan yang banyak dan disukai orang. sehingga segala kesulitan dapat dipecahkan dan peluang untuk mendapatkan rezeki dan keberuntungan akan terbuka mengingat rezeki itu datang melalui interaksi yang baik dengan orang lain.*”¹⁶⁸

2. Mempermudah Perhitungan Amal di Akhirat

Nabi bersabda:

ثلاث من كن فيه حاسبه الله حسبا يا يسيرا وادخله الجنة تعطى من حرمك وتعفو عمن ظلمك وتصل من قطعك (رواه الحاكم)

Ada tiga perkara yang membawa kemudahan hisab (perhitungan amal di akhirat) dan akan dimasukkan ke surga, yaitu engkau memberi sesuatu kepada orang yang tak pernah memberi apa pun kepadamu (kikir), engkau memaafkan orang yang pernah menganiayamu, dan engkau menyambung tali silaturahmi kepada orang yang tak pernah kenal padamu. (HR. Al-Hakim).¹⁶⁹

¹⁶⁴ Idrus H. A. *Menuju Insan Kamil*, (Solo: CV. Aneka, 1996), hal. 55.

¹⁶⁵ M. Faiz Al-Math, *loc.cit.*

¹⁶⁶ Imam Yahya bin Syaraf an Nawawi, *Syariah Hadis Arba'in*, (Bandung: Triganda Karya, 1995), hal.

¹⁶⁷ Abuddin Nata, *op.cit.*, hal. 172.

¹⁶⁸ *Ibid.*,

¹⁶⁹ *Ibid.*,

3. Menghilangkan Kesulitan

Nabi bersabda:

من نفس عن مؤمن كربة من كرب الدنيا نفس الله عنه كربة من كرب يوم القيامة (رواه مسلم)

“Barangsiapa melepaskan kesulitan orang mu'min dari kehidupannya di dunia ini, maka Allah akan melepaskan kesulitan orang tersebut pada hari kiamat”.
(HR. Muslim).¹⁷⁰

4. Selamat Hidup di Dunia dan Akhirat

Nabi bersabda:

ثلاث منجيات: خشية الله تعالى في السر والعلانية والعدل في الرضا والغضب والقصل في الفقر والغنى (رواه ابوا الشيخ)

“Ada tiga perkara yang dapat menyelamatkan manusia, yaitu takut kepada Allah di tempat yang tersembunyi maupun di tempat yang terang, berlaku adil pada waktu rela maupun pada waktu marah, dan hidup sederhana pada waktu miskin, maupun waktu kaya. (HR. Abu Syaikh).¹⁷¹

Uraian tersebut baru menjelaskan sebagian kecil dari manfaat atau keberuntungan yang dihasilkan sebagai akibat dari akhlak mulia yang dikerjakan. Tentunya masih banyak lagi keberuntungan dari akhlak mulia itu yang tidak disebutkan di sini. Namun dengan menyebutkan itu saja, rasanya sudah cukup untuk mendukung pertanyaan di atas, bahwa akhlak yang mulia itu akan membawa keberuntungan. Ini hukum Tuhan yang pasti terjadi dan sangat efektif dengan hukum Tuhan lainnya. Banyak bukti yang dapat dikemukakan yang dijumpai dalam kenyataan sosial bahwa orang yang berakhlak mulia itu semakin beruntung. Orang baik akhlaknya pasti disukai oleh masyarakatnya, kesulitan dan penderitaannya akan dibantu untuk dipecahkan, walaupun ia tidak mengharapkannya. Peluang, kepercayaan dan kesempatan datang silih berganti kepadanya, kenyataan juga menunjukkan bahwa orang yang banyak bersedekah tidak menjadi miskin atau sengasara, tetapi malah berlimpah ruah hartanya.

Sebaliknya jika akhlak yang mulia itu telah sirna, dan berganti dengan akhlak yang tercela, maka kehancuran pun akan segera datang menghadangnya. ini pasti, dan sudah terlalu banyak contoh yang dapat dikemukakan. Penyair Syauki Bey pernah mengatakan:

الما الامم الاخلاق ما بقيت وان هموا ذهبت اخلاقهم ذهبوا

“Selama umat itu akhlaknya baik ia akan tetap eksis, dan jika akhlaknya sirna, maka bangsa itu pun akan binasa.”¹⁷²

Demikianlah betapa pentingnya akhlak dalam kehidupan kita. Oleh karena itu seseorang dinilai dari baik atau buruk akhlaknya.

¹⁷⁰ *Ibid.*,

¹⁷¹ *Ibid.*, hal. 174.

¹⁷² *Ibid.*, hal. 175.

C. RANGKUMAN

Dari isi uraian tadi di atas, dapat kita ambil kesimpulan bahwa akhlak manusia dapat dibentuk, yang mana pembentukan akhlak tersebut dapat diartikan sebagai usaha sungguh-sungguh dalam rangka membentuk akhlak dengan menggunakan sarana pendidikan dan pembinaan yang terprogram baik dan dilaksanakan sungguh-sungguh dan konsisten.

Pembinaan akhlak dapat diintegrasikan dalam berbagai aspek dalam Islam, antara lain dalam pelaksanaan rukun Islam dan rukun iman.

Pembiasaan akhlak yang mulia hendaknya dilakukan secara sungguh-sungguh dan terus menerus melalui keteladanan akhlak yang baik, senantiasa menganggap memiliki banyak kekurangan, serta memperhatikan faktor kejiwaan.

Dalam pembentukan akhlak pun memiliki berbagai macam faktor yang mempengaruhinya, antara lain nativisme, empirisme, serta konvergensi. Dapat dikatakan bahwa faktor yang mempengaruhi adalah faktor dari luar dan faktor dari dalam.

Kemudian disebutkan pula bahwa akhlak mulia dalam pembentukannya memiliki berbagai keutamaan dan manfaat yang dapat kita dapat, sesuai dengan firman-firman Allah Swt dan hadis-hadis dari Nabi Muhammad Saw.

D. DAFTAR RUJUKAN

- Al-Math, M. Faiz, *1100 Hadis Terpilih*, Sinar Ajaran Muhammad, Gema Insani, 1998,
Al-Sayeh, Ahmad Abdul Raheem, *Keutamaan Islam*, Jakarta, Pustaka Azam, 2001.
Amin, Ahmad, *Etika (Ilmu Akhlak)*, Jakarta, Bulan Bintang, 1975.
An-Nabani, Taqiyuddin, *Syakhshiyah Islam, Kepribadian Islam*. Bogor. Pustaka Thariqul Izzah. 2003.
An-Nawawi, Imam Yahya bin Syaraf, *Syariah Hadis Arbain*, Bandung. Trigenda Karya, 1995.
Arifin, Muhammad, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta, Bumi Aksara, 1994.
Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung. Dipenegoro, 2000.
Djantika, Rachmat, *Sistem Ethika Islami (Akhlak Mulia)*, Jakarta, Pustaka Panjimas, 1992.
Halim, M. Abdul Nippan, *Menghias Diri dengan Akhlak Terpuji*, Yogyakarta, Mitra Pustaka, 2000,
Idrus, A., *Menuju Insan Kamil, Profil Manusia Berkualitas*, Solo, CV. Aneka, 1996.
Mahyuddin, *Kuliah Akhlak Tasawuf*, Jakarta, Kalam Mulia, 1999.

Nata, Abuddin, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta, PT. RajaGrafindo Persada, 1997.
Sudarsono, *Etika Islam tentang Kenakalan Remaja*, Jakarta, PT. Rineka Cipta, 1993.
Zahrudin AR & Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta, PT. RajaGrafindo Persada, 2004.

BAB X AKHLAK SEORANG MUSLIM

A. GAMBARAN UMUM

Islam berdiri di atas tiga tiang, yakni aqidah, ibadah dan akhlak. Berdasarkan indikasi tersebut, maka seorang muslim yang sempurna ialah orang yang beraqidah Islamiyah secara total, tekun beribadah Islamiyah, dan berakhlak Islamiyah secara total pula. Seorang muslim baru tegak kemuslimannya apabila ia menegakkan ketiga tiang itu sekaligus.

Setengah dari mereka mengartikan akhlak ialah “kebiasaan kehendak”. Berarti bahwa kehendak itu bila membiasakan sesuatu maka kebiasaannya itu disebut akhlak. Dan bila kehendak itu membiasakan memberi, kebiasaan memberi ini ialah akhlak dermawan.¹⁷³ Membentuk adat kebiasaan, segala perbuatan baik atau buruk, menjadi adat kebiasaan karena dua faktor, “kesukaan hati pada suatu pekerjaan dan menerima kesukaan itu dengan melahirkan suatu perbuatan, dan dengan diulang-ulang secukupnya. Dengan demikian menjadi adat kebiasaan karena keinginan hati dan dilakukannya, dan keduanya diulang-ulang.¹⁷⁴

B. URAIAN

1) Definisi Akhlak Muslim

Akhlak adalah suatu “gerakan” di dalam jiwa seseorang, yang menjadi sumber perbuatannya yang bersifat alterantif-baik atau buruk: bagus atau jelek - sesuai dengan pengaruh pendidikan yang diberikan kepadanya. Apabila jiwa ini dididik untuk mengutamakan kemuliaan dan kebenaran, mencintai kebajikan, menyukai kebaikan dilatih untuk mencintai kebaikan dan membenci kejelekan, maka dengan mudah akan lahir darinya perbuatan-perbuatan yang baik dan tidak sulit baginya untuk melakukan apa yang disebut akhlak baik. Dengan mudah perbuatan-perbuatan baik tersebut akan diikuti dengan *akhlak baik* seperti malu, murah hati, lemah lembut, sabar, bertanggung jawab, dermawan, berani, adil, berbuat baik, dan segala perbuatan yang mencerminkan kemuliaan akhlak dan kesempurnaan jiwa.

Sebaliknya, apabila jiwa itu ditelantarkan, tidak dididik dengan semestinya, tidak dibina unsur-unsur baik yang ada padanya, atau apabila jiwa itu dididik dengan tidak semestinya sehingga ia mencintai keburukan dan membenci kebaikan, maka akan muncul darinya perkataan-perkataan dan perbuatan-perbuatan yang hina dan cacat, yang disebut sebagai akhlak buruk, seperti khianat, berdusta, rakus, tamak, kasar, keras, keji, kotor, dan sebagainya.¹⁷⁵

Ilmu akhlak adalah

- a. Menjelaskan arti baik dan buruk
- b. Menerangkan apa yang seharusnya dilakukan
- c. Menunjukkan jalan untuk melakukan perbuatan
- d. Menyatakan tujuan di dalam perbuatan¹⁷⁶

Jadi ilmu akhlak adalah ilmu yang mempersoalkan baik buruknya amal. Asal kata akhlak adalah mufrad dari *khilqun* yang mengandung segi-segi persesuaian dengan *khalqun* serta erat hubungannya dengan *khaliq* dan *makhluk*. Sumber akhlak adalah Al-Qur'an dan al-Hadis serta hasil pemikiran Hukumad dan Filosoof.

¹⁷³ Ahmad Amin, *Etika Ilmu Akhlak*, (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1995), hal. 62.

¹⁷⁴ *Ibid*, hal. 21.

¹⁷⁵ Abu Bakar Jabir El-Jaairi, *Pola Hidup Muslim (Minhajul Muslim) Thaharah, Ibadah, dan Akhlak*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1991), hal. 337.

¹⁷⁶ Barmawie Umary, *Materi Akhlak*, (Solo: Ramadhani, 1991), hal. 1.

Ibnu Athir dalam bukunya “An-Nihayah” menerangkan: “Hakekat makna khuluq itu ialah gambaran batin manusia yang tepat (yaitu jiwa dan sifat-sifatnya). sedang khalqu merupakan gambaran bentuk luarnya (raut muka, warna kulit, tinggi rendah tubuhnya, dan lain sebagainya).¹⁷⁷

Menurut bahasa Arab “khuluq” berarti: adat kebiasaan, tabi'at, perangai, muru'ah, dan agama.¹⁷⁸

Menurut Al-Gazali akhlaq yaitu:

الخلق عبارة عن هيئة في النفس راسخة عنها تصدر الأفعال بسهولة ويسر من غير حاجة إلى فكر وروية
“Kebiasaan jiwa yang tetap yang terdapat dalam diri manusia yang dengan mudah dan tidak perlu berfikir (lebih dahulu) menimbulkan perbuatan manusia.”

Dari definisi-definisi akhlak tersebut, dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah “kehendak jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan dengan mudah karena kebiasaan tanpa memerlukan pertimbangan terlebih dahulu”.

2) Kedudukan Akhlak Seorang Muslim

Kedudukan akhlak dalam Islam nampaklah amat terhormat. Keberadaannya memiliki kemutlakan yang nyaris absolut. Ibarat Islam adalah sebuah gedung, maka akhlak adalah tiangnya yang wajib ditegakkan oleh setiap muslim. Maka barang siapa yang mengabaikannya berarti merobohkan agama.¹⁷⁹

Al-Qur'an sebagai sumber pokok ajaran Islam mengajarkan tentang akhlaqul Rasulullah Saw. Maka demikian mutlaknya kedudukan akhlak dalam Islam, sehingga karimah secara utuh dan keseluruhan isi kandungannya itulah yang menjadi akhlak sepatlah apabila kita katakan bahwa akhlak adalah tiang agama Islam. Sebagai tiang agama tidak boleh tidak, akhlak harus ditegakkan oleh setiap muslim. Karena hanya dengan menegakkan akhlak itulah agama akan berdiri tegak pada diri seorang muslim khususnya dan di muka bumi pada umumnya.

Siapa yang berakhlak sesuai dengan apa yang diajarkan oleh Al-Qur'an, dialah orang yang menegakkan agama dan dia pulalah orang yang berakhlaqul karimah. Sebaliknya, siapa yang akhlaknya menyimpang dari apa yang diajarkan oleh Al-Qur'an, maka dialah orang yang merobohkan agama dan dia pulalah orang yang berakhlakul madzmumah.

3) Sikap dan Kelakuan yang tercela

Membicarakan sikap dan kelakuan yang tercela ini dalam ilmu akhirat lebih didahulukan daripada pembicaraan tentang sikap dan kelakuan yang terpuji, karena ia termasuk usaha *takhliyah*, yakni mengosongkan atau membersihkan diri/jiwa dari sifat-sifat tersebut sambil mengisinya (*tahliyah*) dengan sifat-sifat yang terpuji.¹⁸⁰

Al-Gazali menerangkan 4 hal yang mendorong manusia melakukan perbuatan tercela (maksiat) diantaranya :

- a. Dunia dan isinya
- b. Manusia
- c. Setan (Iblis)
- d. Nafsu¹⁸¹

¹⁷⁷ Humaidi Tatapangarsa, *Pengantar Kuliah Akhlak*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1979), hal. 7.

¹⁷⁸ Ismail Thaib. *Risalah Akhlak*. (Yogyakarta: CV Bina Usaha, 1984), hal. 2.

¹⁷⁹ M. Nipam Abdul Halim, *Menghiasi diri dengan Akhlak Terpuji*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000), hal. 20.

¹⁸⁰ Asmaran As, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2002), hal. 185.

¹⁸¹ Zahrudin AR & Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004), hal. 154.

Pada dasarnya sifat-sifat yang tercela dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu maksiat lahir dan maksiat batin. Maksiat lahir ialah segala sifat yang tercela yang dikerjakan oleh anggota lahir seperti tangan, mulut, mata, dan lain sebagainya. Sedangkan maksiat batin ialah segala sifat yang tercela yang diperbuat oleh anggota batin, yaitu hati.

Kedua macam maksiat-maksiat lahir dan maksiat batin ini dapat membawa manusia kepada kecelakaan. Oleh karena itu Al-Ghazali menamakannya dengan muhlikat, yaitu sifat-sifat yang merusak binasakan manusia. Dan karena sifat-sifat itu sebenarnya berasal dari dalam hati manusia, atau karena amal perbuatan jahat itu digerakkan oleh tabiat hati yang sakit atau rusak, maka Al-Ghazali menamakannya dengan *amradul qulb*, yaitu penyakit-penyakit hati. Tentu kita ingat dengan hadis Nabi yang artinya: Ingatlah, bahwa dalam jasad itu ada segumpal daging, jika ia baik, baiklah jasad seluruhnya dan jika ia rusak, rusaklah jasad seluruhnya. Ingatlah, itulah yang dinamakan hati.¹⁸²

4) Maksiat-maksiat Lahir

1) Maksiat lisan

Diantara anggota lahir, lisan termasuk yang terbanyak membuat maksiat. Dalam hal ini, tidak ada satu usahapun yang dapat menyelamatkannya kecuali hanya dengan jalan membiasakan berkata-kata yang baik dan bermanfaat. Rasulullah Saw mengajarkan, seandainya tidak bisa berkata yang baik-baik, sebaiknya diam saja.

Beliau bersabda

من كان يؤمن بالله و اليوم الآخر فليقل خيرا او ليسمت

“Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah ia berkata yang baik, atau (kalau tidak dapat berkata yang baik) hendaklah berdiam diri saja”.

Dengan demikian kita harus pandai menjaga lisan kita. Dalam hadist di atas, Rasulullah Saw memperingatkan kita untuk senantiasa menjaga lisan dari perkataan yang tidak baik. Beliau menegaskan kalau seandainya tidak bisa menghindari perkataan yang tidak baik, maka diam adalah lebih baik.

2) Maksiat Telinga

Diantara maksiat telinga ialah mendengarkan pembicaraan satu golongan yang mereka itu tidak senang kalau pembicaraannya didengar oleh orang lain; atau sengaja dirahasiakan. Juga mendengarkan bunyi-bunyian yang dapat melalaikan untuk ibadah kepada Allah Swt atau suara apa saja yang diharamkan seperti suara orang yang sedang mengumpat (gibah), mengadu domba (namimah) dan lain sebagainya, kecuali apabila mendengarnya itu karena terpaksa atau tidak sengaja, sedang dia sendiri membenci kepada kemungkaran-kemungkaran itu. Allah Swt. Memerintahkan agar kita menggunakan telinga untuk mendengar hal-hal yang baik, yang diridai-Nya seperti mendengarkan bacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an. Firman-Nya dalam surah Al-A'raf ayat 204 menegaskan :

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

“Jika dibacakan Al-Qur'an, dengarkanlah (dengan saksama) dan diamlah agar kamu dirahmati.” (Q.S. Al-A'raf/7: 204).

¹⁸² Asmaran As, *op. cit.*, hal. 188.

Dalam ayat di atas kita diperintahkan menggunakan telinga kita untuk mendengarkan ayat-ayat suci Al-Qur'an. Kita tidak diperintahkan mendengar (*al-sam'u*) karena itu terjadi tanpa sengaja, melainkan diperintahkan untuk mendengarkan (*al-istima'*). Mendengarkan dilakukan dengan niat dan sengaja. Yakni dengan mengarahkan indera pendengaran kepada pembicaraan memahaminya.¹⁸³ Di dalam Al-Qur'an terdapat keistimewaan-keistimewaan dan ia merupakan ayat-ayat yang terang bagi kaum mukminin, petunjuk dan rahmat. Dengan mendengarkan Al-Qur'an ketika dibacakan akan mengantarkan kita memperoleh rahmat dari Al-Qur'an itu dan mendapatkan manfaat-manfaat besar yang terkandung di dalamnya.

3) Maksiat Mata

Maksiat mata ialah melihat hal-hal yang diharamkan oleh Allah Swt dan rasul-Nya, seperti seorang laki-laki melihat aurat seorang wanita, dan sebaliknya seorang wanita melihat aurat seorang laki-laki, kecuali kalau suami-isteri, dan anak-anak yang belum mumayyiz. Islam juga melarang seseorang melihat orang lain dengan gaya menghina, demikian pula melihat apa yang ada di dalam rumah orang lain kecuali apabila sudah diizinkan oleh pemiliknya, atau apa yang sengaja dirahasiakan. Juga dilarang melihat kemungkaran jika tidak dengan niat untuk beramar ma'ruf dan bernahi mungkar.

4) Maksiat Tangan

Maksiat tangan ialah menggunakan tangan itu untuk hal-hal yang haram, atau sesuatu yang dilarang oleh agama Islam, seperti mencuri, merampok, merampas dan termasuk mengurangi timbangan, takaran, dan lain sebagainya. Dalam hal mencuri, jika mencurinya sampai batas yang ditentukan oleh hukum fiqh harus dipotong tangan, maka sipencuri haruslah dipotong tangannya.

5) Maksiat-maksiat Batin

a. Marah (*ghadab*)

Marah termasuk salah satu sifa tatau akhlak yang tercela, sebab asalnya saja dari syetan. Dalam sebuah riwayat, pada suatu ketika Rasulullah Saw bertanya kepada para sahabat, siapakah orang yang disebut orang yang selalu menang dalam bergulat?. Mereka menjawab, yaitu orang yang tidak dapat dikalahkan oleh orang lain. Selanjutnya Rasulullah Saw bersabda:

ليس كذلك ولكن الذي يملك نفسه عند الغضب

“Bukanlah demikian, tetapi yang disebut orang yang selalu menang ialah orang yang dapat menahan hawa nafsunya diwaktu marah”.

Orang yang kuat fisiknya belum bisa dikatakan kuat yang sesungguhnya. Ukuran kuat yang dimaksud di sini ialah kekuatan seseorang dalam menahan hawa nafsunya ketika dalam kemarahan. Karena dalam melawan nafsu amarah itulah kita harus memiliki kekuatan jiwa, jiwa yang senantiasa penuh dengan ketenangan disertai benteng keimanan yang kuat.

b. Rasa Mendongkol (*Hiqd*)

Rasulullah Saw bersabda:

المؤمن ليس بحقود

“Orang mukmin itu bukanlah orang yang suka mendongkol (mangkel hatinya)”.

¹⁸³ Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi* 9, (Semarang: Toha Putra, 1994), hal. 292.

Rasa mendongkol itu menyebabkan timbulnya rasa dendam kepada orang lain. Islam melarang orang mendongkol hatinya, mendendam dan bermusuhan, karena permusuhan akan menyebabkan putusannya hubungan silaturahmi. Untuk menghindari sifat yang tercela itu, Islam menyuruh kita pema'af dan tidak melupakan kebaikan dan kelebihan orang lain.

c. Dengki (*Hasad*)

Penyakit dengki ini sangat berbahaya dan sukar diobati dengan terapi biasa. Penyakit ini banyak merusak, mengganggu dan menghilangkan kebahagiaan hidup. bahkan menyebabkan persengketaan, permusuhan, penipuan, dan lebih jauh lagi dapat menyebabkan timbulnya perang dan malapetaka dalam masyarakat. Ringkasnya, bahwa selama rasa dengki ini bersarang di dalam hati seseorang, selama itu pula ia tidak akan mendapatkan rasa bahagia dalam hidupnya.

d. Sombong (*Takabbur*)

Sombong (*takabbur*) adalah suatu perasaan yang terdapat di dalam hati seseorang bahwa dirinya hebat, mempunyai kelebihan dari orang lain misalnya merasa lebih dalam ilmu pengetahuan, kekayaan, kecantikan, atau lain sebagainya. Islam sangat melarang manusia untuk bersikap sombong. Dan Allah Swt. Tidak menyukai orang yang bersifat sombong. Allah menegaskan bahwa nerakalah tempatnya orang-orang yang sombong sebagaimana firmanNya dalam surah Al-Mu'min ayat 60:

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ

“Tuhanmu berfirman, “Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan bagimu (apa yang kamu harapkan). Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri tidak mau beribadah kepada-Ku akan masuk (neraka) Jahanam dalam keadaan hina dina.” (Q.S. Al-Mu'min/40: 60).

Orang biasa takabur, sombong, angkuh seketika badannya kuat, hartanya banyak atau mendapat kekuasaan tertinggi. Mereka menyombongkan diri dari beribadat kepada Allah. Artinya mereka terlalu percaya kepada diri sendiri, sehingga tidak ingat lagi hendak berhubungan dengan Allah, tidak beribadat, tidak bermunajat, tidak bertawakkal, tidak cinta dan tidak ridha.¹⁸⁴ Maka mereka akan dimasukkan Allah ke dalam neraka Jahannam dalam keadaan hina dina.

6) Akhlak Mahmudah

Akhlak yang baik itu merupakan inti dari ajaran Islam. Rasulullah Saw pernah bersabda :

الدين حسن الخلق

“Agama (Islam) adalah kebaikan budi pekerti”.

Ada 28 akhlaq mahmudah yang harus dimiliki seorang muslim, yaitu :¹⁸⁵

- | | | |
|----|---------------|---------------------------------|
| 1) | Al-Amanah | : Jujur, dapat dipercaya |
| 2) | Al-Aiefah | : Disenangi |
| 3) | Al-Afwu | : Pema'af |
| 4) | Anie Satun | : Manis muka |
| 5) | Al-Khairu | : Kebaikan = baik |
| 6) | Al-Khusyuu | : Tekun sambil menundukkan diri |
| 7) | Adn Dhiyaafah | : Menghormati tamu |
| 8) | Al-Khuftaan | : Suka memberi ma'af |

¹⁸⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juzu XXIV*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), hal. 162.

¹⁸⁵ Barmawie Umary, *op.cit.*, hal. 44-55.

- | | | |
|-----|-------------------|---|
| 9) | Al Hayaa-u | : Malu kalau diri tercela |
| 10) | Al-Hilmu | : Menahan diri dari berlaku maksiat |
| 11) | Al-Hukmu bil'adli | : Menghukum secara adil |
| 12) | Al-Ikhaa-u | : Menganggap bersaudara |
| 13) | Al-Ihsaan | : Berbuat baik |
| 14) | Al-Ifaafah | : Memelihara kesucian diri |
| 15) | Al-Muruaah | : Berbudi tinggi |
| 16) | An Nadhaafah | : Bersih |
| 17) | Ar-Rahmah | : Belas kasih |
| 18) | As-Sakhaa-u | : Pemurah |
| 19) | As-Salam | : Kesentosaan, dapat diperoleh apabila kita menunaikan segala sesuatu dengan baik dan mengambil sikap secara tepat dalam setiap problem yang dihadapi |
| 20) | Ash Shaalihaat | : Beramal shaleh |
| 21) | Ash Shabru | : Sabar |
| 22) | Ash Shidqatu | : Jujur |
| 23) | Asy Syaja'ah | : Berani |
| 24) | At ta'aawun | : Bertolong-tolongan |
| 25) | At tadharru | : Merendahkan diri kepada Allah Swt |
| 26) | At Tawaadhu | : Merendahkan diri terhadap sesama manusia |
| 27) | Qana'ah | : Merasa cukup dengan apa yang ada |
| 28) | Izzatun Nafsi | : Berjiwa kuat |

Adapun selayaknya pula akhlak kita sebagai seorang muslim terhadap pencipta adalah sebagai berikut :¹⁸⁶

- 1) Cinta dan ikhlas kepada-Nya
- 2) Berbaik sangka kepada-Nya
- 3) Relas atas qadar dan qada-Nya
- 4) Bersyukur atas nikmat-Nya
- 5) Bertawakkal kepada-Nya
- 6) Senantiasa mengingat-Nya
- 7) Memikirkan keindahan ciptaan-Nya
- 8) Melaksanakan apa-apa yang disuruh-Nya

Akhlak seorang muslim kepada Rasul: ¹⁸⁷

- 1) Beriman dan taat kepada Rasulullah
- 2) Menjadikan Rasulullah sebagai teladan hidup

Akhlak yang terpuji itu pada garis besarnya dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu taat lahir dan taat batin.

7) Taat-taat Lahir

1. Tobat

Tobat ialah meninggalkan sifat dan kelakuan yang tidak baik, salah satu dosa, dengan penyesalan dan dengan niat serta berusaha tidak melakukan kesalahannya.

2. Ma'af

Kata ma'af berasal dari bahasa Arab, yaitu *Al-'afw*. *Al-'afw* sebagai suatu istilah ajaran akhlak dalam Islam berarti bahwa seseorang menghapuskan kesalahan atau membatalkan melakukan pembalasan terhadap orang yang berbuat jahat atas dirinya.

¹⁸⁶ Kahar Masyhur, *Membina Moral dan Akhlak*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), hal. 20.

¹⁸⁷ Mainggolan, *Pandangan Cendekiawan Muslim tentang Moral Pancasila, Moral Barat, dan Moral Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, 1997), hal. 102-103.

3. Syukur

Syukur itu adalah suatu manifestasi untuk menyatakan terima kasih kepada Allah Swt. Hal ini diwujudkan dengan lisan, hati dan anggota badan. Perlu pula diyakini, bahwa dengan bersyukur itu, nikmat yang diperoleh akan semakin bertambah, seperti dijanjikan oleh Allah Swt dalam surat Ibrahim ayat 7 sebagai berikut :

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

“(Ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), sesungguhnya azab-Ku benar-benar sangat keras.” (Q.S. Ibrahim (14): 7).

Qatadah mengatakan, bahwa sebaik-baik hamba ialah apabila diberi cobaan maka ia bersabar dan apabila diberi karunia maka ia bersyukur.¹⁸⁸ Barangsiapa bersyukur kepada Allah atas rizki yang dilimpahkan kepadanya, maka Allah akan melapangkan rezekinya. Barang siapa bersyukur kepada-Nya atas ketaatan kepada-Nya, maka Dia menambahkan kekuatannya dan barangsiapa bersyukur atas nikmat kesehatannya yang dilimpahkan padanya, maka Dia akan menambah kesehatannya, demikian halnya dengan nikmat-nikmat yang lain.¹⁸⁹

8) Taat-taat Batin

1. Tawakkal

Menurut ajaran Islam, tawakkal itu adalah landasan atau tumpuan terakhir dalam sesuatu usaha atau perjuangan. Jadi arti tawakkal yang sebenarnya, menurut ajaran Islam, ialah menyerahkan diri kepada Allah Swt setelah berusaha keras dalam berikhtiar dan bekerja sesuai dengan kemampuan dalam mengikuti sunah Allah yang Dia tetapkan.

2. Sabar

Sabar menurut pengertian Islam ialah tahan menderita sesuatu yang tidak disenangi dengan ridha dan ikhlas serta berserah diri kepada Allah. Sabar itu membentuk jiwa manusia menjadi kuat dan teguh tatkala menghadapi bencana (musibah).

3. Merasa Cukup (*Qana'ah*)

Sifat qana'ah akan membawa orang untuk tidak berlebih-lebihan dalam mengejar harta dunia yang mengakibatkan ia lalai akan kewajiban terhadap agama. Menurut Al-Gazali, tak terkontrolnya hawa nafsu adalah sumber utama dari kerusakan moral. Seandainya kata al-Gazali, kalau bukan karena rasa ketergantungan manusia kepada kenikmatan dan kemewahan dunia, pasti tidak akan terjadi kerusakan moral.

9) Syariat Islam dan Akhlak

Islam telah menggariskan tentang ibadah dan menetapkan/beranggapan bahwa ibadah itu merupakan pokok-pokok iman, bukan merupakan upacara agama yang bersifat abstrak. Islam tidak mengajarkan manusia melakukan perbuatan mungkar yang tidak mempunyai nilai akhlak luhur di dalamnya, tapi sebaliknya Islam mengajar manusia hidup bersahaja dengan akhlak yang mulia dalam keadaan yang bagaimanapun, sebagaimana Al-Qur'an dan Al-Hadis menyatakan ketika Allah memerintahkan shalat wajib, sekaligus Allah menerangkan hikmahnya.

¹⁸⁸ Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi 13*, (Semarang: Toha Putra, 1994), hal. 238.

¹⁸⁹ *Ibid*, hal. 241.

Firman Allah dalam Surat Al-Ankabut/29 ayat 45

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

Artinya: “Bacalah (Nabi Muhammad) Kitab (Al-Qur’an) yang telah diwahyukan kepadamu dan tegakkanlah salat. Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar. Sungguh, mengingat Allah (salat) itu lebih besar (keutamaannya daripada ibadah yang lain). Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

Mengenai ibadah zakat pada hakekatnya bukan merupakan pajak yang diambil dari kantong, tetapi merupakan pembinaan, menanamkan rasa kasih sayang yang tulus dan mendekatkan hubungan ukhuwwah yang baik diantara lapisan masyarakat. Demikianlah hakekat zakat untuk membersihkan jiwa dan mengangkat derajat manusia kejenjang yang lebih mulia.

Begitu juga Islam mengajarkan ibadah puasa, bukan hanya sekedar menahan diri dari makan dan minum dalam waktu yang terbatas, tetapi lebih dari itu merupakan latihan menahan diri dari keinginan melakukan perbuatan keji yang dilarang.¹⁹⁰

Menunaikan ibadah haji ke tanah suci yang diperintahkan kepada orang-orang mampu merupakan pelengkap ibadah dari rukun Islam kelima. Kewajiban ini wajib ditunaikan dengan penuh kesadaran dan keikhlasan hati, sebagai perwujudan iman dan taqwanya kepada Allah dan Rasul-Nya. Sengguh amat keliru bila orang beranggapan bahwa perjalanan menunaikan ibadah haji ke tanah suci Mekkah, merupakan perjalanan wisata yang tidak mempunyai nilai moral. Dari bentuk-bentuk ibadah dalam rukun Islam yang berupa shalat - puasa - zakat - haji dan ajaran-ajaran Islam yang lain merupakan tingkatan kesempurnaan yang harus dicapai manusia, sebagai sarana membersihkan jiwa dan memelihara kehidupannya untuk meningkatkan keimanan dan taqwanya, yang dipantulkan melalui akhlaq yang mulia.¹⁹¹

D. RANGKUMAN

1. Setengah dari mereka mengartikan akhlak ialah “kebiasaan kehendak”. Berarti bahwa kehendak itu bila membiasakan sesuatu maka kebiasaannya itu disebut akhlak
2. Islam berdiri di atas tiga tiang, yakni aqidah, ibadah dan akhlak Seorang muslim baru tegak kemuslimannya apabila ia menegakkan ketiga tiang itu sekaligus.
3. Kedudukan akhlak dalam Islam nampaklah amat terhormat. Keberadaannya memiliki kemutlakan yang nyaris absolut. Ibarat Islam adalah sebuah gedung, maka akhlak adalah tiangnya yang wajib ditegakkan oleh setiap muslim. Maka barang siapa yang mengabaikannya berarti merobohkan agama. Demikian mutlaknya kedudukan akhlak dalam Islam, sehingga tepatlah apabila kita katakan bahwa akhlak adalah tiang agama Islam. Sebagai tiang agama tidak boleh tidak, akhlak harus ditegakkan oleh setiap muslim.

E. DAFTAR RUJUKAN

- Al Ghazali, Muhammad, *Akhlaq Seorang Muslim* (Disunting Moh. Rifa') Semarang, Wicaksana, 1986.
- Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi 9*, Semarang, Toha Putra, 1994.
- , *Tafsir Al-Maragi 13*, Semarang, Toha Putra, 1994.
- Asmaran. As, *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2002.
- Amin, Ahmad, *Etika Ilmu Akhlak*, Jakarta, PT. Bulan Bintang, 1995.

¹⁹⁰ Muhammad al-Ghazali, *Akhlaq Seorang Muslim* (Disunting Oleh Moh. Rifa'i), (Semarang: Wicaksana, 1986), hal. 10-12.

¹⁹¹ *Ibid*, hal. 14-15.

- El-Jazairi, Abu Bakar Jabir, *Pola Hidup Muslim (Minhajul Muslim) Thaharah, Ibadah, dan Akhlaq*. Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 1991.
- Halim, M. Niphan Abdul, *Menghias Diri dengan Akhlak Terpuji*. Yogyakarta, Mitra Pustaka, 2000.
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juzu XXVI*, Jakarta, Pustaka Panjimas, 1983.
- Umary, Barmawie, *Materi Akhlak*. Solo, Ramadhani, 1991.
- Masyhur, Kahar., *Membina Moral & Akhlak*, Jakarta, Rineka Cipta, 1994.
- Mainggolan, *Pandangan Cendekiawan Muslim tentang Moral Pancasila, Moral Barat dan Moral Islam*, Jakarta, Kalam Mulia, 1997.
- Tatapangarsa, Humaidi., *Pengantar Kuliah Akhlak*, Surabaya, PT. Bina Ilmu, 1979.
- Thaib, Ismail, *Risalah Akhlak*, Yogyakarta, CV Bina Usaha, 1984.
- Zahrudin AR, & Hasanuddin Sinaga. *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta, RajaGrafindo Persada, 2004.

BAB XI PROBLEM BERBUAT BAIK

A. GAMBARAN UMUM

Setiap manusia pada dasarnya sejak lahir ia telah memiliki sikap fitrah (suci). Sikap ini mendorong nagusia untuk selalu mengarah kepada kebaikan, sebagaimana sabda Nabi Muhammad Saw: “Setiap anak dilahirkan dengan kesuciannya sendiri (fitrah); orang tuanyalah yang menjadikannya sebagai seorang yahudi, nasrani, atau majusi”.(Shahih Bukhari, Jana’iz, 92).

Kemudian, kata fitrah tersebut dapat diterjemahkan sebagai sikap nasib primordial manusia, yakni kesucian jiwa yang sejak lahir yang kemudian dirusak oleh dunia. Dengan demikian, sesungguhnya manusia pada mulanya tidaklah bermasalah untuk melakukan kebaikan, karena ini memang sesuai dengan fitrahnya. Namun selanjutnya, akibat pengaruh dunia dan berbagai faktor lainnya, maka di dalam jiwa manusia tumbuh sisi kepribadian lainnya, yakni potensi untuk berbuat buruk. Hal ini lah yang kemudian menjadikan tidak setiap manusia bisa dengan mudah melakukan kebaikan. Ada halangan-halangan atau faktor-faktor yang mendorong manusia untuk condong ke arah potensi buruknya, baik itu berupa faktor internal maupun factor eksternal.

Faktor-faktor tersebut menyebabkan terjadinya gangguan dalam kepribadian manusia yang pada hakikatnya selalu memiliki setiap fitrah. Gangguan kepribadian tersebut lebih dikenal dalam psikologi islam sebagai akhlak tercela. Akhlak tercela ini bisa dimiliki oleh setiap manusia karena sikap jiwa dan hatinya memang telah diilhami tentang potensi kejahatan dan ketaqwaan. Oleh karena itu untuk mengatasi problem berbuat baik ini, maka manusia perlu mengikis akhlak tercela tersebut dari dalam dirinya.

B. URAIAN

1. Problem Berbuat Baik

Setiap manusia memiliki potensi baik dan buruk. Kedua potensi ini yang menyebabkan manusia memiliki kelebihan dan kekurangan. Apabila manusia lebih cenderung kepada potensi baik, maka ia akan menempati tempat tertinggi dan menjadi makhluk terpuji. Namun sebaliknya, jika ia lebih cenderung terhadap potensi buruk, maka ia akan berada di tempat yang rendah dan menjadi makhluk tercela. Dalam Al-Qur'an banyak ayat yang menceritakan potensi manusia tersebut, seperti:

1. Dalam Al-Qur'an surah At-Tin ayat 4 tentang kebaikan penciptaan manusia.

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَن تَقْوِيمٍ

“sungguh, Kami benar-benar telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.” (Q.S. At-Tin/95 : 4).

2. Dalam surah Al-Baqarah ayat 30 tentang manusia merupakan khalifah di muka bumi yang dianggap mampu untuk memeliharanya.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

“(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.” (QS. Al-Baqarah/2: 30).

3. Dalam surah Al-Isra' ayat 70 tentang dimuliakannya manusia disbanding makhluk lainnya.

﴿وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا﴾

“Sungguh, Kami telah memuliakan anak cucu Adam dan Kami angkat mereka di darat dan di laut. Kami anugerahkan pula kepada mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka di atas banyak makhluk yang Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna.” (Q.S. Al-Isra'/17: 70).

4. Dalam surah Al-Kahfi ayat 54 berupa celaan bahwa manusia adalah makhluk yang banyak membantah.

﴿وَلَقَدْ صَرَّفْنَا فِي هَذَا الْقُرْآنِ لِلنَّاسِ مِنْ كُلِّ مَثَلٍ وَكَانَ الْإِنْسَانُ أَكْثَرَ شَيْءٍ جَدَلًا﴾

“Sungguh, Kami telah menjelaskan segala perumpamaan dengan berbagai macam cara dan berulang-ulang kepada manusia dalam Al-Qur'an ini. Akan tetapi, manusia adalah (makhluk) yang paling banyak membantah.” (Q.S. Al-Kahfi/18: 54).

5. Dalam surah Al-Ma'arij ayat 19-21 berupa celaan bahwa manusia bersifat keluh kesah lagi kikir.

﴿إِنَّ الْإِنْسَانَ خُلِقَ هَلُوعًا إِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ جَزُوعًا وَإِذَا مَسَّهُ الْخَيْرُ مَنُوعًا﴾

“Sesungguhnya manusia diciptakan dengan sifat keluh kesah lagi kikir. Apabila ditimpa keburukan (kesusahan), ia berkeluh kesah. Apabila mendapat kebaikan (harta), ia amat kikir (Q.S. Al-Ma'arij/70: 19-21).

6. Dalam surah Asy-Syams ayat 8 tentang diilhamkannya kejahatan dan ketakwaan dalam diri manusia.

﴿فَالهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا﴾

“lalu Dia mengilhamkan kepadanya (jalan) kejahatan dan ketakwaannya.” (Q.S. Asy-Syams/91: 8).

Kedua potensi tersebut memiliki kemungkinan untuk lebih menonjol antara satu dan lainnya. Semua itu tergantung pada individu atau kecenderungan manusia itu sendiri. Bagi orang yang bisa mengembangkan potensi baik dalam dirinya, maka ia akan dengan mudah berbuat kebaikan. Namun bagi orang yang lebih cenderung kepada potensi jahatnya maka ia akan menemui problem atau masalah tatkala hendak berbuat baik. Dalam ilmu psikologi hal ini disebut sebagai gangguan kepribadian, gangguan perilaku (behaviour disorder), perilaku maladaftif (maladaftive behaviour), gangguan karakter (character disorder) atau penyimpangan karakter.¹⁹²

Hal ini disebut sebagai penyimpangan karena perbuatan yang ia lakukan menyimpang dari fitrah asli yang murni, bersih, dan suci, yang telah ditetapkan oleh Allah Swt sejak zaman asali. Penyimpangan perilaku tersebut mengakibatkan penyakit dalam jiwa seseorang, yang apabila mencapai puncaknya mengakibatkan keterkuncian (*khatam*) atau kematian (*mayt*) kalbu. Imam Al-Ghazali menyebut gangguan kepribadian dengan Al-Akhlaq Al-Khabitsah. Ia kemudian berkata:

﴿الْأَخْلَاقُ الْخَبِيثَةُ أَمْرَاضُ الْقُلُوبِ وَأَقْسَامُ النَّفُوسِ﴾

“Akhlak yang buruk merupakan penyakit hati dan penyakit jiwa”.¹⁹³

Selanjutnya gangguan kepribadian ini dapat dibagi dalam dua kategori, yaitu:

- a) Bersifat duniawi

Macam-macam gangguan kepribadian berupa gejala-gejala atau penyakit kejiwaan yang telah dirumuskan dalam wacana psikologi kontemporer. Yakni gangguan-gangguan dalam jiwa manusia secara psikis-duniawi, yang berupa

192 Abdul Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 351.

193 Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum Al-Din Juz III*, (Beirut: Dar Al-Fikr, 1991), hal. 53.

penyakit kejiwaan yang mengganggu kesehatan mental seperti stres, kecemasan, kegelisahan, takut, dan sebagainya.¹⁹⁴

b) Bersifat ukhrawi

Yakni gangguan-gangguan yang sifatnya mengganggu fitrah manusia untuk berbuat baik, ia malah menimbulkan dosa, berupa penyakit akibat penyimpangan terhadap norma-norma atau nilai-nilai moral, spiritual, dan agama.¹⁹⁵

Apabila gangguan kejiwaan atau lebih mudahnya disebut sebagai akhlak yang tercela ini berada dalam diri seseorang dalam berbuat kebaikan, bagaimana bisa yang hatinya dipenuhi akan sekaligus yang pemurah dan penuh keikhlasan. Bagaimana mungkin seseorang yang hatinya sombong akan sekaligus dengan mudah membantu orang lain dan bersikap rendah hati terutama kepada orang yang dia anggap berada di bawahnya, serta bagaimana mungkin berbagai penyakit jiwa lainnya akan menjadikan orang yang dihindarkannya pada dasarnya bersifat bertentangan.

2. Faktor Penyebab Akhlak Tercela

Akhlak tercela dianggap sebagai gangguan kepribadian atau psikopatologi, sebab hal ini mengakibatkan dosa (*al-itsmu*), baik dosa vertikal (kepada Allah) maupun dosa horizontal (kepada sesama manusia) atau sosial (kepada masyarakat). Dosa adalah kondisi emosi seseorang yang dirasa tidak tenang setelah ia melakukan suatu perbuatan (baik perbuatan lahiriah maupun batiniah) dan merasa tidak enak jika perbuatan itu diketahui oleh orang lain. (HR. Muslim dan Ahmad dari An-Nawas ibn Sim'an Al-Anshari).¹⁹⁶

Perbuatan dosa merupakan nuktah-nuktah hitam yang menyelimuti kalbu manusia. Nuktah-nuktah hitam itu dapat meredupkan cahaya keimanan dan kebenaran, sehingga jiwa manusia menjadi gelap dan kelam. Redupnya cahaya kalbu menyebabkan manusia tergelincir ke arah perilaku yang buruk dan tercela dan pada akhirnya menghancurkan kehidupannya, baik di dunia maupun di akhirat. Dalam hadits Nabi Saw disebutkan:

إِنَّ الْعَبْدَ إِذَا أَخْطَأَ خَطِيئَةً نُكَّتَتْ فِي قَلْبِهِ نُكْتَةٌ سَوْدَاءٌ فَإِذَا هُوَ نَزَعَ وَاسْتَعْفَرَ وَتَابَ سُقِلَ قَلْبُهُ وَ إِنْ عَادَ زِيدًا فِيهَا حَتَّى تَعْلُوَ قَلْبُهُ وَ هُوَ الرَّأْنُ الَّذِي ذَكَرَ اللَّهُ كَلًّا بَلْ رَانَ عَلَى قُلُوبِهِمْ مَا كَانُوا يَكْسِبُونَ.

“Seorang hamba yang bersalah dengan satu kesalahan, maka membekas dalam kalbunya satutitik (nuktah) hitam, apabila ia berhenti melakukan kesalahan, dan meminta ampun serta bertaubat maka kalbunya bersih, apabila ia mengulangi (kesalahan) maka bertambahlah (titik hitam) di dalamnya sehingga kalbunya penuh (dengan titik hitam itu), seperti yang difirmankan oleh Allah: "Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya apa yang selalu mereka usahakan itu menutup hati mereka". (HR. At-Turmudzi dari Abu Hurairah).

Ada dua faktor utama kenapa manusia mudah tergelincir ke dalam dosa dan berakhlak tercela, yakni:

a. Internal, yang terdapat di dalam diri individu.

1) Qalbu yang sakit

Qalbu merupakan bagian dari jiwa manusia. Mengenai pengertiannya, Al-Ghazali memberikan dua pengertian terhadap qalbu ini, yakni secara kasar sebagai jantung dan secara halus sebagai hakikat manusia yang dapat menangkap pengertian, pengetahuan, dan arif.¹⁹⁷

¹⁹⁴ Abdul Mujib, *Op. Cit.* hal. 353.

¹⁹⁵ *Ibid*,

¹⁹⁶ Abdul Mujib, *Op. Cit.* hal. 354.

¹⁹⁷ Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hal. 124.

Qalbu merupakan sentral kepribadian manusia. Sehingga apabila sakit, maka potensinya tidak diatualisasikan sebagaimana seharusnya. Sakitnya qalbu menjadi penderitaan batin bagi pelaku dosa, seperti orang yang berzina akan mengalami rasa bersalah dan malu dengan orang lain, yang karenanya ia menderita. Namun, jika terdapat individu yang tidak merasakan penderitaan batin akibat perbuatan dosanya, bahkan ia bangga dan menceritakan kepada orang lain, maka hatinya tidak hanya sakit, tetapi sesungguhnya mengalami kematian.

Kemudian, Ar-Raghib Al-Isfahani dalam *Al-Mufradat*, mengartikan penyakit (*al-maradh*) hati sebagai penyimpangan dari keseimbangan yang merupakan kondisi normal manusia. Hati manusia yang tercemar oleh dosa menyebabkan manusia keluar dari kondisi stabil dan normal. Akibatnya, hati yang semula merupakan sarana penangkap realita eksistensial, tidak berfungsi dan efektif. Ali bin Abi Thalib Ra dalam Nahjul Balaghah berkata: “Karena hati sakit, mata manusia menjadi buta dan kehilangan kemampuan untuk mengenali hakikat¹⁹⁸. Sehingga dalam ilmu tasawuf keadaan hati itu terbagi ke dalam beberapa macam. Antara lain sebagai berikut:

a) Hati yang keras

Dalam *Al-Mufradat*, Ar-Raghib Al-Isfahani mengartikan *al-qasawah* sebagai soliditas yang berasal dari sifat *al-qasi* yang disandang oleh batu, batu yang keras.¹⁹⁹ Dalam surah Al-Baqarah ayat 74, Allah Swt menyamakan sejumlah manusia berhati keras dengan batu cadas yang keras, bahkan lebih. Riwayat-riwayat tentang manusia berwatak batu juga banyak. Ketika menasehati putranya, Ali bin Abi Thalib Ra berpesan, “Karena itulah aku mendidikmu dengan kesopanan, agar hatimu tidak mengeras”.

b) Hati yang menyimpang

Ar-raghib Al-Isfahani dalam *Al-Mufradat* mengartikan *az-zaygh* sebagai keluar dari konsistensi atau istiqamah. Allah Swt menegaskan nasib orang-orang yang berhati menyimpang:

رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا وَرَبُّ الْمَشَارِقِ

“Tuhan langit dan bumi dan apa yang berada di antara keduanya dan Tuhan tempat-tempat terbitnya matahari.” (QS. Ash-Shaffat/37:5).

Tatkala manusia melakukan penyimpangan dan tindakan yang korup dalam tindakan, maka hatinya juga menyimpang dan terperosok dalam lembah kemalangan.

c) Hati yang berkarat

Hati menjadi seperti besi yang berkarat dan rapuh apabila manusia melakukan kemaksiatan dan perbuatan nista. Allah Swt mensifati hati orang-orang yang mendustakan hari kiamat sebagai hati yang berkarat dan sulit dibersihkan karena terlalu lama. Mereka adalah orang-orang yang tidak dapat memperoleh anugerah syuhud dan tidak dapat melihat alam akhirat. Mata hatinya telah kabur dan segala yang di hadapannya terlihat sama. Allah berfirman:

كَلَّا بَلْ رَانَ عَلَى قُلُوبِهِمْ مَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

“Sekali-kali tidak! Bahkan, apa yang selalu mereka kerjakan itu telah menutupi hati mereka.“ (QS. Al-Muthaffifin/83:14).

¹⁹⁸ Muhsin Labib, *Mengurai Tasawuf. Irfan, dan Kebathinan*, (Jakarta: Lentera Basritama, 2004), hal. 114.

¹⁹⁹ *Ibid*, hal. 115.

d) Hati yang buta

Allah Swt menegaskan bahwa orang-orang yang menyia-nyiakan hati dengan endapan dosa adalah orang-orang buta hati;

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونَ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِنْ تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ

“Tidakkah mereka berjalan di bumi sehingga hati mereka dapat memahami atau telinga mereka dapat mendengar? Sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta ialah hati yang berada dalam dada.” (QS. Al-Hajj/22: 46)

Seseorang yang berhati buta tidak akan mampu mengenali hakikat-hakikat. Dalam ayat lain, Allah Swt memperingatkan bahwa orang-orang yang buta hati di dunia, kelak di akhirat akan dibangkitkan dari mata dalam keadaan buta (buta mata).

e) Hati yang dikunci

Kaum munafik adalah orang-orang yang hatinya telah terkunci. Allah Swt berfirman:

حَتَّمَ اللَّهُ عَلَى قُلُوبِهِمْ وَعَلَى سَمْعِهِمْ وَعَلَى أَبْصَارِهِمْ غِشَاوَةٌ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ

“Allah telah mengunci hati dan pendengaran mereka. Pada penglihatan mereka ada penutup, dan bagi mereka azab yang sangat berat. (QS. Al-Baqarah/2: 7).

f) Hati yang tidak mengerti

Sejumlah penafsir mengartikan hati sebagai akal, yang berfungsi untuk memahami. Orang-orang yang tidak beriman kepada Allah adalah orang-orang yang mempunyai hati yang tidak memahami, telinga yang tidak bisa mendengar, mata yang tidak bisa melihat kebenaran. Allah Swt melukiskan orang-orang yang akan menempati neraka sebagai orang-orang yang memiliki hati yang tidak menilai kebenaran, sebagaimana Allah Swt berfirman:

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالْإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ آذَانٌ لَا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَئِكَ هُمُ الْعَقِلُونَ

“Sungguh, Kami benar-benar telah menciptakan banyak dari kalangan jin dan manusia untuk (masuk neraka) Jahanam (karena kesesatan mereka). Mereka memiliki hati yang tidak mereka pergunakan untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan memiliki mata yang tidak mereka pergunakan untuk melihat (ayat-ayat Allah), serta memiliki telinga yang tidak mereka pergunakan untuk mendengarkan (ayat-ayat Allah). Mereka seperti hewan ternak, bahkan lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lengah.” (Q.S. Al-A'raf/7: 179).

g) Hati yang terbalik

Hati yang terbalik itu dikenal dengan istilah *Al-Mankus*, berarti terbalik (*maqlub*), Makna ini mengisyaratkan hati orang-orang musyrik yang terbalik, lantaran perjalanan (roh) mereka tidak berada pada jalan yang lurus. Mereka senantiasa melakukan hal-hal yang bertentangan dengan apa-apa yang seharusnya, maka dari itulah dikatakan sebagai hati yang terbalik, terbalik dari kebenaran.

Contohnya seperti yang dilakukan oleh kaum 'Aad, hati mereka itu sesungguhnya terbalik, sebab mereka melakukan hal-hal di luar batas kewajaran, seperti homoseksual, atau penyuka sesama jenis. Laki-laki suka dengan laki-laki, dan perempuan suka dengan perempuan, yang disebut dengan lesbian.

h) Hati yang disegel

Al-Mathbu bisa berarti disegel. Jika Al-Mathbu diartikan dengan disegel, ia mengisyaratkan tidak masuknya kalimat Allah ke dalam hati mereka dan mereka tidak dapat menerima kebenaran tersebut. Namun demikian, hal ini bukan berarti bahwa Allah menutup anugerah dan rahmatNya pada hati mereka. Walaupun makna yang terakhir itu juga benar, tetapi arti yang disebutkan pertama tadi lebih tepat. Firman Allah Swt:

رَضُوا بِأَنْ يَكُونُوا مَعَ الْخَوَالِفِ وَطُبِعَ عَلَى قُلُوبِهِمْ فَهُمْ لَا يَفْقَهُونَ

“Mereka rida berada bersama orang-orang yang tidak pergi berperang. Hati mereka telah dikunci sehingga tidak memahami. (QS. At-Taubah/9: 87).

i) Hati yang cemerlang

Al-Azhar berarti putih dan bercahaya. Ini dimaksudkan sebagai isyarat tidak adanya ikatan dengan dunia atau sebagai isyarat tentang kebersihan dan kesucian hati. Hanya hati yang cemerlanglah yang mudah mengajak individu untuk berbuat kebaikan.

Apabila hati tersebut telah sakit apalagi sampai mati maka semakin kecil pulalah ajakan hati yang mengarah kepada kebaikan, bahkan bisa lebih banyak menuju kepada kejahatan.

2) Hawa nafsu manusia

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, nafsu merupakan dorongan hati yang kuat untuk berbuat kurang baik. Hawa nafsu memiliki dua daya pokok, yaitu:

a) Al-Ghadhab

Al-Ghadhab adalah suatu daya yang berpotensi untuk menghindari diri dari segala yang membahayakan. Ghadhab dalam terminologi psikoanalisis disebut dengan *defense* (pertahanan, pembelaan, dan penjagaan), yaitu tingkah laku yang berusaha membela atau melindungi ego terhadap kesalahan, kecemasan, dan rasa memanfaatkan dan malu. Perbuatan untuk melindungi diri sendiri, dan merasionalisasikan perbuatan sendiri. Ghadhab ini memiliki potensi sebagaimana pada binatang buas yang memiliki naluri dasar menyerang, membunuh, merusak, menyakiti, dan membuat yang lain menderita.²⁰⁰

b) Asy-Syahwat

Asy-Syahwat adalah suatu daya yang berpotensi untuk menginduksi diri dari binatang jinak yang memiliki naluri dasar seks bebas, erotisme, narsisme, dan segala segala yang menyenangkan. Syahwat merupakan potensi an-nafs yang memiliki natur tindakan untuk memuaskan birahi. Syahwat dalam terminologi psikologi disebut dengan *appetite*, yaitu suatu hasrat (keinginan, birahi, dan hawa nafsu), motif atau impuls berdasarkan perubahan keadaan fisiologi. Atau *desire*, yaitu suatu keinginan dan harapan yang didasari dari suatu perangsang atau situasi yang tidak menyenangkan atau yang

²⁰⁰ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), hal. 679.

mengakibatkan penolakan.²⁰¹ Kedua daya pokok an-nafs tersebut dapat menjadi problem dan menjerumuskan dan memalingkan jiwa pada kerendahan atau menuju perbuatan buruk. Hal ini terjadi apabila orang tersebut memiliki faktor yang disebutkan oleh Ibnu Qayyim Al-Jauziyah sebagai berikut:

- Falsafah yang rendah

Yaitu memandang kepada kekuatan amarah dan syahwat sebagai kekuatan yang amat vital yang wajib dipuaskan baik dengan yang halal maupun dengan yang haram.

- Perilaku serba boleh

Hal ini disebabkan karena penghargaan berlebihan kepada jiwa, mengatakan bahwa ia bebas dalam menentukan apa yang dipandang utama dan kotor, taat dan maksiat sejalan dengan kehendaknya, tidak merupakan taufiq Allah dan pengendalian-Nya, tidak dalam kerangka sebagai bagian dari makhluk Allah dan tidak ada ikatannya dengan kehendak Allah. tetapi ia murni merupakan pengaruh dari sifat-sifat mereka saat perbuatan-perbuatan tergantung kepadanya. Yang baik ataupun yang buruk berasal daripadanya.²⁰²

3) Orientasi dan motivasi hidup yang materialisme (*hubb dunya*). Sehingga tidak ada ruang untuk pengembangan aspek-aspek spiritual atau keruhanian. Sabda Nabi Saw: “Cinta dunia merupakan puncak dari segala kesalahan”. (HR. Al-Baihaqi).

b. Eksternal, yang terdapat di luar diri individu.

1. Godaan setan

Yang membisikkan (was-was) buruk pada diri manusia, sehingga manusia tidak mampu bereksistensi sebagaimana adanya. Godaan ini juga menimbulkan angan-angan kosong, sehingga menimbulkan kemalasan dan bisikan jahat.

Firman Allah Swt:

أَيُّجَعَلُ مَا يُلْقَى الشَّيْطَانُ فِتْنَةً لِلَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَّرَضٌ وَالْقَاسِيَةِ قُلُوبُهُمْ وَإِنَّ الظَّالِمِينَ لَفِي شِقَاقٍ بَعِيدٍ²⁰³

“Dia (Allah) hendak menjadikan apa yang dilontarkan setan itu sebagai cobaan bagi orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit dan hatinya keras. Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu benar-benar dalam perselisihan yang jauh (dari kebenaran).” (QS. Al-Hajj/22: 53).

Dalam menggoda manusia, setan memiliki banyak kekuatan yang diberikan Allah untuk memilikinya, seperti ketersembunyian, masuk dalam diri manusia, sangat lihai, gigih, dan sabar, serta pandai berkolusi.²⁰³

2. Makanan atau minuman yang syubhat dan haram

Makanan atau minuman yang syubhat dan haram, termasuk juga pakaian dan tempat tinggal yang haram. Mengonsumsi hal-hal yang haram menyebabkan kemalasan beribadah, mengakibatkan banyak menganggur atau tidur, mengurangi tafakkur dan tadakur dan menyia-nyiakan waktu. Allah Swt berfirman kepada Nabi Daud As: “Hai Daud, hindari dan peringatkan pada kaummu dari makanan syubhat, karena sesungguhnya hati orang yang memakan makanan syubhat itu tertutup dari-Ku”.

²⁰¹ Abdul Mujib, *op. cit.*, hal. 110.

²⁰² Syaikh Shaleh Syadi, *Menggapai Manisnya Iman*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2000), hal. 59.

²⁰³ M. Quraisy Shihab, *Yang Tersembunyi, Jin, Setan, Iblis, dan Malaikat dalam Al-Qur'an As-Sunnah, serta Wacana Pemikiran Ulama Masa Lalu dan Masa Kini*, (Jakarta: Lentera Hati, 1999), hal. 125.

3. Klasifikasi Akhlak Tercela

Jenis-jenis akhlak tercela itu banyak sekali, meskipun demikian mereka tetap dibagi ke dalam tiga bagian, yakni:

- a. Akhlak tercela yang berhubungan dengan akidah atau dengan Tuhan (*Ilahiyyah*), seperti menyekutukan (*syirik*), mengingkari (*kufur*), berbuat dosa besar (*fusuk*), bermuka dua (*nifaaq*), pamer (*riya*), dan menuruti bisikan setan (*was-was*).
- b. Akhlak tercela yang berhubungan dengan kemanusiaan (*insaniyyah*). Seperti iri hati dan dengki (*hasad/hiqid*), sombong dan angkuh (*kibr/ujub*), marah (*ghadhab*), buruk sangka (*su'u azh-zhan*), benci (*baghdh*), dusta (*kidzb*), ingkar janji (*khianat/ghadar*), penakut (*jubn*), pelit (*bukhl/syuh*), menipu (*ghurur*), mengolok-olok (*mann*), menyakitkan (*adza*), memfitnah (*fitnah*), adu domba (*namimah*), menceritakan keburukan orang lain (*ghibah*), rakus (*thama*), putus asa (*ya'us/qunuth*), boros (*israf*), menganiaya (*azh-zhulm*), dan materialisme (*hubb ad-dunya*).
- c. Akhlak tercela yang berkaitan dengan pemanfaatan alam semesta sebagai realisasi tugas-tugas kekhalifahan seperti membuat kerusakan (*fasad*), lemah (*ajz*), dan malas (*kasal*).²⁰⁴

4. Mengobati Penyakit Akhlak

Bila akhlak seseorang melebihi batasnya, maka supaya diluruskan dengan keinginan pada sebaliknya. Dan bila seseorang terasa dirinya melampaui batas di dalam hawa nafsu, maka supaya dilemahkan keinginan ini dengan zuhud. Kemudian, seseorang tidak boleh berputus asa, hanya lantaran telah merasa dirinya melampaui batas dalam berbuat maksiat. Sesungguhnya rahmat Allah itu begitu besar, sebagaimana firmanNya yang berbunyi:

﴿قُلْ لِعِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ﴾

“Katakanlah (Nabi Muhammad), “Wahai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas (dengan menzalimi) dirinya sendiri, janganlah berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa semuanya. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (Q.S. Az-Zumar/39:53).

Jadi, sebagaimana yang diterangkan oleh ayat di atas, kita tidak boleh berputus asa dari rahmat Allah. Jikalau kita benar-benar dan sungguh-sungguh untuk menghindari perbuatan tercela, maka insya Allah kita akan mampu untuk melakukannya. Adapun cara untuk menghindari dan mengobati penyakit akhlak itu ialah dengan membiasakan diri berbuat baik dan menghindarkan diri dari perbuatan yang keji dan munkar.

Kemudian, sebagaimana kita ketahui, bahwa semua perbuatan atau akhlak itu ialah berasal dari hati. Jika hati seseorang itu baik, maka baiklah seluruh tubuh (jasad) nya, kemudian, jika hatinya buruk, maka buruk pulalah seluruh tubuh (jasad) nya. Jadi, jika kita hendak mengobati penyakit akhlak tersebut, maka kita harus mengikis debu-debu dan noda-noda hitam yang ada pada hati kita dengan:

- a. Membaca Al-Qur'an dengan maknanya. Artinya, di sini tidak hanya diartikan sebatas membaca dan mengetahui maknanya saja, akan tetapi pelajaran dan hikmah yang kita dapat dalam Al-Qur'an itu diaplikasikan ke dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Shalat malam (*Qiyamul Lail*). Di keheningan malam, seseorang biasanya malas untuk beranjak dari tempat tidur untuk melakukan shalat. Padahal, keheningan malam itu merupakan waktu yang tepat dan bagus sekali untuk merenungi apa yang telah kita perbuat, kita bisa berpikir jernih untuk mengintrospeksi diri kita. Kemudian, selain itu, di waktu malam itu sangat bagus untuk mengerjakan shalat

²⁰⁴ Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hal. 66.

malam sebagai sarana pendekatan diri kepada Allah Swt. Semakin dekat diri kita kepada Allah, maka akan semakin dekat dengan kebaikan, dan niscaya akan terhindar dari keburukan.

- c. Berkumpul dengan orang shaleh. Berkumpul dengan orang-orang yang shaleh dapat membuat diri kita tenang dan merasa aman, sebab dengan sering bergaul dengan orang-orang yang baik itu niscaya akan membawa kita kepada kebaikan pula, sedikit demi sedikit kita juga akan terbawa oleh arus kebaikan dan akan semakin jauh dari arus kejahatan. Kemudian, dengan ketenangan hati tersebut, maka kita akan mudah untuk melakukan perbuatan baik. Sebab, yang namanya perbuatan baik itu, jika sering diamalkan dia akan mengikis benih-benih kejahatan yang ada dalam diri setiap orang, sebagaimana sabda Rasulullah Saw yang artinya sebagai berikut: “Sesungguhnya perbuatan yang baik itu memakan perbuatan yang jahat, sebagaimana api memakan (membakar habis) kayu bakar.”
- d. Memperbanyak puasa. Puasa itu menahan nafsu, maka dengan berpuasa, seseorang itu nafsunya akan tertahan, terutama untuk melakukan perbuatan yang buruk. Berpuasa itu lebih menjaga diri kita.
- e. Dzikir malam. Kita sebagai hamba Allah, diperintahkan untuk selalu ingat kepada-Nya. Mengingat Allah itu tidak terikat ruang dan waktu. Artinya sebisa mungkin di mana pun dan kapan pun, kita perlu untuk mengingat-Nya. Kemudian, berkaitan dengan hal ini, alangkah baiknya jika yang namanya *dzikrullah* itu diamalkan setiap malam. Sebab, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, bahwa keheningan malam itu merupakan waktu yang sangat tepat untuk mengoreksi diri kita.

Jadi, kelima poin di atas tersebut artinya ialah untuk mengobati penyakit hati. Penyakit hati menyebabkan seseorang berakhlak tercela. Maka, untuk mengobati penyakit akhlak itu, seseorang perlu mengobati penyakit itu pada sumbernya, yaitu hati.

Sedangkan menurut Yahya bin Mu'az Ar-Razi, untuk mengobati penyakit akhlak ini maka manusia mesti melawan tiga musuh dirinya, yakni dunia, setan, dan hawa nafsu. Terhadap dunia dengan menjauhinya, terhadap setan dengan menentangnya, dan terhadap diri sendiri dengan meninggalkan hawa nafsu.²⁰⁵

Sedangkan Ibnu Maskawaih berpendapat bahwa untuk menghindari penyakit jiwa, maka kita mesti menjaga kesehatan dengan cara:

- a. Jangan bergaul dengan orang yang keji.
- b. Khususnya dalam beribadah, senang berpikir dan mencari makna.²⁰⁶

C. RANGKUMAN

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat kita tarik kesimpulan sebagai berikut:

- Setiap manusia memiliki potensi baik dan buruk. Kedua potensi ini yang menyebabkan manusia memiliki kelebihan dan kekurangan.
- Dalam Al-Qur'an banyak ayat yang menceritakan potensi manusia tersebut, seperti:
 - 1) Dalam Al-Qur'an surah At-Tin ayat 4 tentang kebaikan penciptaan manusia.
 - 2) Dalam surah Al-Baqarah ayat 30 tentang manusia merupakan khalifah di muka bumi yang dianggap mampu untuk memeliharanya.
 - 3) Dalam surah Al-Isra' ayat 70 tentang dimuliakannya manusia dibanding makhluk lainnya.
 - 4) Dalam surah Al-Kahfi ayat 54 berupa celaan bahwa manusia adalah makhluk yang banyak membantah.

²⁰⁵ Al-Ghazali, *Metode Menaklukkan Jiwa Perspektif Sufistik*, (Bandung: Kharisma, 2003), hal. 125.

²⁰⁶ Ibnu Maskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, (Bandung: Mizan, 1999), hal. 163-164.

- 5) Dalam surah Al-Ma'arij ayat 19-21 berupa celaan bahwa manusia bersifat keluh kesah lagi kikir.
 - 6) Dalam surah Asy-Syams ayat 8 tentang diilhamkannya kejahatan dan ketakwaan dalam diri manusia.
- Selanjutnya, pada manusia itu ada yang disebut dengan. Gangguan kepribadian inilah yang menjadi problem untuk berbuat baik. Adapun gangguan kepribadian ini dapat dibagi dalam dua kategori, yaitu:
 - 1) Bersifat duniawi
 - 2) Bersifat ukhrawi
 - Ada dua faktor utama kenapa manusia mudah tergelincir ke dalam dosa dan berakhlak tercela, yakni:
 - 1) Internal, yang terdapat di dalam diri individu.
 - a. Qalbu yang sakit:
 - 1) Hati yang keras
 - 2) Hati yang menyimpang
 - 3) Hati yang berkarat
 - 4) Hati yang buta
 - 5) Hati yang dikunci
 - 6) Hati yang tidak mengerti
 - 7) Hati yang terbalik
 - 8) Hati yang disegel
 - b. Hawa nafsu manusia
 - 1) Al-Ghadhab
 - 2) Asy-Syahwat

Kedua hal ini terjadi apabila orang tersebut memiliki faktor yang disebutkan oleh Ibnu Qayyim Al-Jauziyah sebagai berikut:

 - Falsafah yang rendah
 - Perilaku serba boleh
 - c. Orientasi dan motivasi hidup yang materialisme (hubb dunya). Sehingga tidak ada ruang untuk pengembangan aspek-aspek spiritual atau keruhanian. Sabda Nabi Saw: "Cinta dunia merupakan puncak dari segala kesalahan". (HR. Al-Baihaqi).
 - 2) Eksternal, yang terdapat di luar diri individu.
 - a. Godaan setan
 - b. Makanan atau minuman yang syubhat dan haram
 - Kemudian, jenis-jenis akhlak tercela itu banyak sekali, meskipun demikian mereka tetap dibagi ke dalam tiga bagian, yakni:
 - 1) Akhlak tercela yang berhubungan dengan akidah atau dengan Tuhan (lahiyyah).
 - 2) Akhlak tercela yang berhubungan dengan kemanusiaan (insaniyah).
 - 3) Akhlak tercela yang berkaitan dengan pemanfaatan alam semesta sebagai realisasi tugas-tugas kekhilafahan di muka bumi.
 - Bila akhlak seseorang melebihi batasnya, maka supaya diluruskan dengan keinginan pada sebaliknya.
 - Kemudian, sebagaimana kita ketahui, bahwa semua perbuatan atau akhlak itu ialah berasal dari hati. Jika hati seseorang itu baik, maka baiklah seluruh tubuh (jasad) nya, kemudian, jika hatinya buruk, maka buruk pulalah seluruh tubuh (jasad) nya. Jadi, jika kita hendak mengobati penyakit akhlak tersebut, maka kita harus mengikis debu-debu dan noda-noda hitam yang ada pada hati kita deng
 - 1) Membaca Al-Qur'an dengan maknanya.
 - 2) Shalat malam (Qiyamul Lail).
 - 3) Berkumpul dengan orang shaleh.

- 4) Memperbanyak puasa.
- 5) Dzikir malam.
- Menurut Yahya bin Mu'az Ar-Razi, untuk mengobati penyakit akhlak ini maka manusia mesti melawan tiga musuh dirinya, yakni dunia, setan, dan hawa nafsu. Terhadap dunia dengan menjauhinya, terhadap setan dengan menentangnya, dan terhadap diri sendiri dengan meninggalkan hawa nafsu.
- Sedangkan menurut Ibnu Maskawaih, untuk menghindari penyakit jiwa, maka kita mesti menjaga kesehatan dengan cara:
 - a. Jangan bergaul dengan orang yang keji.
 - b. Khususy' dalam beribadah, senang berpikir dan mencari makna.

D. DAFTAR RUJUKAN

- Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad, *Ihya' 'Ulum Al-Din Juz III*. Beirut, Dar al-Fikr, 1991.
- , *Metode Menaklukkan Jiwa Perspektif Sufistik*, Bandung. Kharisma, 2003.
- Amin, Ahmad, *Etika (Ilmu Akhlak)*, Jakarta, Bulan Bintang, 1975.
- Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islam*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2004,
- Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Surabaya, Al-Hidayah, 2002.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, 1994.
- Labib, Muhsin, *Mengurai Tasawuf, Irfan, dan Kebathinan*, Jakarta, Lentera Basritama, 2004.
- Maskawaih, Ibnu., *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, Bandung, Mizan, 1999.
- Mujib, Abdul, *Kepribadian dalam Psikologi Islam*, Jakarta, PT. RajaGrafindo Persada, 2006.
- Shihab, M. Quraisy, *Yang Tersembunyi, Jin, Setan, Iblis, dan Malaikat dalam Al-Qur'an, As-Sunnah, serta Wacana Pemikiran Ulama Masa Lalu dan Masa Kini*, Jakarta, Lentera Hati, 1999.
- Syadi, Shaleh, *Menggapai Manisnya Iman*, Jakarta, Pustaka Azzam, 2000.

BIODATA PENULIS

Drs. Emroni, M.Ag. dilahirkan di kota dengan julukan Serambi Mekkah Martapura, pada 27 Desember 1967. Dosen IAIN Antasari ini berpangkat Pembina (IV/a) dengan jenjang pendidikan perguruan tinggi S1 diperoleh tahun 1992 lulusan Fakultas Tarbiyah PAI IAIN Antasari, setelah itu ia melanjutkan pada S2 pada IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta jurusan Pendidikan Islam tahun 2000.

Jabatan Dosen yang berpangkat akademik Lektor Kepala mempunyai pengalaman mengajar yang ia tekuni yakni: Ulumul Hadis, Akhlak, Tasawuf, Pendidikan Akhlak, Pendidikan Aqidah pada institusi IAIN Antasari, Materi Pendidikan Alquran Hadis, Materi Pendidikan PAI A dan B pada institusi STAI Darussalam.

Pelatihan profesional yang ia ikut di antaranya: Pelatihan Bahasa Inggris pola 600 jam oleh Lembaga Bahasa IAIN Antasari tahun 1996, Pelatihan Bahasa Inggris pola 600 jam tahun 1997 yang diselenggarakan oleh Lembaga Bahasa IAIN Antasari, Pelatihan Penelitian Tingkat Dasar oleh Balai Penelitian IAIN Antasari tahun 1998, Pelatihan Penelitian Tingkat Lanjutan oleh Balai Penelitian IAIN Antasari tahun 1999, Pelatihan Pembelajaran di Perguruan Tinggi oleh CTSD Yogyakarta tahun 2001, Pelatihan TOT di Perguruan Tinggi oleh CTSD Yogyakarta tahun 2002, Pelatihan Penulisan Karya Ilmiah oleh IAIN Antasari tahun 2003, Workshop Penyelenggaraan Akselerasi Pendidikan di Madrasah oleh Depag RI tahun 2005.

Kesibukan dalam bidang penelitian dengan menghasilkan karya antara lain: *Peranan Ulama Timur Tengah dalam Pembaharuan Pendidikan Islam di Kal-Sel*, tahun 2001 dengan jabatan ketua, dibiayai oleh DIK IAIN. *Nur Muhammad dalam Kitab Simthut Durur (Maulid Al-Habsyi)*, tahun 2003, dengan jabatan ketua, dibiayai oleh DIK IAIN. *Ulama Banjar dan Konsep Pendidikannya*, tahun 2008 sebagai ketua, dibiayai oleh STAI Darussalam. *Sejarah Pondok Pesantren Darussalam Martapura tahun 1914-2009*, tahun 2008 sebagai ketua, dibiayai oleh Pemda Kabupaten Banjar.

Karya penelitian lainnya, antara lain: *Islam di Indonesia (Kajian Pemikiran Gusdur tentang Pribumisasi Islam)*, Jurnal Khazanah IAIN Antasari tahun 2000, *Khazanah Intelektual Ulama Banjar*, buku yang diterbitkan oleh PPIK tahun 2003, *Potret Pendidikan Islam di Kalimantan Selatan*, Jurnal Kandil LK3 tahun 2003, *Ibnu Khaldun dan Teori Pendidikannya*, Jurnal Fikrah Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari tahun 2003, *Askatisme dalam Islam*, Jurnal Al-Banjary PPs IAIN Antasari tahun 2004, *Hulul dalam Pespektif Al-Hallaj*, Jurnal Darussalam Martapura tahun 2005. *Madrasah Masa Pertengahan: Kasus Madrasah Haramain*, Jurnal Darussalam Martapura tahun 2009. *Sejarah Pemikiran Tasawuf Falsafi Al-Hallaj*, Jurnal Darussalam Martapura tahun 2009.

Dia sering menjadi pembicara atau nara sumber diberbagai kegiatan ilmiah yang antara lain: Diskusi Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari dengan judul *Rabiatul Adawiyah (Sejarah Pemikirannya tentang Mahabbah)*, tahun 2000. Diskusi Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari dengan judul *Konsep Al-Ghazali tentang Ma'rifat*, tahun 2001. Seminar PPIK dengan judul *Pembaharuan Pendidikan Islam di Kalimantan Selatan Awal Abad XX*, tahun 2002. Seminar STAI Darussalam dengan judul *Nur Muhammad*, tahun 2003. Seminar STAI Darussalam dengan judul *Rancangan Kurikulum Program Studi PAI STAI Darussalam*, tahun 2006.

Selain sebagai penelitian penulis kaya ilmiah dan menjadi nara sumber, dia juga menjadi penyunting karya ilmiah yakni: Jurnal Darussalam Martapura tahun 2005-2010.

Kesibukannya dibidang akademik dan ilmiah, ia juga mengabdikan diri pada masyarakat, sehingga mendapat kepercayaan, antara lain: Ketua NU Majelis Wakil Cabang Banjarmasin Timur tahun 2003-2008, Wakil Ketua NU Cabang Banjarmasin tahun 2008, Ketua Ta'mir Ramadhan Langgar Nurul Huda tahun 2008, Anggota Pemberdayaan Masyarakat Suku Terasing di tiga Kabupaten KalSel tahun 2008. Wakil Ketua Rt 31 Banua Banjarmasin tahun 2009.

Jabatan yang pernah diemban antara lain: Pusjibang Pendidikan Islam tahun 2001 pada bidang Metodologi, Pusjibang PI tahun 2007, sebagai Wakil Sekretaris, Pusjibang PI tahun 2009 sebagai Wakil Ketua. Lembaga Bahsul Masa'il Ummah tahun 2009 sebagai Sekretaris.

Periode 2017-2021 sebagai Sekretaris LP2M UIN Antasari Banjarmasin, dan Sekarang Periode 2021-2025 menjabat sebagai Sekretaris LP2M UIN Antasari Banjarmasin.===